



**“PEPALI” DALAM ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT JAWA
DI DESA PALERAN KECAMATAN UMBULSARI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

Hengki Irawan

NIM 110210402054

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**“PEPALI” DALAM ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT JAWA
DI DESA PALERAN KECAMATAN UMBULSARI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)

Oleh
Hengki Irawan
NIM 110210402054

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

HALAMAN PENGAJUAN

**“PEPALI” DALAM ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT JAWA
DI DESA PALERAN KECAMATAN UMBULSARI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama : Hengki Irawan
NIM : 110210402054
Angkatan Tahun : 2011
Daerah Asal : Jember
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 16 Maret 1993
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Mujiman Rus Andianto, M. Pd.
NIP. 195707131983031004

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP. 197902072008122002

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji dan syukur bagi Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan penuh kerendahan hati, skripsi ini dipersembahkan untuk:

- 1) Ibunda Nur Khoidah dan Ayahanda Wiyono yang tidak pernah lelah memencurahkan cinta kasih, membanting tulang, dan mendoakan disetiap sholatnya.
- 2) Kakak saya, Irwan Eko Wigianto beserta istri, yang selalu menjadi contoh kehidupan dan pelopor saya.
- 3) Adik saya, tercinta Astrid Yohana Putri yang selalu menghibur di rumah.
- 4) Guru-guru saya, dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi yang mengajari dan mendidik dari saya kecil sampai saya dewasa saat ini.
- 5) Almamater FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.
- 6) Anifatul Baroroh yang selalu menemani dari awal perjuangan menggapai ilmu di Universitas Jember sampai saat ini.

MOTO

“Jatuh tujuh kali, berdiri yang kedelapan”. *)



* Raharjo. 2014. *Inspiratif! Contoh Motto Hidup Orang Terkenal*.
<http://posterina.blogspot.com>. (24 Mei 2015)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Hengki Irawan

NIM : 110210402054

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pepali” Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Jawa di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 27 Mei 2015

Yang menyatakan,

Hengki Irawan

NIM 110210402054

SKRIPSI

**“PEPALI” DALAM ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT JAWA
DI DESA PALERAN KECAMATAN UMBULSARI
KABUPATEN JEMBER**

Oleh

Hengki Irawan

110210402054

Dosen Pembimbing 1: Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

Dosen Pembimbing 2: Furoidatul Husniah S.S., M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pepali” Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Jawa di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Rabu

tanggal : 3 Juni 2015

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Muji, M. Pd
NIP. 195907161987021002

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd
NIP. 197902072008122002

Anggota I

Anggota II

Dr. Sukatman, M. Pd
NIP. 196401231995121001

Drs. Mujiman Rus Andianto, M. Pd
NIP. 195707131983031004

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd
NIP. 195405011983031005

RINGKASAN

“Pepali” Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Jawa di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember; Hengki Irawan; 110210402054; 2015; 99 halaman; Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Tuturan adalah sarana interaksi untuk menyampaikan pesan yang mengandung berbagai macam maksud dari seseorang ke orang lain. Dalam bidang kebudayaan tuturan termasuk ke dalam ilmu Folklor atau tradisi lisan. Tradisi lisan yang memiliki pesan luhur dalam kehidupan masyarakat salah satunya adalah kepercayaan rakyat. Kepercayaan rakyat adalah kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Jawa terutama masyarakat Jawa Timur. Salah satu kepercayaan rakyat yang sering dituturkan kepada generasi penerus adalah pepali. Pepali adalah salah satu jenis kepercayaan rakyat yang bersifat sebagai larangan dalam berbagai tindakan di masyarakat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal yang meliputi: (1) pentingnya pepali sebagai sarana pembelajaran dalam masyarakat untuk hidup disiplin, patuh terhadap nasihat yang luhur, dan menjaga keutuhan kekerabatan, (2) pentingnya melestarikan kebudayaan lokal yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal masyarakatnya, dan (3) pepali sangat relevan digunakan sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran di SMA. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah wujud pepali?, (2) bagaimanakah makna filosofis pepali?, (3) bagaimanakah fungsi pepali?, (4) bagaimanakah cara pewarisan pepali?, (5) bagaimanakah pemanfaatan pepali adat pernikahan masyarakat Jawa sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA?. Semuanya dibatasi dalam pepali adat pernikahan Jawa di Desa Paleran

Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif etnografi budaya dengan jenis penelitian deskriptif. Dengan demikian, data dalam penelitian ini adalah: (1) bentuk larangan berupa tuturan, (2) informasi-informasi mengenai pepali, (3) kegunaan serta manfaatnya di Masyarakat (4) cara

pewarisan, (5) deskripsi kerelevansian silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan yang memiliki kompetensi pada bidang tradisi lisan khususnya pepali adat pernikahan Jawa, data dokumen, sumber internet, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat Desa Paleran, dan data tertulis berupa silabus di SMA.

Setelah dilakukan penelitian, didapati bahwa pepali di Desa Paleran terdiri atas tiga jenis yaitu pepali adat pernikahan Jawa *kang salugu* atau larangan yang diikuti cerita gaib, pepali adat pernikahan Jawa *kang pitutur sunandi* atau larangan yang disamarkan dalam bentuk sandi-sandi, dan pepali adat pernikahan Jawa *wewaler* yaitu pepali yang berisi petuah dari leluhur dan berakibat hal tertentu bila dilanggar. Makna filosofis pepali adat pernikahan Jawa adalah pesan-pesan mengenai pemikiran-pemikiran logis yang secara implisit terdapat dalam wujud dan simbol pepali. Pepali adat pernikahan Jawa memiliki fungsi yaitu: (1) fungsi pepali sebagai bahan pembicaraan (*jagong*), kelakar, petuah yang disampaikan oleh orang tua sebagai sarana mengarahkan pola pikir kaum muda, (2) fungsi sebagai penumbuh nilai kepribadian yaitu kepatuhan, kesetiaan, dan kehati-hatian atau waspada. Pewarisan adalah pola yang dilakukan oleh seseorang untuk menjaga suatu kelestarian luhur dalam suatu tradisi. Pola pewarisan tersebut meliputi (1) pewarisan pepali yang dilakukan secara langsung, (2) pewarisan pepali menggunakan media sosial dan cetak, dan (3) pewarisan pepali dalam bentuk media kependidikan. Pepali ini juga dapat digunakan sebagai bahan pengembang materi pembelajaran dalam kurikulum KTSP kelas X SMA berdasarkan KD “*menyimpulkan isi informasi yang disampaikan melalui tuturan langsung*”.

Saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah: (1) bagi penelitian selanjutnya agar lebih mendalami dan melengkapi penelitian ini. (2) bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembang materi ajar bidang studi bahasa dan sastra Indonesia terutama di Sekolah Menengah Atas (SMA)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi yang berjudul “Pepali” Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Jawa di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, dapat terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Mutiah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 3) Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 4) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I yang selalu sabar dan memberikan masukan, serta semangat selama penyusunan skripsi ini;
- 5) Furoidatul Husniah S.S, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II yang selalu sabar dan memberikan saran berharga, serta motivasi selama penyusunan skripsi ini;
- 6) semua dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan selama penulis menjadi mahasiswa;
- 7) ayahanda Wiyono dan ibunda saya Nur Khoidah yang senantiasa berdoa serta kerja kerasnya selama ini. Semoga saya mampu menjadi apa yang Bapak dan Ibu harapkan, meskipun belum bisa menebus jasa-jasamu;
- 8) Irwan Eko Wigianto beserta istri yang mendukung sampai hari ini;

- 9) Astrid Yohana Putri yang selalu membawa keceriaan selama ini;
- 10) Anifatul Baroroh yang selalu memberikan yang terbaik demi terwujudnya cita-cita saya;
- 11) sahabat-sahabat saya Joko Supriono, Yoga Yolanda, Antonius Agung P, Prima Fajardiokta, Dwi Andika Permadi, Layli Maulidia, Nucky Lestarini dan Puput Mairochma serta sahabat lain yang membantu tanpa pamrih dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 12) serta seluruh teman-teman PBSI 2011 yang selama ini memberikan semangat, motivasi dan rasa pantang menyerah dalam menyelesaikan pendidikan di Universitas Jember ini.

Atas semua jasa baik tersebut, tidak ada balasan apapun kecuali doa, semoga amal baik tersebut diterima di sisi Allah Swt dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari-Nya, Amin.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 27 Mei 2015

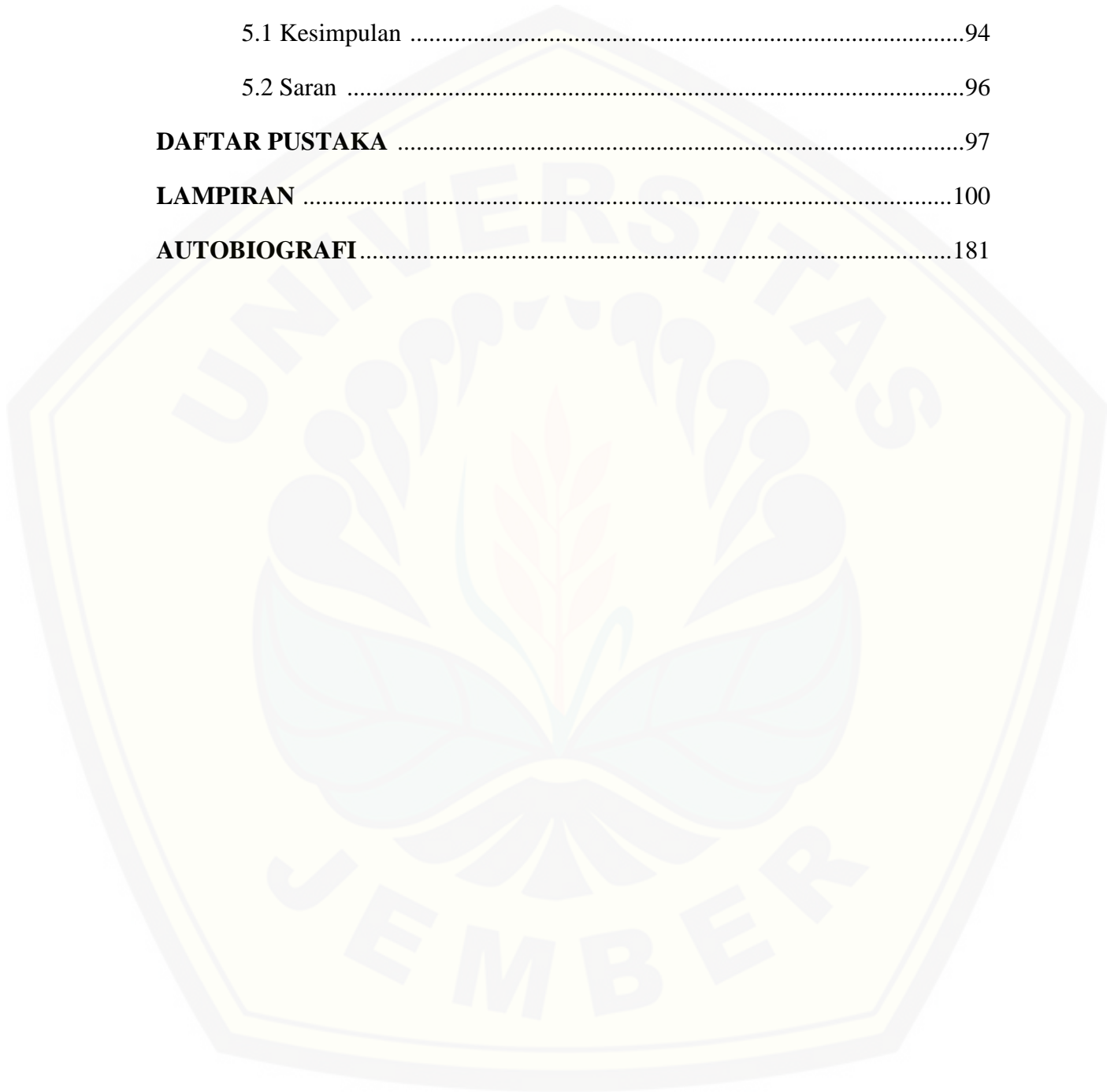
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN BIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Definisi Operasiannal	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian yang Relevan	11

2.2 Kajian Etnografi	12
2.3 Konsep Dasar Folklor dan Tradisi Lisan	13
2.4 Hakikat Kepercayaan Rakyat.....	14
2.5 Pepali sebagai Kepercayaan Rakyat	15
2.6 Wujud Pepali.....	16
2.7 Simbol-simbol Pepali Adat Pernikahan Jawa	19
2.8 Makna Filosofis Pepali Adat Pernikahan Jawa	20
2.9 Fungsi Pepali Adat Pernikahan Jawa	21
2.10 Pewarisan Pepali	22
2.11 Pemanfaatan Pepali Sebagai Bahan Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA	23
BAB 3 METODE PENELITIAN	25
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	25
3.2 Lokasi Penelitian	26
3.3 Sasaran Penelitian	27
3.4 Data dan Sumber Data	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data	28
3.6 Metode Analisis Data	30
3.7 Instrumen Penelitian	31
3.8 Prosedur Penelitian	32
BAB 4 PEMBAHASAN	35
4.1 Wujud Pepali Adat Pernikahan Masyarakat Jawa	35
4.2 Makna Filosofis Adat Pernikahan Masyarakat Jawa.....	53
4.3 Fungsi Pepali Adat Pernikahan Masyarakat Jawa	75
4.4 Pewarisan Pepali Adat Pernikahan Masyarakat Jawa.....	84

4.5 Pemanfaatan Pepali Adat Pernikahan Masyarakat Jawa sebagai Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA	91
BAB 5. PENUTUP	94
5.1 Kesimpulan	94
5.2 Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	100
AUTOBIOGRAFI	181

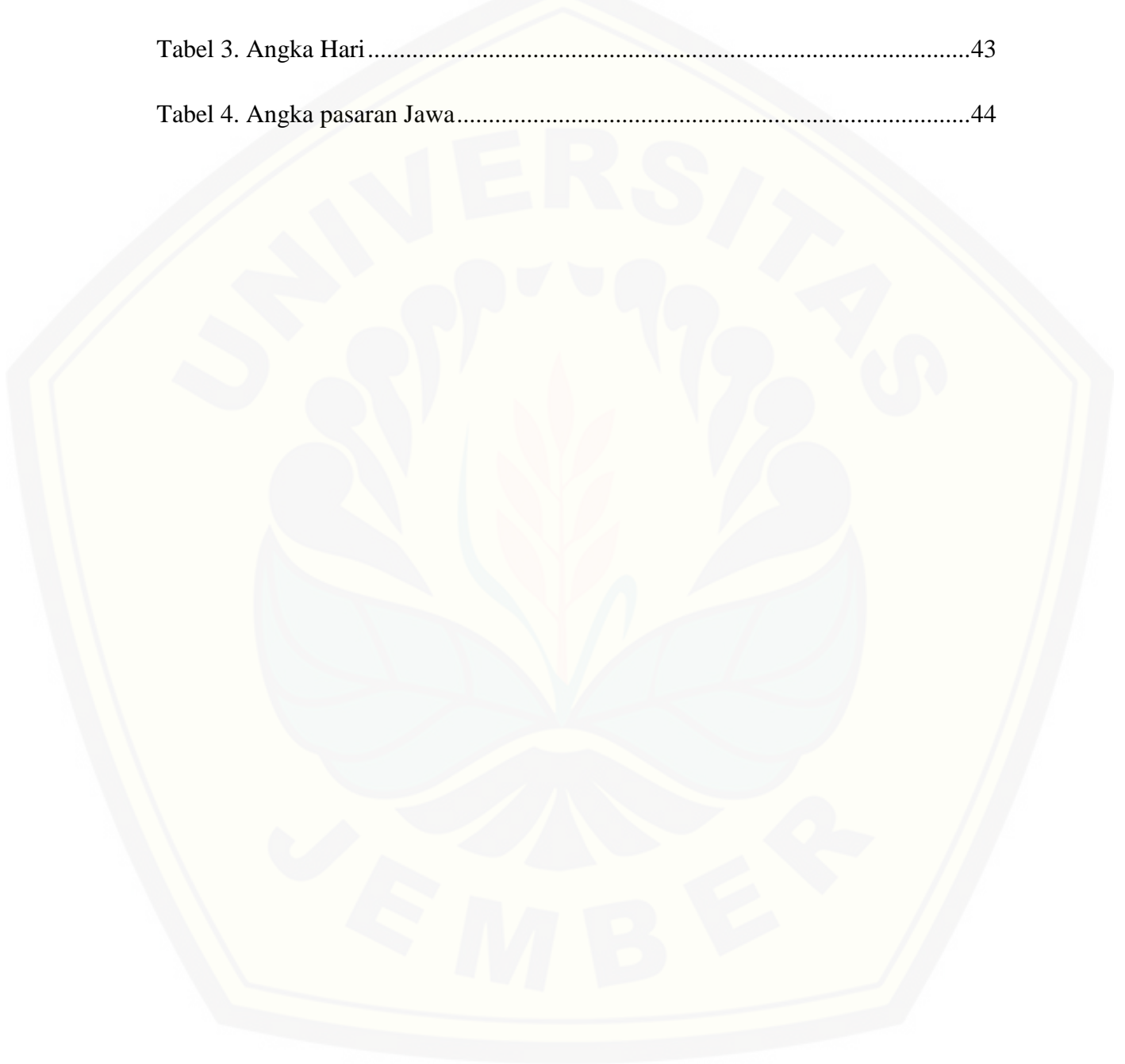


DAFTAR LAMPIRAN

A. Matriks Penelitian	100
B. Instrumen Panduan Wawancara.....	104
C. Instrumen Pengumpul Data.....	106
D. Instrumen Analisis Data.....	107
E. Instrumen Analisis Data Pemanfaatan Pepali Adat Pernikahan Jawa Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	176

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Posisi Naga Hari Berdasarkan Hari	37
Tabel 2. Posisi Naga Hari Berdasarkan <i>Pasaran</i>	38
Tabel 3. Angka Hari	43
Tabel 4. Angka pasaran Jawa	44



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema pepali nogo sasi	39
Gambar 2. Skema pepali nogo taun	39
Gambar 3. Skema pepali lor-kulon	40
Gambar 4. Skema tunggal wangkit	41
Gambar 5. Skema ndhandang ongak-ongak	42
Gambar 6. Skema pepali makam agung atau kraton mulya	48
Gambar 7. Skema dhadung kepuntir	51
Gambar 8. Skema dandhang rebutan penclokkan	52
Gambar 9. Skema pewarisan pepali secara langsung.....	86

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang berkenaan dengan pendahuluan yang meliputi: (1) latar belakang, (2) masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar belakang

Tuturan memiliki arti penting dalam masyarakat yang hidup sebagai makhluk sosial. Tuturan adalah salah satu sarana interaksi untuk menyampaikan pesan yang mengandung berbagai macam maksud dari seseorang ke orang lain. Keberagaman maksud yang ingin disampaikan dalam tuturan, misalnya memerintah, menyampaikan berita, melarang sesuatu dan sebagainya. Tuturan juga dapat digunakan dalam bidang kebudayaan. Dalam bidang kebudayaan yang berbentuk tuturan termasuk ke dalam disiplin ilmu folklor atau tradisi lisan.

Menurut Danandjaja (2002: 2) folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun diantara kolektif macam apa saja. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa folklor adalah sebagian budaya yang dimiliki oleh komunitas atau masyarakat tertentu yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Sukatman (2009: 2) Folklor sering juga disebut budaya lisan atau tradisi lisan karena kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan. Menurut Sibarani (dalam Sukatman, 2009:3) tradisi lisan adalah semua kesenian, pertunjukan, atau permainan yang menggunakan atau tidak disertai ucapan lisan tidak termasuk tradisi lisan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa folklor dan tradisi lisan memiliki persamaan karena tindakan yang dilakukan berupa bertutur dan diwariskan dengan cara lisan.

Salah satu tradisi lisan yang masih ada sampai saat ini adalah kepercayaan rakyat. Kepercayaan rakyat adalah keyakinan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat, salah satunya dalam masyarakat Jawa. Bagi masyarakat Jawa kehidupannya selalu dikelilingi dengan kebudayaan yang masih dipegang teguh sampai saat ini. Kepercayaan rakyat dalam masyarakat Jawa sering dituturkan secara turun-temurun dari leluhur ke generasi yang lebih muda. Salah

satu kepercayaan rakyat yang diekspresikan dalam bentuk tuturan larangan adalah pepali.

Pepali adalah tuturan yang berupa larangan melakukan sesuatu pada saat tertentu yang dianggap fase-fase penting dalam hidup, misalnya pada saat hamil, kelahiran manusia, mendewasakan anak, saat pernikahan dan sebagainya. Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian sebelumnya yang berjudul "*Pepali*" Wanita Hamil Masyarakat Jawa di Desa Balung Kulon karya Ahmad Farizza Fikri (2014:15) bahwa pepali adalah larangan-larangan yang kurang pantas dilakukan dan dipercaya akan mendatangkan kesialan jika dilakukan. Larangan tersebut berlaku pada setiap orang yang mempercayainya. Pepali memiliki ajaran-ajaran moral yang terkandung di balik maksud pepali itu sendiri dan bersifat logis. Pepali sering juga bersifat prediktif dengan akibat tertentu dimasa depan. Begitu pula dengan adat pernikahan Jawa yang memiliki pepali-pepali tertentu bertujuan menghindari akibat-akibat tertentu pula. Pepali adalah kebudayaan yang tidak bisa lepas dari keyakinan dan kepercayaan seseorang terhadap sesuatu hal yang dianggapnya benar.

Bagi masyarakat Jawa, pepali memiliki fungsi sebagai (1) peraturan yang harus dilaksanakan meskipun belum terbukti dampaknya bila dilanggar; (2) sebagai sarana pendidikan terhadap masyarakat; (3) pengendali pemikiran mengenai hal yang berbau supranatural; (4) sebagai saran terhadap kehidupan pernikahan. Banyak hal yang membuat orang mampercayai kejadian yang ditimbulkan pepali, salah satunya adalah karena timbul rasa takut terhadap suatu kepercayaan dan secara kebetulan akibat dari larangan tersebut terjadi. Hal tersebut yang membuat pepali seakan-akan nyata. Pepali dapat terekam dan menjadi suatu pola hidup sehari-hari masyarakat Jawa khususnya dalam adat pernikahan. Masyarakat Jawa sangat berhati-hati dalam melaksanakan adat pernikahan, dikarenakan pernikahan dianggap sebagai fase perjalanan hidup terakhir dan selayaknya berakhir bahagia.

Kepercayaan rakyat Jawa dapat digunakan sebagai materi pembelajaran folklor lisan atau tradisi lisan (Danandjaja, 1984:153-170). Hal tersebut menegaskan bahwa pepali bisa dijadikan bahan pengembang materi dalam

pendidikan bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam bidang folklor. Merasionalisasikan pepali bertujuan menangkap makna yang terkandung di dalam pepali. Terdapat nilai luhur berasal dari tuturan nenek moyang yang ditujukan bagi anak cucunya sampai saat ini.

Pada era globalisasi sering terjadi perselisihan dalam masyarakat mengenai kebudayaan, terutama perselisihan generasi tua dan generasi muda mengenai kebudayaan mempercayai pepali. Terkadang pepali yang disampaikan sudah tidak relevan lagi dengan zaman modern. Menanamkan rasa cinta budaya seperti pepali, bertujuan mendidik manusia untuk memegang teguh nilai tradisi bangsa sendiri (konservatif), dengan kata lain tidak bermaksud untuk mendidik secara chauvinistik atau kepercayaan yang bersifat ekstrem dan memaksa.

Desa Paleran adalah salah satu desa yang terdapat di daerah Kabupaten Jember. Desa Paleran merupakan desa yang rata-rata penduduknya masih memegang teguh pepali. Pepali yang paling sering menimbulkan perselisihan di Desa Paleran adalah mengenai adat pernikahan atau dalam hal mencari jodoh. Banyak hal yang perlu diperhatikan membuat generasi muda berfikir “tidak ingin repot” mengurus hal yang berbau kekunoan dan kepercayaan yang belum tentu kebenarannya. Hal tersebut membuat para orang tua yang mayoritas mempercayai aturan-aturan tersebut mengalami kesulitan untuk mewariskan kepercayaannya. Pepali yang diyakini oleh mayoritas masyarakat Desa Paleran adalah salah satu cara mempertahankan budaya yang secara turun-temurun ada dalam kehidupan mereka. Berbeda dengan nenek moyang mereka, generasi muda tidak melihat suatu kebudayaan sebagai salah satu ancaman bagi ketentraman hidupnya oleh sebab itu generasi muda tidak mudah percaya terhadap larangan atau pepali.

Wujud pepali adat pernikahan Jawa memiliki arti penting sebagai sarana mempermudah dalam menuturkan dan menganalisis bentuk pepali itu sendiri. Dalam penelitian ini wujud pepali yang berupa tuturan diubah menjadi bentuk tertulis, sebab selama ini terpisah-pisah dan berbentuk tuturan lisan saja. Dalam adat pernikahan Jawa setiap wujud pepali memiliki semacam istilah atau sebutan berupa penamaan yang berupa simbol untuk menyebutkan pepali tersebut. Simbol tersebut bisa berupa kata benda, kata sifat dan sebagainya. Dalam setiap simbol

yang muncul memiliki makna atau pesan tertentu dan jarang dipahami oleh masyarakat awam. Metode penyampaian biasanya dimulai dari simbol tersebut hanya dituturkan dan diikuti dengan kata-kata tidak baik, jelek atau sering disebut “*ora ilok*” sebagai penanda bahwa tindakan tersebut dinilai kurang baik atau dilarang.

Makna filosofis adalah pesan-pesan yang dihasilkan penafsiran wujud dan simbol-simbol pepali. Makna filosofis memungkinkan seseorang memahami bagaimana sebenarnya para pendahulu mengingatkan generasi muda melalui pepali atau larangan yang berupa lisan. Salah satu makna filosofis pepali adat pernikahan Jawa adalah pepali yang menggambarkan bahwa seseorang tidak boleh menikah dengan pasangannya yang letak rumahnya berhadapan. Terdapat simbol yang digunakan sebagai perlambang dalam setiap pepali. Simbol tersebut memiliki makna tertentu sesuai dengan nama benda, nama hewan, atau bahkan kata kerja dan sifat tertentu. Pada pepali larangan menikah yang letak rumahnya berhadapan sering tergambar dalam istilah atau simbol berikut ini.

(1) *Ora keno nikah ambi wong sing omahe ingkang ngajeng omahe awak dewe mengko salah sawijine bakal kalah utowo kasebut dhandang ongak-ongak mulane kudu rukun karo tonggo.* 'Tidak boleh menikah dengan orang yang rumahnya berada di depan rumah kita sendiri nanti salah satu keluarga akan kalah (dominan) atau disebut penanak nasi yang gampang terlihat, maka dari itu harus rukun dengan tetangga.'

Pepali tersebut diwakili dengan dua simbol yang masing-masing simbol terdiri dari satu kata yaitu *dhandang* dan *ongak-ongak*. Kata *dhandang* yang berarti tempat penanak nasi tradisional Jawa dimaknai sebagai hal yang paling sulit ditemui dalam bertamu ke rumah orang lain dan dirasa sangat tabu untuk diperlihatkan kepada orang lain. Kata *ongak-ongak* atau yang berarti mudah terlihat menyimbolkan bahwa *dhandang* yang seharusnya tidak bisa diketahui oleh orang lain saja bisa sangat mudah terlihat oleh orang dekat. Maka masyarakat Jawa berkeyakinan jika menikahkan anaknya dengan orang dekat terutama dengan orang yang rumahnya berhadapan dan sering terlihat setiap hari membuat

kehidupan rumah tangganya tidak harmonis. Hal tersebut juga dikuatkan dengan anggapan negatif orang Jawa bahwa seorang tetangga sendiri lebih tahu kebaikan dan keburukan seseorang dari pada keluarga sendiri. Bahkan masyarakat Jawa memiliki istilah sendiri bila seseorang tetangga sering diajak bergosip yaitu *nonggo*.

Makna filosofis pepali tersebut tergambar dalam adat bertetangga masyarakat Jawa pada umumnya. Apabila kaum wanita di masyarakat Jawa bergosip maka tetangga lain akan tahu bagaimana tingkah laku seseorang, baik jasanya ataupun keburukannya. Begitu juga ketika memilih jodoh untuk anaknya, masyarakat Jawa menghindari pepali. Melanggar pepali ini, masyarakat Jawa berkeyakinan berbesanan dengan orang yang sudah tahu bagaimana pola hidupnya sendiri dan memiliki peluang besar hubungan antarbesan, menantu dengan mertua, ataupun anak dengan orang tuanya tidak harmonis. Hal tersebut terjadi akibat pergunjungan yang sering terjadi saat para kaum wanita Jawa berkumpul.

Contoh lainnya adalah pepali yang menggambarkan bahwa sebagai seorang manusia hendaknya memikirkan secara hati-hati dalam memilih pasangan hidup. Pepali ini lebih bersifat logis karena berkaitan dengan kesehatan dan struktur dalam sistem keluarga. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (2) *Ora keno nikah ambi wong sing seduluran saking bapak mengko anake penyakitan, utowo kasebut pancer wali, mulane kudu nikah laine dulur bapak.* ‘Tidak boleh menikah dengan saudara dari bapak nanti anaknya akan sakit-sakitan, atau sering disebut titik sumbu, pengasuh pengantin perempuan saat menikah, maka dari itu harus menikah selain dengan orang yang bersaudara dengan bapak.’

Makna filosofis berdasarkan simbol yang terkandung dalam pepali *pancer wali* terdiri dari dua kata yaitu *pancer* (patokan, atau titik sumbu) dan *wali* (pengasuh pengantin perempuan saat menikah). Istilah tersebut berhubungan dengan bagaimana mekanisme sistem keluarga berperan dalam kedudukannya. Pernikahan *pancer wali* adalah pernikahan antarsepupu dan mempelai perempuannya adalah berasal dari keluarga ayah mempelai laki-laki atau

sebaliknya kecuali sepupu yang berasal dari keturunan ibu. Keluarga laki-laki sang ayah adalah orang-orang yang bisa mewakili ayah mempelai perempuan sebagai wali nikah. Jika ayah mempelai perempuan meninggal maka saudara laki-laki atau paman dari keluarga ayah wajib menjadi wali nikah. Oleh sebab itulah sebagai orang yang bisa menjadi wali tidak diperkenankan menjadi mertua.

Makna filosofis lain dari segi kesehatan adalah perkawinan yang terjadi dalam keluarga atau saudara sendiri sangat sensitif. Perkawinan yang masih memiliki hubungan darah dapat menimbulkan penyakit kepada anak mereka. *Thalasemia* adalah salah satu penyakit yang sering diidap oleh anak hasil pernikahan sedarah atau dengan sepupu yang dilarang. *Thalasemia* berupa penyakit kelainan darah, hemoglobin dalam darah mudah pecah sehingga anak terlihat pucat dan perlu transfusi darah secara teratur. Dilihat dari pandangan agama Islam pernikahan pancer wali juga dilarang dalam Al-Quran (surat An-Nisaa : 23). Pada surat tersebut dijelaskan bahwa dilarang menikah dengan saudara perempuan atau laki-laki dari saudara-saudara ayah atau peranakannya.

Dalam masyarakat Jawa sendiri pepali-pepali ini memiliki fungsi sebagai saran dalam pemilihan jodoh perkawinan. Kepercayaan yang mendalam terhadap pepali membuat masyarakat Jawa berhati-hati dalam mencari jodoh. Meskipun bersifat saran, akibat yang ditimbulkan bila tetap melakukan larangan-larangan tersebut cukup beragam dari yang bersifat kenormaan sampai hal yang tidak masuk akal menurut orang awam seperti hilangnya nyawa pelanggar. Tidak jarang di lapangan juga sering diketahui bahwa terkadang fungsi sebenarnya dari pepali tersebut menghindarkan seseorang dari suatu penyakit ataupun sanksi sosial. Adanya fungsi pepali tersebut mengindikasikan bahwa pepali memang masih diperlukan di masyarakat Jawa.

Sampai saat ini, kepercayaan tersebut tetap teguh dijalankan oleh masyarakat Desa Paleran. Sekarang terdapat banyak pendatang seperti dari suku Madura dan Sumatra, hal itu tidak menghilangkan kebudayaan pepali ini. Eksistensi pepali sampai saat ini adalah akibat dari pewarisan yang kompleks dan dipraktikkan oleh masyarakatnya. Seperti halnya pepali *dhandang ongak-ongak* dan pepali *pancer wali*, Pola pewarisannya meliputi (1) pewarisan pepali yang

dilakukan secara langsung, (2) pewarisan pepali menggunakan media sosial dan cetak, (3) pewarisan pepali dalam bentuk media pendidikan.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini dalam bidang pendidikan adalah kompetensi dasar kurikulum KTSP kelas X SMA terdapat pembelajaran mengenai *“menyimpulkan isi informasi yang disampaikan melalui tuturan langsung”*. Penyimpulan informasi yang dilakukan adalah memaknai kepercayaan rakyat berupa pepali yang terdapat di lingkungan siswa (kontekstual). Alasan tersebut juga menjadi pemecahan dalam bidang sosial kemasyarakatan mengenai bagaimana masyarakat menyikapi kepercayaan rakyat dalam adat pernikahan Jawa pada umumnya. Peneliti berfokus pada pepali sebelum melaksanakan pernikahan yang sering menimbulkan perselisihan di masyarakat. Pendidikan yang disesuaikan dengan relevansi situasi sekarang diharapkan mampu mengendalikan permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Beberapa hal yang membedakan penelitian *“Pepali” Dalam Adat Pernikahan Jawa di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember* dengan penelitian yang sebelumnya yang berjudul *“Pepali” Wanita Hamil Masyarakat Jawa di Desa Balung Kulon* karya Ahmad Farizza Fikri (2014:15) terletak pada beberapa hal seperti Objek penelitian ini yang digunakan mengenai adat pernikahan, penelitian ini mengkaji mengenai wujud pepali, makna filosofi pepali, fungsi pepali, pewarisan pepali, dan pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. penelitian ini menelaah makna filosofis pepali adat pernikahan Jawa melalui istilah atau lambang-lambang yang digunakan dalam larangan dan tidak semata-mata melalui tuturan larangannya secara langsung.

Pepali seperti ini sangat penting keberadaannya bagi masyarakat. Pepali mengajarkan masyarakat hidup disiplin, patuh terhadap nasihat yang luhur, dan menjaga keutuhan kekerabatan. Menurut Ali dalam Sukatman (2009:13-14) kepunahan tradisi lisan disebabkan oleh (1) dampak keberhasilan pembangunan (misalnya listrik masuk desa) diiringi merambahnya media pandang dengar sehingga membuat anak-anak melupakan tradisi lisan, (2) tidak ada alih cerita dan penutur generasi tua sudah banyak yang meninggal dunia dan generasi muda

enggan mewarisi tradisi karena dianggap kuno, (3) kurangnya kesadaran dari pemerintah maupun masyarakat akan pentingnya fungsi tradisi lisan sebagai sarana pendidikan. Ketiga faktor tersebut, saat ini sudah mulai dirasakan terutama tidak minatnya para generasi muda dalam menjaga dan melestarikannya membuat kebudayaan ini semakin hilang di masyarakat. Maka dari itu penelitian mengenai *“Pepali” Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Jawa di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember* sangat penting dilakukan untuk menjaga kebudayaan lisan ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah wujud pepali adat pernikahan Jawa di Desa Paleran?
- (2) Bagaimanakah makna filosofis pepali adat pernikahan Jawa di Desa Paleran?
- (3) Bagaimanakah fungsi pepali adat pernikahan Jawa bagi masyarakat Desa Paleran?
- (4) Bagaimanakah cara pewarisan pepali adat pernikahan masyarakat Jawa di Desa Paleran?
- (5) Bagaimanakah pemanfaatan pepali adat pernikahan masyarakat Jawa sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan wujud pepali adat pernikahan di Desa Paleran.
- (2) Mendeskripsikan makna filosofis pepali adat pernikahan di Desa Paleran.
- (3) Mendeskripsikan fungsi pepali adat pernikahan Jawa bagi masyarakat Desa Paleran.

- (4) Mendeskripsikan pewarisan mengenai pepali bagi masyarakat Desa Paleran.
- (5) Mendeskripsikan pemanfaatan pepali adat pernikahan masyarakat Jawa sebagai bahan pengembang materi pembelajaran bahasa dan sastra di SMA?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Penelitian ini dapat menambah konsepsi pengetahuan dan mengembangkan bidang ilmu folklor.
- (2) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengembangan materi pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X pada KD “menyimpulkan isi informasi yang disampaikan melalui tuturan langsung”, (pepali adat pernikahan Jawa digunakan sebagai bahan pengembangan materi dalam tuturan langsung yang dimaksud).
- (3) Dapat digunakan sebagai bahan pengembangan karakter siswa dalam melestarikan budaya lokal adat Jawa.
- (4) Bagi penelitian berikutnya dalam bidang tradisi lisan adalah sebagai rujukan untuk menghasilkan penelitian yang lebih sempurna.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian serta memberi batasan-batasan dalam paradigma yang digunakan dalam penelitian ini, berikut definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini.

- (1) Wujud pepali adalah tuturan berisi larangan yang diucapkan oleh orang tua kepada generasi muda sebagai nasihat dalam mencari jodoh dan memiliki simbol-simbol tertentu untuk penamaanya.
- (2) Makna filosofis pepali adat pernikahan Jawa adalah pemikiran berupa ajaran atau pesan-pesan dalam tuturan simbol pepali adat pernikahan Jawa yang berbeda dari arti sebenarnya.

- (3) Fungsi pepali adalah kegunaan atau manfaat pepali adat pernikahan Jawa yang disampaikan dan diajarkan secara lisan di dalam komunitas atau masyarakat tertentu yang mempercayainya.
- (4) Pewarisan pepali ialah cara mewariskan suatu pepali adat pernikahan Jawa secara turun-temurun dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya oleh komunitas atau masyarakat yang terdapat di daerah Desa Paleran.
- (5) Bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa dan sastra dalam hal ini berhubungan dengan pepali adat pernikahan Jawa yang dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran bahasa dan sastra di SMA yang berkaitan dengan kompetensi dasar menyimpulkan isi informasi yang disampaikan melalui tuturan langsung.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dipaparkan pokok-pokok pikiran yang berkenaan dengan tinjauan pustaka, yakni meliputi: (1) penelitian yang relevan, (2) kajian etnografi, (3), konsep dasar folklor dan tradisi lisan (4) hakikat kepercayaan rakyat, (5) pepali sebagai kepercayaan rakyat, (6) wujud pepali (7) simbol-simbol pepali dalam adat pernikahan Jawa, (8) makna filosofis pepali adat pernikahan Jawa, (9) fungsi pepali adat pernikahan Jawa (10) pewarisan pepali, dan (11) pemanfaatan pepali sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

2.1 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan tinjauan pepali adalah penelitaian dengan judul *“Pepali” Wanita Hamil Masyarakat Jawa di Desa Balung Kulon* yang diteliti oleh Ahmad Farizza Fikri (2014). Penelitian ini lebih memfokuskan pada filosofi pepali wanita hamil dan bagaimana strukturnya dalam tuturan di masyarakat Balung Kulon. Filosofi yang digunakan langsung dari tuturan larangan tersebut.

Beberapa hal yang membedakan penelitian *“Pepali” Dalam Adat Pernikahan Jawa di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember* dengan penelitian yang sebelumnya adalah sebagai berikut.

- (1) Objek penelitian ini yang digunakan mengenai adat pernikahan.
- (2) Penelitian ini mengkaji mengenai wujud pepali, makna filosofi pepali, fungsi pepali, pewarisan pepali, dan pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

Penelitian ini menelaah makna filosofis pepali adat pernikahan Jawa melalui istilah atau lambang-lambang yang digunakan dalam larangan dan tidak semata-mata melalui tuturan larangannya secara langsung.

2.2 Kajian Etnografi

Etnografi berasal dari kata Ethos, yaitu bangsa atau suku bangsa dan Graphein, yaitu tulisan atau uraian. Etnografi yaitu kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa. Bidang kajian yang sangat berdekatan dengan etnografi adalah etnologi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok (Richards dalam Kartika, 2013: 25). Istilah etnografi sebenarnya merupakan istilah antropologi. Etnografi merupakan embrio dari antropologi. Etnografi lahir pada tahap pertama dari perkembangannya sebelum tahun 1800-an. Etnografi juga merupakan catatan penjelajah Eropa saat mencari rempah-rempah ke Indonesia (Koentjaraningrat, 1998: 1). Pada tataran awal etnografi merupakan studi tentang deskripsi dan analisis tentang budaya dan bahasa dengan pemberian kode terhadap deskripsi analisis data (Savile-Troike dalam Kartika, 2013: 25).

Etnografi mendeskripsikan bagaimana kebudayaan suku-suku yang masih hidup. Cara mendeskripsikan dan menganalisis tentang adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa. Diilhami dari para penjelajah Eropa kajian ini juga mencatat hal-hal yang menarik yang dijumpai selama penelitian. Sukidin (dalam Kartika, 2013: 25) menjelaskan dalam penelitian etnografi Spradley mengacu pada lima prinsip sebagai berikut.

- (1) Teknik tunggal dimana peneliti dapat melakukan berbagai teknik penelitian secara bersamaan dalam satu fase penelitian.
- (2) Identifikasi tugas, dimana peneliti harus menggali langkah-langkah pokok yang harus dilaksanakan.
- (3) Pelaksanaan langkah-langkah pokok harus dijalankan secara beruntun.
- (4) Wawancara dilakukan secara sesungguhnya bukan hanya sekedar latihan.
- (5) Problem solving, peneliti memberikan jalan keluar.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, etnografi adalah kegiatan pengumpulan data atau informasi secara sistemis dan sistematis mengenai tingkah

laku masyarakat serta perkembangannya sesuai perkembangan zaman yang dihadapi satu kelompok masyarakat.

2.3 Konsep Dasar Folklor dan Tradisi Lisan

Kata folklor merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, yang diindonesiakan menjadi folklor. Dundes (dalam Danandjaja, 2002:1) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok yang lain. Dengan demikian *folk* merupakan masyarakat kolektif yang memiliki tradisi dan diwariskan dari generasi ke generasi penerusnya.

Lor adalah sebagian kebudayaan yang diwariskan turun-temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat (Danandjaja, 2002:1-2). *Lor* merupakan materi kebudayaan yang bersama-sama dengan materi lain yang dimiliki oleh suatu kolektif. Folklor menurut Sukatman (2009:2) adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat, yang berada dalam berbagai kolektif apa saja, secara tradisional dan mempunyai varian-varian tertentu. Folklor disebut sebagai budaya lisan atau tradisi lisan karena kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan.

Menurut Sibarani (dalam Sukatman, 2009:3) tradisi lisan adalah semua kesenian, pertunjukan, atau permainan yang menggunakan atau tidak disertai ucapan lisan tidak termasuk tradisi lisan. Sebaliknya, jika suatu cerita tidak ditradisikan (dipertunjukkan) di hadapan masyarakat pendukungnya, maka cerita tersebut bukan merupakan tradisi lisan meskipun cerita merupakan sastra lisan dan potensial menjadi tradisi lisan. Jadi, tradisi lisan adalah kegiatan, pertunjukan dan permainan yang disertai dengan tuturan lisan baik aktif maupun pasif. Menurut Dorson (dalam Sukatman, 2009:4) tanpa kelisanan suatu budaya tidak bisa disebut tradisi lisan. Oleh karena itu, secara utuh tradisi lisan mempunyai dimensi (1) kelisanan, (2) kebahasaan, (3) kesastraan, dan (4) nilai budaya.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa folklor dan tradisi lisan adalah sama yaitu kebudayaan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau komunitas tertentu baik berupa lisan maupun tidak yang diwariskan dari generasi ke generasi.

2.4 Hakikat Kepercayaan Rakyat

Dalam suatu tradisi lisan terdapat beberapa bentuk. Bentuk-bentuk tersebut mewakili perbedaan yang terdapat dalam ragam tradisi lisan. Menurut Danandjaja (dalam Sukatman, 2009: 6) tradisi lisan dibagi menjadi tiga yaitu (1) tradisi lisan yang lisan (*verbal folklore*) (2) tradisi lisan sebagian lisan (*party verbal folklore*). (3) tradisi lisan material (*non verbal folklore*). Tipe-tipe tersebut adalah berdasarkan tipe yang dikemukakan oleh Brunvand. Menurut Danandjaja (2002:22) Kepercayaan rakyat sendiri termasuk dalam tradisi lisan sebagian lisan (*party verbal folklore*).

Menurut Danandjaja (2002: 22) Kepercayaan rakyat oleh orang “modern” sering disebut takhayul, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Secara riil memang tidak pernah terjadi, maka kepercayaan rakyat sering dijumpai “terjadi” dengan berbagai faktor penyebabnya termasuk faktor kebetulan. Kejadian itu seperti nyata karena orang terlalu mempercayainya, atau karena faktor kebetulan (faktor koinsidental). Kepercayaan rakyat pada dasarnya adalah aturan dan keyakinan yang masih lekat di kalangan masyarakat menengah ke bawah bahkan kalangan orang Jawa kelas atas atau konglomerat yang dianggap berfikir modern juga masih banyak yang memegang teguh ajaran kejawen sebagai pangkal keyakinan masyarakat Jawa.

Dalam penelitian ini tidak menganggap kepercayaan rakyat adalah takhayul, karena istilah tersebut menurut para ahli folklor sedikit kurang pantas, namun sejauh ini bagi masyarakat awam terutama yang di luar masyarakat Jawa masih menganggap kepercayaan tersebut sebagai hal yang khayal. Penggunaan istilah takhayul hanya sebagai penjelas dalam penelitian ini dan tidak bermaksud merendahkan kepercayaan rakyat masyarakat tertentu. Sesuai dengan penjelasan

Danandjaja (2002: 153) para ahli folklor lebih senang menggunakan istilah kepercayaan rakyat. Oleh karena itu dalam penelitian ini lebih mengedepankan penggunaan istilah kepercayaan rakyat dari pada istilah takhayul. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa kepercayaan rakyat yang diekspresikan dalam bentuk pepali memiliki makna dan nilai-nilai luhur bagi masyarakat serta tidak hanya pemikiran semu.

Berdasarkan pernyataan yang telah dijelaskan dapat memberi informasi bahwa yang termasuk dalam kepercayaan rakyat dalam adat Jawa adalah keyakinan mengenai tuturan yang diikuti gerak isyarat tentang suatu kejadian dan apabila dilanggar maka kejadian tertentu akan menimpa kepada yang bersangkutan.

2.5 Pepali Sebagai Kepercayaan Rakyat

Pada umumnya pepali adalah tradisi yang diturunkan dari orang tua kepada anak-anaknya, atau dari guru ke muridnya. Pepali adalah larangan atau tindakan yang dianggap kurang baik berdasarkan dan dipercaya berakibat kemudharatan bagi yang tetap melanggar larangan tersebut. Kadang-kadang kepercayaan tersebut tidak bisa dikatakan logis sebab seringnya pepali ini melawan nalar manusia. Masyarakat Jawa yang masih memegang teguh tradisi kepercayaan rakyat beranggapan lebih baik tidak melakukan hal yang sebaiknya tidak dilakukan. Akhirnya hal tersebut diturunkan kepada anak-anak mereka dengan alasan demi kebaikan anak-anak mereka sendiri.

Pepali dalam masyarakat Jawa biasanya disampaikan secara langsung. Pepali merupakan tradisi yang hidup di lingkungan masyarakat hasil dari melaksanakan kebiasaan mematuhi larangan adat. Menyebarnya larangan-larangan tersebut tergantung pada keyakinan seseorang pada adat yang dituturkan secara lisan. Kelisanan merupakan daya utama dari tradisi lisan. Menurut Dorson (dalam sukatman, 2009:4) tanpa kelisanan suatu budaya tidak dapat disebut tradisi lisan.

Pepali adat pernikahan Jawa yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada pepali sebelum pernikahan. Oleh karena itu berdasarkan jenisnya pepali-pepali

tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga versi, yakni: (1) ‘pepali adat pernikahan Jawa *kang salugu*’ merupakan pepali yang disampaikan secara langsung dan diikuti cerita yang menakutkan generasi muda dan bersumber berdasarkan cerita zaman dulu, keyakinan tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, dan keyakinan yang diungkapkan dengan tambahan cerita gaib; (2) ‘pepali adat pernikahan Jawa *kang pitutur sinandi*’ merupakan larangan yang berdasarkan lambang-lambang atau sandi tertentu yang dianggap rahasia. Pepali ini sering disebut pepali ‘*pitutur sinandi*’ karena bersifat menyandikan maksud-maksud tertentu dalam simbol, pepali ini berdasar pada kecocokan simbol-simbol angka, hari, dan nama pasangan yang akan menikah, karena hanya sebagian orang yang mampu melakukan interpretasi baik dalam perhitungan maupun pemetaan konsep pepali pernikahan ini, pepali ini disampaikan ketika generasi muda meminta petunjuk kepada sesepuh atau orang tuanya saja; (3) ‘pepali adat pernikahan Jawa *wewaler*’ ialah larangan yang bersumber pada aturan keluarga masyarakat Jawa dan terkadang juga termuat dalam aturan keagamaan. Masyarakat Jawa sering menyebut pepali ini dengan *wewaler murni* (larangan yang tidak dapat digugat lagi). Pepali ini diturunkan langsung dari orang tua kepada anaknya tanpa ada batasan umur. Pepali ini berisikan larangan yang diikuti akibatnya secara langsung. Ketiga kepercayaan tersebut dapat mempengaruhi keputusan cocok atau tidaknya pasangan untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan.

2.6 Wujud Pepali

Menurut Danandjaja (2002: 22) kepercayaan rakyat adalah bagian dari folklor sebagian lisan atau tradisi lisan sebagian lisan (*Party verbal folklore*). Berdasarkan bentuk tradisi lisan, pepali adat pernikahan Jawa termasuk ke dalam tradisi lisan sebagian lisan (*Party verbal folklore*) karena pepali adalah bagian dari kepercayaan rakyat itu sendiri. Selain tuturan pepali juga memiliki gerak isyarat yang kadang dilakukan demi menghindari larangan yang dituturkan tersebut atau yang sering di sebut dengan penetral atau dalam bahasa Jawa sering disebut (*tebusan*).

Menurut Djuweni, pepali di Desa Paleran, jenis pepali adat pernikahan Jawa di Desa Paleran terbagi menjadi tiga yaitu (1) pepali adat pernikahan Jawa *kang salugu*, (2) pepali adat pernikahan Jawa *kang pitutur sinandi*, (3) pepali adat pernikahan Jawa *wewaler*.

2.6.1 Pepali Adat Pernikahan Jawa *Kang Salugu*

Pepali adat pernikahan Jawa *kang salugu* adalah larangan yang didasari cerita-cerita atau dongeng kuno berupa kisah-kisah makhluk supranatural sampai tempat dan arah yang dianggap keramat untuk melakukan pernikahan. Kisah-kisah tersebut merupakan mitos yang dituturkan secara langung kepada anak-anak mereka. Mitos tersebut menjadi tuturan yang menakutkan pasangan yang akan menikah. Tuturan dalam pepali ini terdiri atas larangan yang diikuti oleh mitos yang diekspresikan dalam bentuk cerita gaib.

Menurut Sudjiman (dalam Desyana 2013: 20) mitos mempunyai dua pengertian, yakni meliputi: 1) cerita rakyat legendaris atau tradisional, biasanya bertokoh makhluk yang luar biasa dan mengisahkan peristiwa-peristiwa yang tidak dijelaskan secara rasional, seperti terjadinya sesuatu, 2) kepercayaan atau keyakinan yang tidak terbukti tetapi dapat diterima mentah-mentah. Menurut Sukatman (2011: 10) mitos disebarkan dan dituturkan dalam bentuk hibrida (berpadu) dengan bentuk-bentuk tradisi lisan yang amat beragam, dan tidak hanya dalam bentuk mite (dongeng kepercayaan). Dalam hal ini pepali *kang salugu* adalah pepali yang menyatu dengan cerita mitos tertentu. Misalnya larangan yang dibubuhi dengan cerita makhluk mitologi dan arah-arah keramat.

Dalam era modern pepali yang bersifat mitos mulai ditinggalkan karena pola pikir generasi muda yang mulai beranggapan kelogisan dan keilmiahan adalah hal yang penting dalam kehidupan. Beberapa golongan masyarakat masih mempercayai hal-hal gaib dan mistis pada saat mereka tidak mampu menjangkau masalah hidup yang sangat berat diluar jangkauan logika manusia sehingga banyak orang yang tidak sependapat bahwa pepali ataupun mitos masih dapat berkembang saat ini.

2.6.2 Pepali Adat Pernikahan Jawa *Kang Pitutur Sinandi*

Kata *pitutur sinandi* berasal dari kata '*tutur*' yang berarti kata-kata dan '*sandi*' yaitu rahasia atau tersembunyi. Pepali ini berisi larangan-larangan yang berbentuk nasihat yang disamarkan menggunakan sandi-sandi angka, huruf, dan lambang tertentu dalam substansinya. Pepali ini bersifat '*kawruh*' atau pengetahuan atau ajaran-ajaran kepada seseorang dan harus dipelajari terlebih dahulu untuk bisa memahami pepali ini. Tidak semua masyarakat Jawa mengetahui cara menginterpretasikan pepali adat pernikahan Jawa *kang pitutur sinandi* ini. Masyarakat generasi muda biasanya bertanya terlebih dahulu kepada sesepuh desa untuk mengetahui larangannya.

Di zaman globalisasi ini, masyarakat Jawa sudah dimudahkan dalam hal belajar pepali adat pernikahan Jawa *kang pitutur sinandi* sebab saat ini banyak penerbit sudah membukukan pepali jenis ini ke dalam buku berupa kitab primbon. Kitab primbon memiliki arti penting dalam persebaran pepali ini sampai saat ini. Termasuk melestarikan pepali pernikahan adat Jawa.

Menurut Muin (2010) dalam artikelnya di tribunnews.com mengatakan bahwa primbon adalah catatan tentang berbagai kejadian yang telah berlalu namun yang telah dibukukan dengan rapi oleh pujangga atau orang pintar. Dilihat dari bentuknya dapat diketahui bahwa primbon adalah catatan dikumpulkan dan dijilid menjadi satu buku. Menurut kamus besar bahasa indonesia (1995: 788) Primbon adalah kitab yang berisikan ramalan (perhitungan hari baik, hari nahas, dan sebagainya); buku yang menghimpun berbagai pengetahuan kejawaan, berisi rumus ilmu gaib (raja, mantra, doa, tafsir mimpi), sistem bilangan yang pelik untuk menghitung hari mujur untuk mengadakan selamatan, mendirikan rumah, memulai perjalanan dan mengurus segala macam kegiatan yang penting, baik bagi perorangan maupun masyarakat. Perhitungannya yang rumit dan tidak secara umum diketahui oleh masyarakat membuat pepali ini sering dituturkan saat generasi muda meminta petunjuk dan pesan-pesan pernikahan kepada sesepuh desa saja.

2.6.3 Pepali Adat Pernikahan Jawa *Wewaler*

Pepali adat pernikahan Jawa *wewaler* adalah pepali yang termasuk petuah atau pendapat yang telah mufti (fatwa) dari agama atau kepercayaan sesepuh yang dihormati. Dalam tuturannya pepali ini secara jelas mengungkapkan akibat yang ditanggung oleh pelanggarnya. Pepali jenis ini tidak ada penetral bagi yang melanggar. Pepali ini adalah ajaran yang mengakibatkan pasangan yang ingin menikah takut melanggarnya karena mengakibatkan hal-hal yang menyangkut norma agama dan norma dalam masyarakat Jawa.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka pepali adat pernikahan Jawa di Desa Paleran memiliki tiga macam versi (1) pepali adat pernikahan Jawa *kang salugu*, (2) pepali adat pernikahan Jawa *kang pitutur sinandi*, (3) pepali adat pernikahan Jawa *wewaler*.

2.7 Simbol-simbol Pepali adat Pernikahan Jawa

Menurut Herusatoto (2001: 10) simbol adalah hal atau keadaan yang merupakan media pemahaman terhadap objek. Bentuk-bentuk simbolis dalam budaya Jawa sangat dominan dalam segala hal dan bidang. Hal tersebut terlihat dalam tindakan sehari-hari orang Jawa sebagai realisasi dari pandangan dan sikap hidupnya yang berganda. Berganda, karena pola hidup masyarakat yang memiliki bentuk simbolis dan realisasi simbol tersebut. Masyarakat Jawa dari zaman dahulu selalu menyimbolkan sesuatu yang dilihatnya, baik yang berbentuk maupun peristiwa yang abstrak.

Menurut Poerwadarminta (dalam Herusatoto 2001:10) simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya yang menyatakan suatu hal, atau mengandung maksud tertentu. Masyarakat Jawa memiliki kesepakatan dengan pemaknaan simbol. Misalnya dalam penyebutan sepasang kekasih yang menjadi panutan bagi tetangganya disebut *sumur sinaba* atau sumur umum yang sering dibutuhkan orang lain. *Sumur sinaba* memiliki simbol berupa sumur yang memiliki makna sebagai sumber air atau kehidupan, sebab air adalah unsur kehidupan bagi tubuh manusia dan keberadaannya sangat dibutuhkan. Kemudian kata *sinaba* yaitu umum, kata tersebut mengacu pada

tetangga sebagai orang di luar keluarga pasangan tersebut. Makna tersebut dijelaskan pula oleh A. Sartono (2014) bahwa *Sumur sinaba* ingin menggambarkan pesan tentang orang yang selalu menjadi tujuan orang lain untuk dimintai pertolongan.

Maka dari itu, simbol dalam pepali menjadi salah satu bagian yang penting. Selain sebagai media pemahaman terhadap pepali itu sendiri. Simbol-simbol dalam pepali juga dapat digunakan sebagai bahan telaah asal-usul pepali dan interpretasi pesan dalam pepali.

2.8 Makna Filosofis Pepali Adat Pernikahan Jawa

Filosofi adalah pola berfikir untuk mencari hal-hal yang tersembunyi dan menginterpretasikan melalui sistem yang tersusun untuk menarik kesimpulan yang relevan dan rasional atau kerasionalan dalam berfikir. Dimaksud tersembunyi karena pesan yang terdapat dalam simbol-simbol pepali.

Menurut Herusatoto (2001:61) berfilsafat adalah berfikir menggunakan akal budi, sedalam-dalamnya dengan penuh tanggung jawab, mengikuti metode dan sistem yang teratur dan tertipuntuk mengungkapkan misteri permasalahan yang ingin kita pecahkan, kemudian setelah itu dicari kesimpulan yang umum dan universal.

Sebagian besar masyarakat Jawa saat ini sering meninggalkan makna filosofis dari pepali. Masyarakat sering kali menjalankan dan tidak mengerti bagaimana maksud yang terdapat dalam larangan-larangan tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa kebudayaan ini akan segera hilang dan sulit dijalankan kembali. Padahal makna filosofis adalah media atau wadah untuk memahami bagaimana pesan luhur yang tersematkan dalam tuturan larangan-larangan yang diturunkan oleh generasi sebelumnya.

Menurut Herusatoto (2001:61) batasan dalam berfilsafat adalah sebagai berikut. (1) Berfikir untuk mencari pengertian yang tertutup ke arah kejelasan realita, (2) berfikir sedalam-dalamnya secara radikal, lantas menguak setiap gejala yang akan dipermasalahkan, untuk mendapatkan kesimpulan umum dan rasional

(3) mencari kejelasan hukum kausalitas atau hubungan sebab akibat, dan (4) menggunakan suatu metode untuk memecahkan permasalahan. Dalam penelitian ini makna filosofis dibatasi untuk mencari rasionalitas dalam makna-makna simbol pepali adat pernikahan Jawa serta mengomunikasikan bagaimana pesan yang ingin disampaikan oleh generasi tua kepada generasi penerus dalam kemasyarakatan Jawa.

Salah satu contoh orang tua Jawa yang menasihati anaknya agar tidak makan di tengah pintu. Nasihat tersebut memiliki simbol berupa lisan “*ora kena mangan ing tengahe lawang*”. Nasihat tersebut akan memberikan pemikiran direktif agar tidak melakukan hal tersebut. Sebenarnya pesan yang terkandung dalam pepali adat pernikahan Jawa sangat logis atau bersifat rasional hubungannya dengan simbol yang digunakan. Makna filosofis dapat ditemui pada penjelasan dari simbol penuturan itu sendiri. Apabila dianalisis dengan cermat “*pintu*” adalah tempat orang keluar masuk suatu bangunan atau rumah, maka kegiatan makan di tengah pintu dapat mengganggu orang yang lalu-lalang. Maka dari itu timbul larangan untuk tidak makan ditengah pintu rumah dengan akibat yang tertentu guna menguatkan unsur direktifnya.

Makna filosofis yang terkandung di dalam pemaknaan simbol tersebut terekam dan menjadi pemikiran yang disetujui oleh masyarakat dulu dan diturunkan kepada anak-anak mereka. Semakin lama, penjelasan yang rasional tersebut memudar dan bersifat simbolis saja kemudian lebih bersifat mitos yang kurang masuk akal. Masyarakat umumnya mulai tidak tahu keberadaan makna filosofis sebenarnya dalam pepali tersebut.

2.9 Fungsi Pepali Adat Pernikahan Jawa

Menurut Sukatman (2009:54) fungsi kepercayaan rakyat bagi masyarakat Jawa Timur adalah sebagai (1) bahan pembicaraan untuk menahan kantuk saat begadang pada suatu hajatan, (2) melestarikan ajaran atau faham yang masih dipegang teguh dari generasi tua ke generasi muda, (3) menggiring pikiran dan perasaan generasi muda sesuai ketentuan atau kehendak generasi tua, karena secara kultural masyarakat Jawa akan mudah patuh atau bahkan takut, jika

dinasehati dan dibujuk dengan hal-hal yang berbau mitos, (4) bahan lelucon (humor) antar teman saat bincang-bincang santai, (5) menebar isu dan mengacau ketenangan masyarakat oleh kelompok politik tertentu.

Dalam adat pernikahan, pepali memiliki arti penting sebagai sarana pemenuhan syarat dan aturan masyarakat terhadap pernikahan tersebut. Karena dalam pernikahan Jawa, pernikahan yang ideal adalah suatu bentuk pernikahan yang dikehendaki oleh masyarakat (Purwadi,2005: 154). Pepali lebih bersifat spesifik dalam fungsinya sebagai larangan atau batasan-batasan dalam mencari pasangan hidup. selain hal tersebut pepali juga mengandung pesan keagamaan dan kesehatan bagi masyarakat itu sendiri. Sebagai contoh pada pepali *pancer wali*.

Pepali adalah larangan yang sudah mengakar di masyarakat Jawa yang berasal dari nenek moyang. Melanggar pepali dapat berakibat pada hilangnya restu orang tua. Restu orang tua adalah hal terpenting dalam masyarakat Jawa, karena restu dalam adat pernikahan Jawa adalah sebuah aturan yang wajib dipenuhi. Aturan dalam masyarakat Jawa sangat penting karena sifat orang yang bersuku Jawa adalah luwes, penurut, dan lemah lembut (*luwes,manut, lan alus budine*). Fungsi-fungsi yang telah dipaparkan dapat memberikan penjelasan bahwa pepali sangat berpengaruh dalam melaksanakan pernikahan.

2.10 Pewarisan Pepali

Pewarisan adalah pola yang dilakukan oleh seseorang untuk menjaga suatu kelestarian luhur dalam suatu tradisi. Pewarisan juga menjadi suatu tindakan yang perlu dilaksanakan berulang-ulang di dalam setiap generasi agar pesan yang ingin disampaikan tetap hidup. Begitu juga dengan pepali adat pernikahan Jawa yang terdapat di daerah Desa Paleran. Kepercayaan yang sangat dipegang teguh tersebut pasti suatu saat akan diturunkan kepada generasi muda sebagai penerus generasi sebelumnya. Guna menjaga tradisi yang sudah lama dipercayai masyarakat tersebut. Salah satu cara pewarisan dari tradisi ini adalah enkulturasi. Menurut Kediran (dalam Lasmala 2011:10) enkulturasi adalah proses penerusan kebudayaan kepada seorang individu yang dimulai setelah dilahirkan, yaitu pada saat kesadaran diri yang bersangkutan mulai tumbuh dan berkembang.

Dalam adat pernikahan Jawa pewarisan pepali dilakukan dengan cara bertahap mulai dari sebatas larangan sampai penuturan larangan beserta alasan pelarangan tersebut. Biasanya dalam pewarisannya tergantung kematangan seks seorang anak. Pewarisan pepali dimulai saat anak sudah memerlukan larangan tersebut atau dengan kata lain disesuaikan pada kebutuhan anak itu sendiri kecuali pewarisan terhadap p-enerus sesepuh desa. Misalnya pepali pernikahan akan diturunkan saat anak akan menikah, atau pepali tentang anak yang tidak boleh keluar pada saat matahari terbenam biasanya diwariskan ketika anak berumur di atas lima tahun sampai sebelum remaja.

2.11 Pemanfaatan Pepali Sebagai Bahan Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

Pepali sebagai larangan yang masih menjadi tradisi sampai saat ini mengandung pelajaran yang sangat penting bagi perkembangan siswa. Siswa diajari untuk disiplin, patuh terhadap nasihat luhur, dan menjaga keutuhan kekerabatan. Berdasarkan hal tersebut pepali dapat digunakan sebagai sarana pendidikan terutama dibidang afektif siswa. Pepali cukup efektif apabila dimanfaatkan secara benar sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran sastra di SMA

Kemdiknas (2010:6) menegaskan bahwa pendidikan adalah enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai dan prestasi tersebut terkandung dalam kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Nilai-nilai dan prestasi tersebut terdapat dalam pengalaman masa lalu berupa tradisi lisan termasuk juga pepali sebagai sarana pengembangan diri siswa dan modal untuk meningkatkan kualitas hidup.

Mengacu pada kurikulum KTSP pada kelas X yang salah satu kompetensi dasarnya berbunyi “menyimpulkan isi informasi yang disampaikan melalui tuturan langsung” diharapkan peserta didik mampu menerjemahkan informasi yang terdapat di dalam pepali baik yang berbentuk lisan maupun tulisan. Pesan yang terkandung di dalam pepali sulit diketahui secara logika. Biasanya pesan-pesan tersebut hanya diketahui oleh orang tua yang sudah manjadi sesepuh. Hal

tersebut membuat pepali memiliki nilai luhur dan perlu diinterpretasikan secara baik untuk mengetahui nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini tuturan yang dimaksud dalam kompetensi dasar tersebut adalah pepali pernikahan adat Jawa itu sendiri.

Maslow (dalam Rahmawati, 2008:35) juga berpendapat bahwa minat seseorang akan muncul bila sesuatu itu terkait dengan kebutuhannya. Oleh sebab itu, dalam menyusun materi pembelajaran, perlu mencakup beberapa aspek, antara lain.

- (1) Konsep, yaitu suatu ide/gagasan/suatu pengertian yang umum.
- (2) Prinsip, yaitu suatu kebenaran dasar sebagai titik tolak untuk berpikir atau merupakan suatu petunjuk untuk melakukan sesuatu.
- (3) Fakta, yaitu sesuatu yang terjadi atau yang telah dikerjakan/dialami.
- (4) Proses, yaitu serangkaian perubahan, gerakan-gerakan, perkembangan.
- (5) Nilai, yaitu suatu pola atau merupakan suatu tipe atau mode.
- (6) Keterampilan, yaitu kemampuan berbuat sesuatu dengan baik.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) sasaran penelitian, (4) data dan sumber data, (5) teknik pengumpulan data, (6) metode analisis data, (7) instrumen penelitian, dan (8) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian digunakan sebagai dasar dalam penelitian agar dapat dilaksanakan dengan tepat dan lancar. Rancangan penelitian juga menggambarkan apa yang akan dihadapi peneliti dalam penelitian ini. Rancangan penelitian ini digunakan untuk merencanakan unsur-unsur penelitian.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif etnografi budaya. Menurut Ratna (2004:46) penelitian kualitatif dilakukan semata-mata untuk menguraikan fakta mengenai suatu gambaran dengan apa adanya. Jenis penelitian ini adalah etnografi budaya. “Etnografi adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan etnik dari suatu suku bangsa secara keseluruhan”(Koentjaraningrat, 1998: 1). Etnografi lebih mementingkan teknik pengumpulan data pengamatan berperan serta (partisipant observation). Etnografi budaya adalah kegiatan menguraikan dan menjelaskan suatu kebudayaan yang pada akhirnya menjadi pedoman dalam berkehidupan masyarakat tertentu sesuai tradisi atau aturan yang telah ditetapkan secara turun-temurun. Rancangan kualitatif etnografi budaya dalam penelitian ini merupakan prosedur penelitian yang dilakukan guna mendapatkan data berupa tuturan dari narasumber, dokumen yang mendukung, serta pengamatan di lapangan yang dikumpulkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen pengumpul data utama.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang, serta meninterpretasikan data berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan gambar. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan data berupa tuturan atau lisan dengan kata lain peneliti tidak menggunakan hipotesis terlebih dahulu dalam

menjabarkan data yang terdapat di lapangan. Data akan ditulis dan disusun sesuai kenyataan di lapangan.

Berdasarkan rancangan dan jenis penelitian yang telah dijabarkan, maka penelitian ini bertujuan menjelaskan tentang (1) wujud pepali adat pernikahan Jawa, (2) makna filosofis pepali adat pernikahan Jawa, (3) fungsi pepali adat pernikahan Jawa, (4) cara pewarisan tuturan pepali pernikahan di Desa Paleran, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember serta (5) pemanfaatan pepali dalam materi pembelajaran di SMA dan dibatasi pada pepali sebelum pernikahan.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Paleran, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember. Memiliki hubungan dengan sejarah runtuhnya kerajaan Majapahit. Menurut Juru kunci situs beteng di dusun Beteng (dalam Zainollah, dkk. 2013), Desa Paleran adalah bagian kota kecil yang dibangun oleh Prabu Brawijaya ke-5 atau Prabu Kertabhumi (raja Majapahit) dalam pelariannya dari serangan kerajaan Demak yang dipimpin anak kandungnya sendiri Raden Patah. Dalam pelarian tersebut Prabu Kertabhumi membuat benteng yang kini disebut dusun Beteng di Kecamatan Semboro dan sebuah kota kecil yang disebut Kutho Dawung yang sekarang menjadi desa kedawung bagian dari Desa Paleran. Oleh sebab itu masyarakat Desa Paleran masih terpengaruh oleh ajaran-ajaran dalam adat Jawa kuno termasuk dalam adat pernikahan.

Desa Paleran yang terletak sekitar empat puluh kilometer dari pusat kota Jember, mayoritas penduduknya adalah orang suku Jawa. Meskipun banyak pendatang terutama dari kawasan Madura, namun masyarakat Jawa masih dapat dikatakan penduduk terbesar. Mata pencaharian utama dari masyarakat Desa Paleran adalah petani dan mayoritas beragama Islam. Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian. Mayoritas penduduk yang adalah suku Jawa asli dan banyak dari masyarakatnya masih memegang teguh pepali setempat. Berdasarkan pertimbangan yang telah dipaparkan, maka peneliti memutuskan akan melakukan penelitian mengenai pepali adat pernikahan di Desa Paleran.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini adalah tentang pepali. Dalam hal ini mengenai pepali atau larangan dalam adat pernikahan Jawa yang berkenaan dengan wujud pepali, makna filosofis pepali, fungsi pepali, dan cara pewarisan pepali, dan pemanfaatan pepali atau larangan dalam adat pernikahan Jawa sebagai sarana pembelajaran sastra lisan di SMA kelas X.

3.4 Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan yang dapat dijadikan dasar kajian penelitian dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini berupa informasi atau penjelasan dari informan yang berkenaan dengan beberapa objek (1) tuturan yang berisi larangan-larangan melakukan sesuatu dalam adat pernikahan Jawa yang disampaikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka, atau guru kepada muridnya, (2) informasi-informasi mengenai penjelasan dan peristiwa yang berkaitan pepali, (3) kegunaan serta manfaat pepali di masyarakat Desa Paleran dalam menjalankan larangan adat pernikahan Jawa (4) cara pewarisan larangan dalam adat pernikahan Jawa dari generasi ke generasi (5) silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X kurikulum KTSP dengan pepali dalam adat pernikahan Jawa.

Lofland dan Lofland dalam Moleong (2012 :157) menyatakan bahwa sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah dokumen dan lain-lain. Sumber data pada penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan mengenai tuturan pepali dalam adat pernikahan Jawa yang ada pada masyarakat Desa Paleran dan berhubungan langsung dengan serangkaian kegiatan yang dipercaya oleh masyarakat. Para informan tersebut adalah sebagai berikut.

- | | |
|-----------|----------------|
| 1) Nama | : Djuweni |
| Umur | : 85 tahun |
| Kedudukan | : Sesepuh desa |
| Profesi | : Paranormal |

- Alamat : Dusun Karang Rejo, Desa Paleran, kecamatan Umbulsari
- 2) Nama : Muh. Harun
- Umur : 70 tahun
- Kedudukan : Sesepeuh desa
- Profesi : Penasihat perkawinan Desa Purwosari dan sekitarnya
- Alamat :Dusun Tanjungsari, Desa Purwosari, kecamatan Umbulsari

Dalam mencari informan yang dapat memberikan data valid, maka sangat perlu memperhatikan syarat-syarat tertentu, yakni meliputi (1) informan adalah tokoh masyarakat yang memahami dan mempunyai banyak pengalaman tentang masalah yang berkaitan dengan pepali dalam adat pernikahan Jawa, (2) informan merupakan orang yang memiliki kompeten dibidang pepali yang diteliti, (3) informan merupakan penduduk asli atau orang yang telah pindah namun dapat dibuktikan tempat tinggal sebelumnya berada di Desa Paleran yang merupakan tempat objek sasaran penelitian. Pemilihan informan tersebut, karena informan telah memenuhi syarat-syarat sebagai informan.

Sebagai bahan tambahan sumber data dokumen juga dimasukkan ke dalam penelitian ini. Menurut Moleong (2012 :216-217) dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan penyidik. Dokumen dalam penelitian ini adalah kitab primbon *Betaljemur Adammakna* (Soemodidjojo, 2008). Kitab tersebut adalah kumpulan sebagian data yang telah dibukukan.

3.5 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan atau masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Sesuai dengan karakteristik data yang diinginkan, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian yang meliputi teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan terjemahan.

3.5.1 Wawancara

Wawancara adalah teknik untuk mendapatkan data dengan cara tanya Jawab dengan narasumber. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak berstruktur. Menurut Arikunto (dalam Rifa'i: 2012 18) pedoman wawancara tidak berstruktur adalah pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar pertanyaan dan terwawancara merupakan orang-orang tertentu yang memiliki sifat yang khas. Dalam teknik wawancara ini, wawancara yang dilakukan peneliti kepada narasumber, direkam dengan alat perekam berupa handphone (HP). Hasil rekaman ditranskripsikan sehingga menjadi bahan tertulis. Teknik wawancara dilakukan kepada dua informan guna mendapatkan data yang diinginkan. Data yang ditanyakan adalah berupa pengetahuan narasumber terhadap wujud pepali adat pernikahan Jawa, informasi berupa penjelasan mengenai pepali adat pernikahan Jawa, fungsi pepali adat pernikahan Jawa, cara pewarisan pepali di Desa Paleran, dan pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

Teknik wawancara dalam penelitian ini juga mencakup penerjemahan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan karena informan adalah orang-orang yang berusia lanjut dan hanya fasih berbahasa Jawa. Menurut Catford (dalam Sudikan, 2014: 261) penerjemahan yaitu penggantian teks dalam suatu bahasa dengan teks yang padan dalam bahasa lain. Terjemahan atau transkripsi digunakan pada saat data yang diinginkan terkumpul. Data-data tersebut masih berupa rekaman berbahasa Jawa karena mayoritas informan adalah orang yang berusia lanjut dan hanya mampu berbahasa Jawa saja. Agar lebih memudahkan penelitian teknik terjemahan atau transkripsi sangat diperlukan. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik terjemahan.

- (1) Mengumpulkan data dengan teknik wawancara.
- (2) Mencari padanan bahasa Jawa yang terdapat dalam bahasa Indonesia, melalui buku kamus, internet, atau bertanya kepada informan yang mempunyai kompetensi di dalam kedua bahasa tersebut.
- (3) Menuliskan data ke dalam bentuk tulisan (transkripsi).

3.5.2 Teknik Observasi

Teknik observasi yang dilakukan adalah dengan mengamati dan mencatat langsung tuturan larangan adat pernikahan Jawa yang terdapat di daerah Desa Paleran. Pengamatan langsung pada penelitian ini dengan cara melihat bagaimana masyarakat Desa Paleran melakukan serangkaian kegiatan persiapan pernikahan adat Jawa. Observasi pada penelitian ini untuk memperoleh data yang berkenaan dengan hal-hal yang meliputi: (1) peristiwa dan fenomena yang terjadi di Desa Paleran mengenai pepali adat pernikahan Jawa, (2) fungsi pepali adat pernikahan Jawa di Desa Paleran, (3) cara pewarisan pepali di Desa Paleran, dan (4) pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pencarian data dari arsip-arsip, buku-buku, majalah, internet, dan gambar yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data tertulis mengenai kegiatan masyarakat Desa Paleran melakukan serangkaian ritual dan buku literatur yang berhubungan adat pernikahan Jawa. Dokumentasi tersebut dapat menunjang dalam pepali adat pernikahan Jawa yang terdapat di daerah Desa Paleran. Teknik dokumentasi dibutuhkan pada penelitian ini untuk memperoleh data dan penjelasan yang belum didapatkan dari teknik pengumpul data lainnya.

3.6 Metode Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengurutkan data. Menurut Miles dan Huberman (1992: 16-19) analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari lapangan (Miles dan Huberman, 1992: 16). Cara mereduksi data dalam penelitian ini adalah dengan cara menyederhanakan dan mentransformasikan data yang

diperoleh di lapangan. Kegiatan ini berupa pentransformasian pepali adat pernikahan Jawa yang terdapat di daerah Desa Paleran dari tuturan lisan diubah ke dalam bentuk tulisan.

3.6.2 Penyajian Data

Pada tahap ini data kasar yang diperoleh dari lapangan yang sudah diubah kemudian disusun berdasarkan kategorinya. Pengategorian data dalam penelitian ini adalah kategori berdasarkan mengenai wujud pepali, makna filosofis pepali, fungsi pepali, pewarisan pepali adat pernikahan Jawa yang terdapat di daerah Desa Paleran, serta pemanfaatannya sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Penyajian data diartikan sebagai pengumpulan data yang sudah tersusun dan sudah memberi kemungkinan untuk dapat ditarik kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992: 17).

3.6.1 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Temuan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari analisis data. Dalam tahap ini dapat ditarik kesimpulan mengenai bagaimana wujud pepali, makna filosofis pepali, fungsi pepali, pewarisan pepali adat pernikahan Jawa yang terdapat di daerah Desa Paleran, serta pemanfaatannya sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Kegiatan verifikasi temuan dilakukan untuk peninjauan ulang terhadap data-data di lapangan mengenai kepercayaan rakyat adat pernikahan Jawa yang terdapat di daerah Desa Paleran.

3.7 Instrumen Penelitian

“Instrumen penelitian adalah alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan” (Arikunto, 2006:191). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti sebagai instrumen utama dan instrumen lainnya berupa instrumen pemandu pengumpul data dan instrumen analisis data.

3.7.1 Instrumen pengumpul data

Instrumen pengumpul data dibagi menjadi tiga jenis (1) instrumen yang digunakan untuk membantu pengumpulan data melalui wawancara. Instrumen tersebut berisi pertanyaan tak berstruktur (terdapat dalam lampiran B), buku catatan dan pulpen, beserta alat perekam suara yaitu handphone (hp), (2) Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dari observasi adalah peneliti mengamati kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan persiapan pernikahan terhadap aturan-aturan pepali, (3) Instrumen untuk pelaksanaan dokumentasi adalah menyeleksi dokumen-dokumen yang berkaitan kegiatan masyarakat Desa Paleran melakukan serangkaian ritual dan buku atau literatur yang berhubungan dengan penuturan, cara pewarisan pepali, dan materi pembelajaran menyimpulkan isi informasi yang disampaikan melalui tuturan langsung.

3.7.2 Instrumen analisis data

Instrumen analisis data berupa tabel pemandu analisis data yang digunakan untuk menganalisis data yang telah dikelompokkan dalam instrumen pengumpul data. Data tersebut meliputi wujud pepali, makna filosofis pepali, fungsi pepali, pewarisan pepali adat pernikahan Jawa yang terdapat di daerah Desa Paleran serta pemanfaatnya sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini secara umum terbagi dalam tiga tahap: (1) Tahap Persiapan; (2) Tahap Pelaksanaan; (3) Tahap Penyelesaian.

(1) Tahap Persiapan

(a) Pemilihan dan penetapan judul

Pada tahap ini peneliti mencari dan menggali fenomena-fenomena yang terjadi di dalam masyarakat dan menetapkannya sebagai judul penelitian dengan pertimbangan yang matang.

(b) Penentuan tinjauan pustaka

Pada tahap ini peneliti mencari tinjauan pustaka berupa artikel di dalam buku, jurnal ilmiah, dan data internet yang dapat membantu tambahan informasi mengenai data penelitian yang akan diteliti.

(c) Menyusun rancangan penelitian

Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian berupa latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka, dan metode penelitian yang akan digunakan.

(2) Tahap Pelaksanaan

(a) Pengumpulan data

Pengumpulan data secara intensif dilakukan oleh peneliti sejak awal ditentukannya judul penelitian dengan secara rutin mengonsultasikan pada Dosen Pembimbing.

(b) Analisis data

Analisis data dimulai sejak proposal penelitian disetujui oleh Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji.

(c) Menyimpulkan hasil penelitian

Penyimpulan hasil penelitian dilakukan setelah analisis data selesai dilakukandan sengan secara rutin dikonsultasikan pada Dosen Pembimbing I dan II.

(3) Tahap Penyelesaian

(a) Menyusun laporan penelitian

Menyusun laporan penelitian dimaksudkan untuk mengomunikasikan tujuan dan hasil penelitian yang dilakukan.

(b) Revisi laporan penelitian

revisi laporan penelitian dimaksudkan melakukan perbaikan sebelum diuji dan dijilid.

(c) Penggandaan laporan penelitian

Penggandaan laporan penelitian dilaksanakan setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing dan dosen penguji. Penggandaan dilakukan sebanyak empat jilid.



BAB 4 PEMBAHASAN

Dalam bab ini dipaparkan pembahasan mengenai pepali dalam adat pernikahan masyarakat Jawa di Desa Paleran yang meliputi (1) wujud, (2) makna filosofis, (3) fungsi, (4) pewarisan, dan (5) pemanfaatannya sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

4.1 Wujud Pepali Adat Pernikahan Masyarakat Jawa

Menurut masyarakat Jawa untuk menuju suatu pernikahan atau ikatan rumah tangga yang sah, kedua calon mempelai perlu memenuhi kriteria-kriteria tertentu agar dapat melangsungkan pernikahan. Dalam persiapan pernikahan Jawa larangan-larangan yang berupa nasihat sering kali muncul. Larangan tersebut sering kali disebut *pantangan* oleh masyarakat Desa Paleran. Istilah *pantangan* tersebut secara umum sering disebut sebagai pepali. Pepali atau larangan-larangan tertentu juga terdapat pada fase sebelum pernikahan. Secara umum masyarakat beranggapan, jika beruntung kedua calon mempelai tersebut akan bisa melangsungkan pernikahannya tanpa halangan.

Menurut Djuweni dan Muh. Harun (sesepuh Desa Paleran), dalam adat Jawa terdapat beberapa macam pepali yang perlu diperhatikan bagi pasangan sebelum pernikahan. Wujud pepali dalam adat pernikahan Jawa adalah tuturan berupa larangan yang dituturkan ketika orang tua memberikan nasihat langsung kepada anaknya mengenai pernikahan adat Jawa dan ketika generasi muda meminta nasihat mengenai larangan dalam pernikahan adat Jawa. Berdasarkan jenisnya pepali-pepali tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni: (1) 'pepali adat pernikahan Jawa *kang salugu*' merupakan pepali yang disampaikan secara langsung dan diikuti cerita yang menakut-nakuti generasi muda dan bersumber berdasarkan cerita zaman dulu, keyakinan tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, dan keyakinan yang diungkapkan dengan tambahan cerita gaib; (2) 'pepali adat pernikahan Jawa *kang pitutur sinandi*' merupakan larangan yang berdasarkan lambang-lambang atau sandi tertentu yang dianggap rahasia; (3)

‘pepali adat pernikahan Jawa *wewaler*’ ialah larangan yang bersumber pada aturan keluarga masyarakat Jawa dan terkadang juga termuat dalam aturan keagamaan

4.1.1 Pepali Adat Pernikahan Jawa Berupa *Kang Salugu*

Pepali adat pernikahan Jawa ‘*kang salugu*’ merupakan pepali mengandung nasihat yang disampaikan secara langsung dan diikuti cerita yang menakut-nakuti generasi muda dan bersumber berdasarkan cerita zaman dulu, keyakinan tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, dan keyakinan yang diungkapkan dengan tambahan cerita gaib. Larangan pernikahan jenis ini di Desa Paleran didasari cerita-cerita atau dongeng kuno berupa kisah-kisah makhluk supranatural sampai tempat dan arah yang dianggap keramat untuk melakukan pernikahan. Kisah-kisah tersebut merupakan mitos yang dituturkan secara langsung kepada anak-anak muda di Desa Paleran. Cerita mitos tersebut menjadi tuturan yang menakut-nakuti pasangan yang akan menikah. Tuturan dalam pepali ini terdiri atas larangan yang diikuti oleh cerita mitos yang diekpresikan dalam bentuk cerita gaib. Misalnya pepali tentang kisah naga, atau tempat-tempat keramat. Pepali-pepali tersebut memiliki kisah-kisah gaib di dalamnya.

Dalam adat perkawinan Jawa, pepali ini tidak dapat ditolerir kecuali menebus pantangan tersebut dengan penetral atau tebusan pepali. Sebagian larangan-larangan tersebut memang masih memiliki penetral sebagai jalan keluar penebusan. Berdasarkan tuturannya wujud pepali ini dituturkan langsung dari orang tua kepada anaknya sebagai *penganjam-anjam* atau untuk menumbuhkan rasa ‘terancam’ untuk menakut-nakuti kedua calon mempelai dengan larangan tertentu. Berikut ini adalah wujud pepali adat pernikahan Jawa *kang salugu* di Desa Paleran.

(a) Pepali *Nogo* (Naga)

Berdasarkan data wawancara yang telah dilakukan, pepali mengenai naga ini terbagi menjadi tiga yaitu *nogo dino*, *nogo sasi*, dan *nogo taun*. Pepali naga

tersebut adalah pepali yang melarang seseorang menikah ke arah tertentu atau sering disebut *arah nogo*. Wujud dari pepali *naga* ini adalah sebagai berikut.

Ora keno nikah ambi wong sing arah omae katepakan arahe nogo mengko bakal ciloko ing dalan, utowo kasebut nogo dino, nogo sasi, lan nogo taun mulane kudu golek dino apik gawe nikah. 'Tidak boleh menikah dengan orang yang arah rumahnya sesuai naga nanti akan celaka di jalan atau disebut naga hari, naga bulan, dan naga tahun maka dari itu harus mencari hari baik saat menikah.'

(Sumber: Djuweni dan Harun, wawancara, 21-22 Maret 2015)

Pepali ini dituturkan oleh orang tua langsung kepada anaknya yang sudah siap menikah. Pepali ini tidak mengikat seseorang untuk tidak melakukan pernikahan dengan pasangan tertentu, namun hanya melarang sesuai dengan arah keramat yang dilarang.

(1) *Nogo Dino* (Naga Hari)

Arah dalam pepali *nogo dino* tersebut secara konstan beralih setiap hari. Jika seseorang ingin menikah maka arah yang dituju untuk menuju rumah pasangannya dan tidak boleh mengarah pada arah naga tersebut. dalam pepali ini hari adalah patokan yang wajib dipatuhi. Berikut adalah tabel posisi naga tahun.

Tabel 1. Posisi Naga Hari Berdasarkan Hari

Posisi Naga Hari	
Nama Hari	Posisi Naga
Senin	Barat daya
Selasa	Barat
Rabu	Barat laut
Kamis	Utara, timur laut

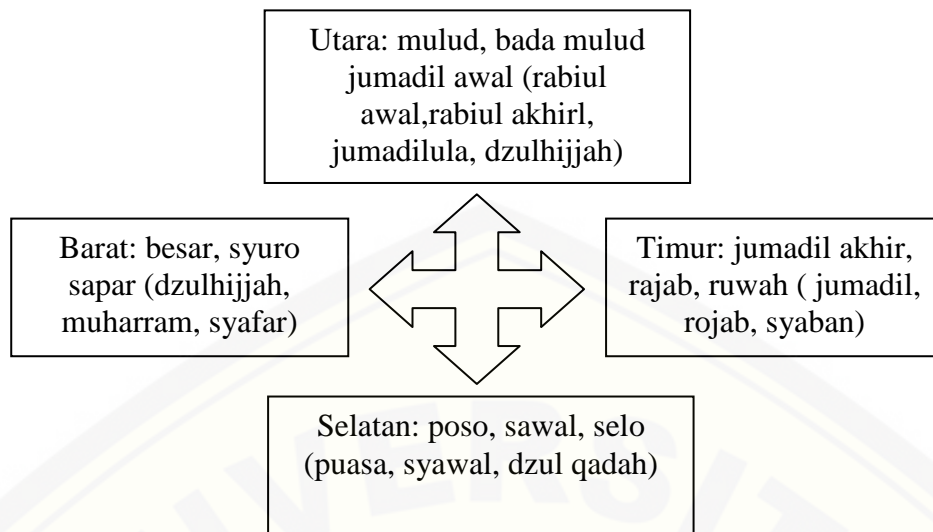
Jumat	Timur
Sabtu	Tenggara
Minggu	Selatan

Tabel 2. Posisi Naga Hari Berdasarkan *Pasaran*

Posisi Naga Hari Berdasarkan <i>Pasaran</i>	
Nama pasaran	Posisi naga
Kliwon	Tengah
Legi	Timur
Pahing	Selatan
Pon	Barat
Wage	Utara

(2) *Nogo Sasi* (Naga Bulan)

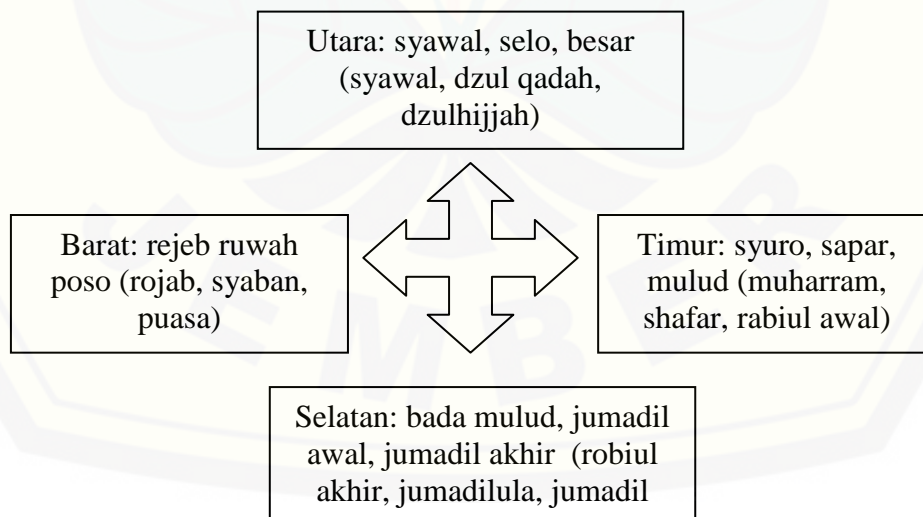
Pepali *Nogo Sasi* (Naga Bulan) memiliki pola peralihan selama tiga bulan sekali. Pepali ini setiap tiga bulan sekali berpindah dari arah satu ke arah yang lain, yang membedakan dengan *nogo dino* adalah arah mata angin yang dilarang hanya pada empat mata angin utama saja. Berikut adalah skema perpindahan arah dalam *nogo sasi*.



Gambar 1. Skema pepali nogo sasi

(3) Nogo Taun (Naga Tahun)

Sama halnya seperti *nogo sasi* pepali *nogo taun* berpindah arah setiap tiga bulan sekali, yang membedakan dari *nogo sasi* adalah perhitungan bulannya. Jika pada *nogo taun* bulan syuro atau bulan satu dalam penanggalan Jawa berada di arah timur pada *nogo sasi* berada di arah barat. Selisih perhitungannya pun berbeda. Jika pada *nogo taun* diawali dari bulan satu, dua, dan tiga atau syuro, sapar, mulut, maka dalam *nogo sasi* dimulai dari bulan ke duabelas, satu, dan dua yaitu besar, syuro, dan sapar. Skema pepali *nogo taun* adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Skema pepali nogo taun

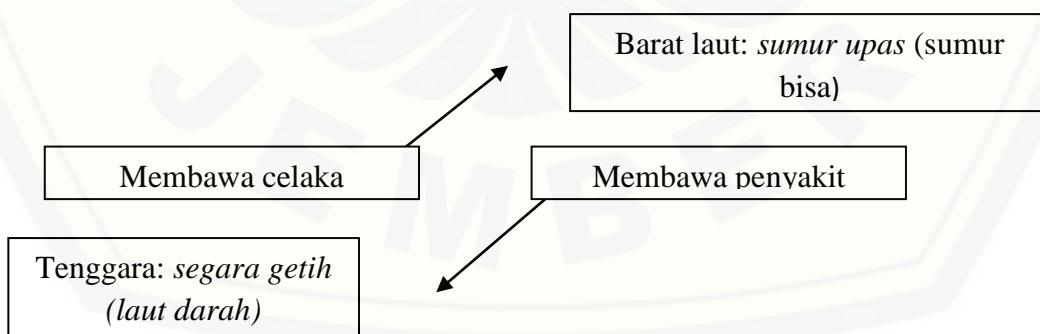
(b) Pepali *Lor Kulon* (Utara-Barat)

Pepali *lor kulon* (utara-barat) adalah pepali yang mengeramatkan arah barat laut dan tenggara. Pepali ini sangat melarang menikah dengan seseorang yang berada pada arah-arrah tersebut. wujud pepali *lor kulon* adalah sebagai berikut.

Ora keno nikah ambi wong sing omae ning arah ngalor kulon mengko wong tuone bakal mati, utowo kasebut lor kulon mulane kudu kawin ambruk utowo golek dalam muter wektu iring-iring manten. 'Tidak boleh menikah dengan orang yang rumahnya di arah barat laut nanti orang tuanya akan meninggal atau disebut utara-barat maka dari itu harus nikah jatuh atau mencari jalan memutar saat mengantar mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan.'

(Sumber: Djuweni dan Harun, wawancara, 21-22 Maret 2015)

Pepali *lor kulon* (utara-barat) dituturkan langsung kepada generasi muda yang ingin menikah, penuturannya dilakukan oleh orang tua ataupun sesepuh desa. Masyarakat Jawa meyebut arah barat laut sebagai perwujudan *sumur upas* (sumur bisa/racun) yang menimbulkan penyakit bagi pihak dari pasangannya terutama orang tuanya, sedangkan arah tenggara disebut *segara getih* (laut darah) yang menimbulkan akibat *apes* (sial) biasanya terjadi kecelakaan bagi pihak pasangannya. Masyarakat Jawa yakin bahwa bila melanggar pepali ini maka orang tua dari pasangan yang menikah akan menjadi tumbal pernikahan mereka atau disebut *kebo gerang* (kerbau dewasa). Wujud pepali *lor kulon* (utara-barat) dapat dijelaskan melalui skema berikut.



Gambar 3. Skema pepali *lor-kulon*

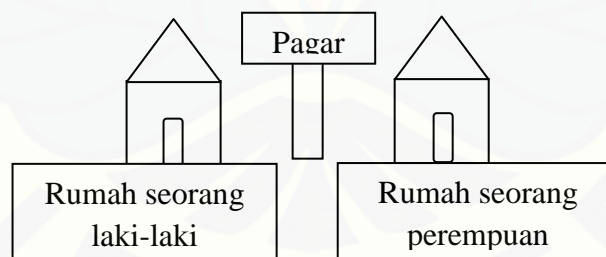
(c) Pepali *Tunggal Wangkit* (Satu Batas)

Pepali *tunggal wangkit* adalah larangan menikah dengan orang yang rumahnya berbatasan langsung dengan rumah sendiri. Akibat yang ditimbulkan pepali ini dipercaya oleh masyarakat Desa Paleran pada umumnya. Akibat tersebut berupa tidak harmonisnya hubungan keluarga yang dibina oleh pasangan yang melangsungkan pernikahan tersebut. Wujud pepali *tunggal wangkit* adalah sebagai berikut.

Ora keno nikah ambi wong sing omae wewatesan langsung karo omae awak dewe mengko salah sawijine keluargane bakal kalah utowo kasebut tunggal wangkit mulane kudu rukun karo tonggo. 'Tidak boleh menikah dengan orang yang rumahnya berbatasan langsung dengan rumah kita sendiri nanti salah satu keluarga akan kalah (dominan) atau disebut satu batas maka dari itu harus rukun dengan tetangga.'

(Sumber: Djuweni dan Harun, wawancara, 21-22 Maret 2015)

Wujud pepali ini berupa tuturan yang di tuturkan langsung dari orang tua kepada anaknya yang siap menikah. Pepali *tunggal wangkit* bersifat himbauan saja jadi dalam pepali ini tidak ada penetral untuk menghindari larangan ini. Pepali ini boleh diikuti ataupun tidak. Menurut data wawancara pepali ini dapat dihindari akibatnya dengan menjaga hati dan kerukunan. Berikut adalah skema pepali *tunggal wangkit*.



Gambar 4. Skema Tunggal wangkit

(d) Pepali *Dhandang Ongak-Ongak* (Penanak Nasi yang Gampang Terlihat)

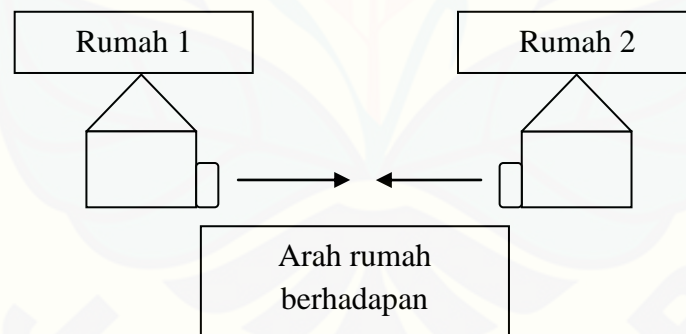
Pepali *Dhandang ongak-ongak* berwujud tuturan saja dan dituturkan langsung dari orang tua kepada anaknya yang sudah siap menikah. Pepali *dhandang ongak-ongak* sama halnya dengan pepali *tunggal wangkit*, yang berbeda adalah pola letak rumah pasangan. Pepali *dhandang ongak-ongak* adalah

larang pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang letak rumahnya saling berhadapan. Wujud pepali *dhandang ongak-ongak* adalah sebagai berikut.

Ora keno nikah ambi wong sing omahe ingkang ngajeng omahe awak dewe mengko salah sawijine bakal kalah utowo kasebut dhandang ongak-ongak mulane kudu rukun karo tonggo. 'Tidak boleh menikah dengan orang yang rumahnya berada di depan rumah kita sendiri nanti salah satu keluarga akan kalah (dominan) atau disebut penanak nasi yang gampang terlihat, maka dari itu harus rukun dengan tetangga.'

(Sumber: Djuweni dan Harun, wawancara, 21-22 Maret 2015)

Masyarakat Desa Paleran meyakini bahwa bila tetap melaksanakan pernikahan seperti hal tersebut, maka keluarga yang menikah tidak akan mendapat kebahagiaan atau tidak akan harmonis. Sama halnya seperti pepali *tunggal wangkit* pepali ini juga tidak mempunyai penetral dalam penggunaannya di masyarakat. namun memiliki nilai luhur mengingatkan orang-orang suku Jawa untuk selalu rendah hati terhadap tetangga dekat terutama orang-orang di sekeliling rumah mereka sendiri. Berikut adalah skema dari pepali *dhandang ongak-ongak*.



Gambar 5. Skema ndhandang ongak-ongak

4.1.2 Pepali Adat Pernikahan Jawa Berupa *Kang Pitutur Sinandi*

Kata *pitutur sinandi* berasal dari kata '*tutur*' yang berarti kata-kata dan '*sandi*' yaitu rahasia atau tersembunyi. Pepali ini adalah larangan yang berupa

nasihat yang substansinya berupa nasihat yang disamarkan menggunakan sandi-sandi tertentu. Dalam setiap mencari jodoh atau mencari menantu bukan hal yang rahasia lagi jika orang Jawa menggunakan penaggalan dan perhitungan tertentu. Berdasarkan substansinya pepali jenis ini memiliki lambang-lambang perhitungan dan simbol-simbol dalam penuturannya di masyarakat. Tidak semua masyarakat Jawa mengetahui cara menginterpretasikan pepali adat pernikahan Jawa *kang pitutur sinandi* ini. Masyarakat generasi muda biasanya bertanya terlebih dahulu kepada sesepuh desa untuk mengetahui larangannya. Pepali adat pernikahan Jawa *kang pitutur sinandi* saat ini sudah banyak yang dibukukan ke dalam kitab primbon sebagai sarana belajar bagi kalangan masyarakat umum. Meskipun dalam pelaksanaannya pepali ini muncul ketika generasi muda bertanya terlebih dahulu kepada sesepuh desa.

Sandi-sandi tersebut terdiri dari angka-angka dan *pasar* yang terdapat di dalam kepercayaan Jawa. Angka-angka tersebut biasanya digunakan dalam kepercayaan mengenai keberuntungan atau rezeki seseorang. Biasanya semakin banyak angka hari dan pasarannya dikatakan banyak rezekinya. Hal tersebut sedikit berbeda jika angka-angka tersebut digunakan untuk merencanakan pernikahan antarpasangan. Angka yang paling besar bukan berarti lebih baik atau lebih buruk, namun digunakan sebagai sarana mencari kecocokan antara kedua calon mempelai. Berikut adalah tabel simbol-simbol angka yang terdapat dalam hari dan pasar menurut kepercayaan Jawa pada umumnya sebagai pedoman umum yang diikuti oleh aturan aturan yang ada di dalam adat Jawa.

Tabel 3. Angka hari

Angka yang terkandung di dalam hari menurut masyarakat Jawa	
Hari	Angka yang terkandung
Senin	4
Selasa	3
Rabu	7

Kamis	8
Jumat	6
Sabtu	9
Minggu	5

Tabel 4. Angka pasaran Jawa

Angka pasaran Jawa	
Pasaran dalam adat Jawa	Angka yang terkandung dalam pasaran
Pahing	9
Pon	7
Wage	4
Kliwon	8
Legi	5

(a) Pepali *Ponco Sudo* (Lima Kurang)

Pepali *ponco sudo* adalah pepali yang mengandung banyak simbol-simbol angka dalam kepercayaan Jawa. Penuturannya dilakukan ketika seseorang bertanya pada sesepuh desa termasuk dalam hal menghitung kecocokan pasangan yang akan menikah. Wujud pepali *ponco sudo* adalah sebagai berikut.

Ojo nikah karo wong sing asil peritungane elek miturut itungan pasatuan utowo ponco sudo mengko bakal ciloko mulane kudu mbeleh pitik, ngubur lemah, utowo ngawut-ngawut lemah miturut asil peritungane. 'Jangan menikah dengan orang yang perhitungannya jelek menurut perhitungan penyatuan atau lima kurang nanti akan celaka, maka dari itu harus menyembelih ayam, mengubur tanah, atau menghambur-hamburkan tanah sesuai dengan hasil perhitungan tersebut.'

(Sumber: Djuweni dan Harun, wawancara, 21-22 Maret 2015)

Wujud pepali ini diketahui oleh masyarakat pada umumnya namun biasanya generasi yang lebih muda belum begitu mengerti dengan pemahaman

dalam perhitungannya. Oleh sebab itu dalam penuturannya sering kali menunggu seseorang bertanya terlebih dahulu kepada seseorang Desa Paleran.

Perhitungan *ponco sudo* pada dasarnya menjumlahkan angka tanggal lahir sesuai dengan angka yang terkadung disetiap nama hari dan pasaran masing-masing mempelai, dari hasil penjumlahan tersebut dibagi dengan tujuh. Hasil yang digunakan adalah sisa dari pembagian tersebut bukan jumlah pembagiannya. Sebagai contoh rumus dalam perhitungannya adalah sebagai berikut.

Pengantin perempuan lahir Kamis Wage $(8+4) = 12$, sedangkan pengantin laki-laki lahir pada Sabtu Wage $(9+4) = 13$ dari jumlah perhitungan hari dan pasarananya tersebut dijumlahkan lagi antara kedua pasangan menjadi $(12+13) = 25$. Dari penjumlahan hari lahir kedua pasangan tersebut langkah berikutnya adalah membaginya dengan 7 (versi perhitungan seseorang Paleran), sehingga menjadi didapatkan angka 3 dan sisa perhitungannya adalah 4. Dalam perhitungan tadi yang sangat penting adalah nilai angka sisa dari pembagian tersebut.

Menurut narasumber hasil perhitungan memiliki akibat-akibat tertentu yang disimbolkan menjadi beberapa bagian. Berikut adalah simbol dan penjelasan akibat dari perjodohan yang telah dihitung dalam pepali *ponco sudo*.

- (1) Jika perhitungan menyisakan jumlah angka 1 disebut *Wasesa Segara*, artinya perjodohan akan mendapat kewibawaan.
- (2) Jika perhitungan menyisakan jumlah angka 2 disebut *Tunggak Semi*, artinya akan mudah mencari sandang pangan.
- (3) Jika perhitungan menyisakan jumlah Sisa 3 disebut *Satria Wibawa*, artinya mendapat keluhuran & kemuliaan.
- (4) Jika perhitungan menyisakan jumlah angka 4 disebut *Sumur Sinaba*, artinya kelak keluarga yang dibinanya akan menjadi panutan tetangganya.
- (5) Jika perhitungan menyisakan jumlah angka 5 disebut *Satria Wirang*, artinya keluarganya nanti akan mengalami banyak penderitaan

- (6) Jika perhitungan menyisakan jumlah angka 6 disebut *Bumi Kapetak*, artinya kelak akan sering mendapat cobaan yang menimbulkan aib (malu) dan celaka.
- (7) Jika perhitungan menyisakan jumlah angka 7 disebut *Lebu Ketiup Angin*, artinya banyak mengalami kesusahan duka nestapa dan cita-citanya sulit tercapai.

Sisa hitungan yang berjumlah 5, 6, 7 secara berturut-turut mengalami keburukan. Berdasarkan hal tersebut ketiga sisa perhitungan dapat dikategorikan sebagai pepali yang berasal pepali dari primbon yaitu (1)*satria wirang*, (2)*bumi kapetak*, (3)*lebu ketiup angin* dengan kata lain ketiga pepali tersebut lahir dari hasil perhitungan yang dilakukan berdasarkan aturan pepali ini.

Dalam adat Jawa, hasil perhitungan yang jelek dinamakan tidak cocok atau tidak jodoh. Namun bila suatu pasangan yakin dengan pasangannya. Mereka dapat melangsungkan pernikahan, tetapi disarankan kedua mempelai *disyarati* (sebagai penetral) atau melakukan ritual agar kejadian buruk tidak menimpa rumah tangganya kelak. Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara dari salah satu informan yang menjelaskan sebagai berikut.

Tebusane iso iku Cuma gawe sing ora bejo utowo itungan apes, yaiku sisa 5, sisa 6, lan sisa 7. Sing sisa 5 ditebus karo mbeleh pitik utowo selamatan, sing sisa 6 mendem lemah lan sing sisa 7 kudu ngawut-ngawut lemah. 'Tebusannya hanya dapat digunakan pada yang tidak beruntung saja atau perhitungannya sial, yaiku sisa 5, sisa 6, dan sisa 7. Yang sisa 5 ditebus dengan menyembelih ayam atau selamatan, sisa 6 bisa ditebus dengan mengubur tanah, dan sisa 7 dengan cara menghambur-hamburkan tanah.'

(Sumber: Djuweni dan Harun, wawancara, 21-22 Maret 2015)

Syarat tersebut tergantung dari sisa perhitungan awal. (1) Pada sisa angka weton lima, disarankan agar salah satu calon pengantin selamatan syukuran dengan menyembelih ayam sebelum melaksanakan upacara pernikahan dalam tradisi Jawa disebut *ngetokake getih* (mengeluarkan darah), (2) Pada sisa angka weton enam, disarankan agar salah satu calon pengantin mengubur atau menanam

tanah sebelum melaksanakan upacara pernikahan atau disebut *mendem lemah* (mengubur tanah), dan (3) pada sisa angka weton tujuh, disarankan agar salah satu calon pengantin menghambur-hamburkan tanah sebelum upacara pernikahan berlangsung atau sering disebut *ngawut-ngawut lemah* (menghambur-hamburkan tanah).

(b) Pepali *Ge-Ing (Wage Pahing)*

Pepali pernikahan *ge-ing* adalah larangan menikah bagi orang yang memiliki pasaran *wage* dan *pahing*. Masyarakat Jawa di Desa Paleran berkeyakinan apabila menikahkan anak mereka yang pasarannya *wage* dan *pahing* atau sebaliknya maka anak mereka akan penyakitan. Wujud pepali *ge-ing* adalah sebagai berikut.

Ora oleh jejodoan wong sing duwe pasaranan wage lan pahing utowo kasebut ge-ing mengko bakal gering lan gampang pegatan mulane kudu diselameti karo beleh pitik ireng mulus. 'Tidak boleh berjodohan orang yang memiliki pasaran wage dan pahing atau disebut ge-ing nanti akan sakit-sakitan dan gampang bercerai, maka dari itu harus diselamati dengan menyembelih ayam berwarna hitam mulus.'

(Sumber: Djuweni dan Harun, wawancara, 21-22 Maret 2015)

Pepali *ge-ing* ini dapat ditebus dengan cara diruwat atau selamatan. Wujud pepali ini biasanya dituturkan ketika ada seseorang yang ingin menikahkan anaknya atau pasangan yang ingin menikah itu sendiri bertanya kepada sesepuh Desa Paleran.

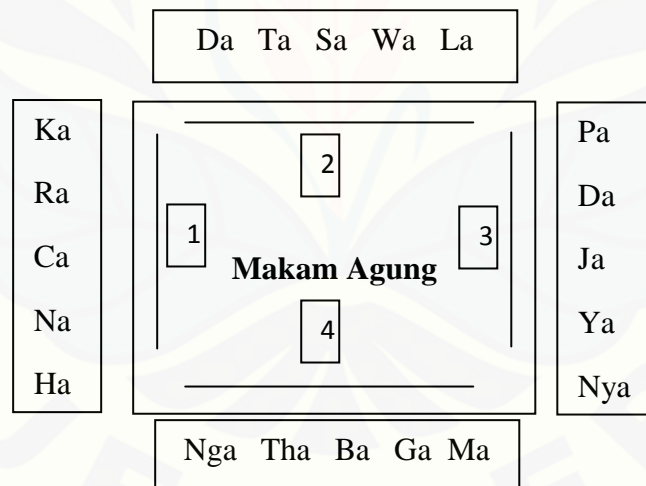
(c) Pepali *Makam Agung (Makam Besar)*

Pepali *makam agung* atau *kraton mulya* adalah larangan yang mengambil suku kata depan sebagai acuan pelarangannya. Masyarakat Desa Paleran yakin bahwa dalam berumah tangga seorang laki-laki dan perempuan perlu saling mengasihi sejajar dalam kedudukan. Dalam adat Jawa laki-laki memang memiliki tanggung jawab lebih sebagai kepala rumahtangga namun tidak serta merta istri diperlakukan sebagai budak. Masyarakat Jawa yang luhur memiliki prinsip bahwa laki-laki adalah pelindung perempuan. Wujud pepali *makam agung* adalah sebagai berikut.

Ora keno nikah karo wong sing jenenge ora nunggal garis utowo kasebut makam agung utowo kraton mulya mengko bakal purik lan salah sawijine keluargane bakal kalah marang sijine mulane kudu diselameti karo mbeleh pitik ireng mulus. 'Tidak bisa menikah dengan orang yang namanya tidak satu garis atau disebut makam besar atau pengasih yang sangat besar nanti akan bertengakar terus dan salah satu keluarga akan kalah dominan dengan keluarga pasangannya, maka dari itu harus diselamati dengan menyembelih ayam hitam mulus.'

(Sumber: Djuweni dan Harun, wawancara, 21-22 Maret 2015)

Kata *makam agung* dalam pepali ini adalah simbol dari akibat yang perlu dihindari. *Makam agung* dipercaya memiliki daya mistis untuk membuat pasangan dalam perkawinan meninggal. Pada umumnya masyarakat Jawa sangat takut dengan larangan-larangan yang mengandung unsur mistis. Selain takut pada hal-hal yang berbau mistis masyarakat Jawa juga tertarik pada hal tersebut. Hal tersebut membuat pepali ini menjadi pepali yang masih umum digunakan di Masyarakat Desa Paleran. Berikut adalah skema yang dapat memperjelas wujud pepali *makam agung*.



Gambar 6. Skema pepali makam agung atau kraton mulya

Pepali *makam agung* atau *kraton mulya* adalah tuturan mengenai simbol-simbol berupa pola garis yang dihubungkan dengan suku kata pada huruf Jawa kuno. Huruf-huruf tersebut tersusun melingkar mengelilingi *makam agung* yang disimbolkan sebagai kesialan atau tidak dinaungi dengan kebahagiaan. Berdasarkan pepali *makam agung* atau *kraton mulya* dapat diketahui bahwa jika

menikah seseorang akan dominan salah satunya apabila tidak memperhatikan larangan ini. Jika suku kata depan nama pengantin laki-laki dan perempuan segaris disebut baik, namun apabila tidak segaris disebut *ala* atau jelek. Pepali ini didasari kepercayaan garis makam agung dengan rumus garis 1 kalah dominan dengan garis 4, garis 4 kalah dengan garis 3, garis 3 kalah dominan dengan garis 2, sedangkan garis 2 kalah dominan dengan garis 1, namun jika garis 1 menikah dengan garis 3 atau garis 2 dengan garis 4 maka sama-sama saling menguasai dan tidak akan harmonis. Misalnya seorang laki-laki dengan nama “Sutoro” (Sa) dan perempuan dengan nama “Halimah” (Ha), dengan suku nama mempelai perempuan di garis 1 yang memiliki superioritas atas garis 2 maka sang istri akan dominan di dalam kehidupan berumah tangga.

4.1.3 Wujud Pepali Adat Pernikahan Jawa Berupa *Wewaler*

Wujud pepali adat pernikahan Jawa *wewaler* adalah tuturan yang berbentuk larangan-larangan dan mengandung akibat tertentu dalam penuturannya. Pepali ini juga disebut *pamali* yang berarti petuah leluhur. Perbedaan dalam pepali jenis ini adalah dalam tuturannya akibat jika melanggar pepali ini dituturkan secara eksplisit dan berguna dalam menakut-nakuti pasangan yang akan menikah.

Pepali adat pernikahan Jawa jenis *wewaler* adalah kepercayaan yang dapat menghalangi suatu pernikahan akibat larangan yang ada dalam adat Jawa. Pepali yang tergolong larangan keras yaitu pepali yang bersifat memaksa karena menyangkut norma-norma agama dan sosial. Wujud pepali adat pernikahan *wewaler* adalah tuturan pepali yang dituturkan dari orang tua kepada anaknya secara langsung bahkan dari kecil orang tua di masyarakat Jawa sudah mewanti-wanti agar tidak melakukan pernikahan yang terdapat dalam pepali-pepali ini. Hal tersebut terjadi karena pepali ini menyangkut norma agama dan norma sosial di masyarakat Pepali adat pernikahan Jawa *wewaler* adalah sebagai berikut.

(a) Pepali *Pancer Wali* (Titik Sumbu)

Pancer wali terjadi apabila seorang anak gadis yang akan menjadi wali nikahnya adalah ayahnya dan apabila ayahnya meninggal maka sebagai wali gantinya adalah ayah dari ayah, adik ayah, kakak laki-laki sekandung atau sepupu ayah yang diperhitungkan dari garis keturunan laki-laki. Secara otomatis semua anak dari pengganti wali sang ayah dilarang menikahi gadis tersebut. Maka dari itu masyarakat Jawa menghindari perkawinan *pancer wali*. Wujud pepali *pancer wali* adalah sebagai berikut.

Ora keno nikah ambi wong sing seduluran saking bapak mengko anake penyakitan, utowo kasebut pancer wali, mulane kudu nikah laine dulur bapak. 'Tidak boleh menikah dengan saudara dari bapak nanti anaknya akan sakit-sakitan, atau sering disebut titik sumbu, pengasuh pengantin perempuan saat menikah, maka dari itu harus menikah selain dengan orang yang bersaudara dengan bapak.'

(Sumber: Djuweni dan Harun, wawancara, 21-22 Maret 2015)

Wujud pepali ini biasanya dituturkan untuk anak dari kecil hingga dewasa. Tidak ada yang membatasi pepali ini dituturkan karena dianggap penting dan sangat tidak bisa dilanggar. Pada hakikatnya perkawinan yang akan dilakukan berdasarkan kekerabatan sering mengacaukan sistem kekerabatan orang Jawa yang sistem kekerabatannya sangat kompleks. *Pancer wali* sendiri adalah larangan yang perlu dihindari.

(b) Pepali *Dhadung Kepuntir* (Tali yang Membelit)

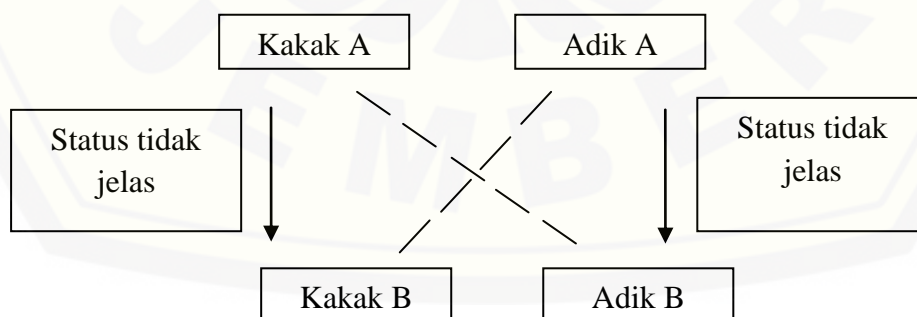
Pepali *dhadung kepuntir* adalah larangan menikah antar keluarga. Perkawinan yang dimaksud dalam pepali ini adalah perkawinan yang pasangannya masing-masing berasal dari keluarga yang telah mengadakan ikatan perkawinan yang kemudian hubungan jenjang kekerabatan *pernah sepuh* (kakak sepupu) atau *pernah enemnya menjadi kacau* (adik sepupu). Hal tersebut akan membuat rusaknya susunan keluarga dari dua keluarga tersebut. Pepali *dhadung kepuntir* dituturkan langsung oleh orang tua di Desa Paleran dan tidak mengenal usia anak. Hal ini dilakukan karena wujud pepali ini sangat penting untuk dihafal

para calon mempelai sebagai pengetahuan bagi dirinya. Wujud pepali *dhadung kepuntir* adalah sebagai berikut.

Ora keno nikah karo ipe podo ipe, adike entok mbake utowo adik entok mase mengko silsilahne keluarga rusak utowo kasebut dhadung kepuntir. 'Tidak boleh menikah ipar dengan ipar, adik mendapat kakak, kakak mendapat adik nanti silsilahnya keluarga akan rusak atau disebut tali yang membelit.'

(Sumber: Djuweni dan Harun, wawancara, 21-22 Maret 2015)

Misalnya seorang anak laki-laki dari keluarga A adalah *dulur pernah tuo* (saudara yang dituakan/ kakak dari orang tua), bisa pamannya atau kakaknya dan sebagainya dari seorang perempuan yang telah menikah dengan seorang laki-laki dari keluarga atau kerabat B. Laki-laki dari kerabat A tadi kemudian menikah dengan perempuan yang pernah *sedulur enem* (saudara pernah muda/adik sepupu) bisa adik, kemenakan dan sebagainya dari keluarga atau kerabat B. akibat perkawinan ini laki-laki dari keluarga atau kerabat A menjadi *kapernah enem* menduduki tempat yang lebih muda dibandingkan dengan keluarga laki-laki kerabat B tadi, padahal sebelumnya laki-laki dari keluarga A lebih tinggi/ *kapernah tuo* terhadap laki-laki dari keluarga B. hal ini menyulitkan untuk perhubungan kekeluargaan. Oleh sebab itu masyarakat Jawa menghindari perkawinan semacam itu karena susunan keluarga dalam masyarakat Jawa sangat penting. Berikut adalah skema yang dapat memperjelas wujud pepali *dhadung kepuntir*.



Gambar 7. Skema Dhadung Kepuntir

Keterangan:

— = tali pernikahan

↓ = tali kekerabatan

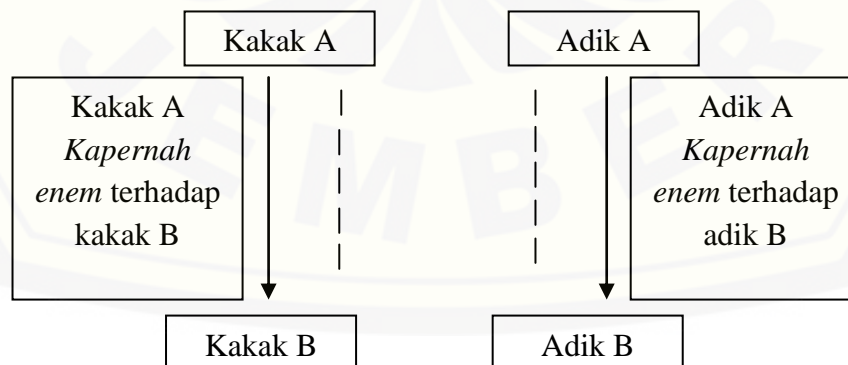
(c) Pepali *Dandhang Rebutan Penclok* (Menalikan Tali ke Pohon yang Akan Ditumbangkan yang Berebut Tempat Hinggap)

Sama halnya seperti pepali *wewaler* yang lain wujud pepali ini juga dituturkan langsung dari orang tua kepada anaknya sebagai pengetahuan. Apabila dalam suatu perkawinan antarkeluarga yang sama namun tidak membuat kekacauan hubungan keluarga maka disebut *dandhang rebutan penclok*. Wujud pepali *dandhang rebutan penclok* adalah sebagai berikut.

Ora keno nikah karo ipe podo ipe, adik entok adik, mas entok mbak mengko bakal geger rebutan welas asihe wong tuo utowo kasebut dandhang rebutan penclok. 'Tidak boleh menikah ipar dengan ipar, adik mendapat adik, kak mendapat kakak nanti akan bertengkar berebut kasih sayang orang tua atau disebut tindakan menalikan tali ke pohon yang akan ditumbangkan yang berebut tempat hinggap atau menalikan.'

(Sumber: Djuweni dan Harun, wawancara, 21-22 Maret 2015)

Masyarakat memandang perkawinan ini wajar, namun sedikit disayangkan dengan pertimbangannya tertentu. Seperti kerukunan dalam persaudaraan yang sulit dijaga dalam pernikahan yang melanggar pepali ini.



Gambar 8. Skema *Dandhang Rebutan Penclok*

Keterangan: | = tali pernikahan
↙ = tali kekerabatan

4.2 Makna Filosofis Pepali Adat Pernikahan Masyarakat Jawa

Filosofi adalah pola berfikir untuk mencari hal-hal yang tersembunyi dan menginterpretasikan melalui sistem yang tersusun untuk menarik kesimpulan yang relevan dan rasional atau kerasionalan dalam berfikir. Berfilsafat dalam hal ini adalah berfikir untuk mencari pengertian yang tertutup ke arah kejelasan realita dalam pepali pernikahan adat Jawa di Desa Paleran, berfikir sedalam-dalamnya dan menggali setiap gejala yang akan dipermasalahkan, untuk mendapatkan kesimpulan umum dan rasional, mencari kejelasan hukum kausalitas atau hubungan sebab akibat dalam pepali pernikahan, menggunakan suatu metode untuk memecahkan permasalahan. Makna filosofis pepali adat pernikahan Jawa tidak terlepas dari simbol yang terdapat dalam tuturan pepali-pepali tersebut. Simbol adalah hal atau keadaan yang merupakan media pemahaman terhadap objek tertentu. Simbol-simbol tersebut menjadi media memahami dan memudahkan seseorang menghafal serta memahami pepali tertentu. Penyimbolan pepali dilakukan oleh masyarakat Jawa karena wujud pepali yang berupa kalimat panjang. Berdasarkan hal itu masyarakat menyederhanakan kalimat tersebut ke dalam simbol-simbol tertentu dan tetap mengandung maksud atau pesan yang sama. Simbol tidak mengubah maksud yang terdapat dalam pepali dapat digunakan sebagai wadah pepali adat pernikahan Jawa. Makna filosofis tidak semata-mata arti dari simbol-simbol yang dimaksud namun pesan-pesan yang bersifat metafora atau memiliki makna yang berbeda dari makna aslinya, maka dari itu dalam mencari makna filosofis dalam penelitian ini diperlukan interpretasi yang berdasar pada informasi dan peristiwa yang terjadi di sekitar Desa paleran bahkan Jawa pada umumnya.

Pepali adat pernikahan Jawa biasanya memiliki akibat yang dipercaya akan ditanggung masyarakat Jawa yang tetap melaksanakan kegiatan yang

dilarang tersebut. Berdasarkan hal tersebut pepali dapat digali informasi-informasi berupa pesan-pesan yang luhur berupa pemikiran yang ingin disampaikan oleh leluhur orang Jawa itu sendiri. Berdasarkan pemaparan tersebut pepali adat pernikahan Jawa masyarakat Desa Paleran pesan-pesan berupa pemikiran logis. Pembahasan mengenai pemikiran-pemikiran logis yang secara implisit terdapat dalam wujud dan simbol pepali adat pernikahan Jawa.

4.2.1 Makna Filosofis Pepali Adat Pernikahan Jawa *Kang Salugu*

Pepali memiliki pesan-pesan tertentu di dalamnya sebagai penjelasan logis pepali tersebut. Meski tidak secara eksplisit diterangkan, namun dengan analisis yang mendalam dapat diketahui bagaimana maksud nenek moyang masyarakat Jawa ingin menyampaikan nasihat-nasihat melalui tuturan larangan seperti pepali. Mitos menyebar ke dalam segala budaya di negeri Jawa, tidak terkecuali pepali. Banyak kisah-kisah yang fenomenal di balik pepali tersebut dan perlu dikaji lebih dalam untuk mengetahuinya. Berikut adalah makna-makna filosofis yang terkandung di dalam pepali *kang salugu*.

(a) Makna Filosofis Pepali *Nogo* (Naga)

Berdasarkan data yang didapat dari narasumber (Djuweni dan Harun) dapat diketahui bahwa kepercayaan *nogo dino*, *nogo sasi*, dan *nogo taun* (naga hari, naga bulan, dan naga tahun) berwujud tuturan yang mengandung unsur kepercayaan berdasarkan hari dan bulan. Data tersebut adalah sebagai berikut.

Ora keno nikah ambi wong sing arah omae katepakan arahe nogo mengko bakal ciloko ing dalan, utowo kasebut nogo dino, nogo sasi, lan nogo taun mulane kudu golek dino apik gawe nikah. 'Tidak boleh menikah dengan orang yang arah rumahnya sesuai naga nanti akan celaka di jalan atau disebut naga hari, naga bulan, dan naga tahun maka dari itu harus mencari hari baik saat menikah.'

(Sumber: Djuweni dan Harun, wawancara, 21-22 Maret 2015)

Nogo dino berpindah berdasarkan hari, *nogo sasi* berpindah berdasarkan tiga bulan sekali sama halnya dengan *nogo taun* namun berbeda dalam pembagian arah mata angin. Pepali *nogo dino*, *nogo sasi*, dan *nogo taun* (naga hari, naga bulan, dan naga tahun) adalah larangan menikah dengan orang yang rumahnya berada di arah yang terlarang sesuai aturan pepali *nogo dino*, *nogo sasi*, dan *nogo taun* (naga hari, naga bulan, dan naga tahun) itu sendiri. Bagi orang adat Jawa sangat tidak dianjurkan melanggar hal tersebut.

Mengandung unsur mitos karena mengisahkan penggambaran seekor naga yang menjaga seluruh arah mata angin. Jika pelanggar mengalami kecelakaan saat melaksanakan pernikahan, hal tersebut dikatakan bahwa telah dimakan naga karena naga ada pada arah yang mereka tuju. Berdasarkan penjelasan tersebut pepali *nogo dino* adalah larangan untuk melangsungkan pernikahan yang berdasarkan hari, *nogo sasi* dan *nogo taun* adalah larangan melangsungkan pernikahan berdasarkan bulan dengan pembagian tiga bulan sekali. Cara menghindari pepali ini adalah dengan mencari hari baik yang pada saat itu naga tidak pada arah tersebut, sehingga dapat melangsungkan pernikahan ke arah yang dituju tersebut.

Makna filosofis pepali ini tidak lepas dari simbol yang terdapat dalam istilah yang digunakan. Pepali *nogo dino*, *nogo sasi*, dan *nogo taun* (naga hari, naga bulan, dan naga tahun) terdiri atas dua kata yaitu *nogo* (naga) dan *dino*, *sasi*, dan *taun* (hari, bulan, dan tahun). Dalam kepercayaan masyarakat Jawa naga adalah hewan mitologi yang mengerikan dan sering digambarkan menyerupai ular raksasa. Naga dalam kepercayaan Jawa memiliki bentuk yang hampir sama dengan naga Cina, yang membedakan hanya jika naga Jawa sering tanpa kaki. Bahkan dalam kisah-kisah pewayangan Jawa tokoh naga diceritakan titisan dari raksasa atau yang sering disebut *buto*. Pada perkembangannya naga juga menjadi pelindung rumah-rumah suku Jawa dengan adanya patung-patung yang di sekitar rumah seperti gerbang-gerbang rumah. Kata *dino*, *sasi*, dan *taun* (hari, bulan, dan tahun) melambangkan perhitungan dari larangan ini sendiri yang digunakan sebagai pedoman dalam pepali ini.

Menurut narasumber pepali *nogo dino, nogo sasi, lan nogo taun* (naga hari, naga bulan, dan naga tahun) pada dasarnya adalah implementasi dari kisah pewayangan dalam adat Hindu-Budha, jika dihubungkan dengan kisah-kisah para naga dalam kisah pewayangan pepali *nogo dino, nogo sasi, lan nogo taun* (naga hari, naga bulan, dan naga tahun) mengarah pada kisah Naga Taksaka dan saudara-saudaranya yang durhaka terhadap ibunya.

Konon pada zaman pewayangan, tersebutlah seorang Pandeta yang bernama Bagawan Kasyapa, beliau adalah cucu Batara Brahma. Sang Bagawan Kasyapa mempunyai beberapa orang istri, salah seorang diantaranya adalah Dewi Kadru.

Dewi Kadru mempunyai putra berwujud ular dan naga. Naga yang terkenal bernama Naga Basuki, Naga Tatmala, Naga Tatsaka, dan lain-lain. Naga-naga itu sangat sakti bahkan ada yang setingkat Dewa.

Suatu ketika karena para naga tidak menuruti kehendak ibunya, maka mereka terkena kutukan ibunya menjadi korban Batara Agni, sehingga para naga meminta pertolongan Batara Wisnu.

Batara Wisnu kemudian meminta mereka untuk bertapa, menempati delapan penjuru angin. Jaringan delapan penjuru angin sang naga itu kemudian diberberkan kepada umat manusia. Tersebutlah Ki Dalang Jaruman yang telah membeberkan rahasia itu di negara Jenggala. Ki Dalang Jaruman tiada lain adalah Batara Wisnu itu sendiri, yang menjelma untuk menyelamatkan umat manusia dari bencana sang naga putera-putera Dewi Kadru.

(Sumber:____, 2015, *Rahasia Sang Naga Hari* www.primbon.com. Diakses pada 29 Maret 2015)

Kisah tersebut mengungkapkan bahwa naga yang dimaksud dalam naga tahun adalah naga yang dikutuk oleh Dewi Kadru dan sampai saat ini menjaga saeluruh arah mata angin. Masyarakat Jawa Hindu-Budha pada masa lampau percaya bahwa dewa sering kali berwujud manusia untuk menyampaikan sebuah kabar atau wahyu ke bumi. Seluruh arah mata angin di bumi sudah dijaga oleh naga-naga anak dari Dewi Kadru tersebut dan akan berpindah-pindah sesuai wahyu yang disampaikan oleh Ki Dalang Jaruman atau yang dipercaya sebagai titisan Dewa Wisnu. Wahyu tersebut awalnya disebar di daerah kerajaan

Jenggala. Menurut Muljana (2007: 11-14) Jenggala (sekarang Sidoarjo) adalah salah satu pecahan kerajaan Kahuripan yang dipimpin oleh Raja Airlangga yang dibagi demi kedua anaknya yang saling bertikai. Akibat pertikaian itu pula Jenggala pada akhirnya bersatu dengan kerajaan Panjalu (Kediri) dan menjadi kerajaan Kediri. Kerajaan-kerajaan tersebut jelas membawa dan mewariskan kepercayaan *nogo dino, nogo sasi, lan nogo taun* (naga hari, naga bulan, dan naga tahun) sampai saat ini.

Pada umumnya pepali *nogo dino, nogo sasi, lan nogo taun* (naga hari, naga bulan, dan naga tahun), dilaksanakan sesuai kebutuhan masyarakat Desa Paleran, namun pada umumnya *nogo taun* adalah kepercayaan yang paling diketahui di Desa Paleran, bahkan orang awam di desa tersebut sering menyebut pepali *nogo dino* dan *nogo sasi* adalah *nogo taun*. Berdasarkan pemaparan tersebut, pepali *nogo dino, nogo sasi, lan nogo taun* (naga hari, naga bulan, dan naga tahun) memiliki perpaduan antara sastra lama berupa kisah-kisah pewayangan mahabarata, mitos-mitos tentang makhluk mitologi naga yang hidup pada masa lampau, dan sejarah kerajaan Jawa sebagai pusat persebarannya.

Makna filosofis dalam pepali ini berhubungan dengan bentuk nilai kesabaran dalam mencapai hidup rumah tangga. Pada dasarnya keluarga yang baik menurut masyarakat Jawa adalah pernikahan tanpa poligami dan setia sampai akhir hayat. Oleh sebab itu, pepali ini menjadi semacam ujian bagi para calon mempelai agar bersabar dalam hal melaksanakan pernikahan mereka. Dalam masyarakat Jawa pernikahan adalah hal yang sakral dan harus siap secara fisik dan mental. Jika calon mempelai tetap setia dan dapat menikah pada hari yang baik menurut adat dan agama Islam. Dalam sudut pandang agama kesabaran juga diperlukan terutama bagi seseorang yang sudah merasa cocok dan sesuai dengan pasangan. Surat Al-Kahfi ayat 28 menganjurkan bahwa seseorang harus bersabar dalam lingkungan yang baik (lingkungan keluarga pasangan). Surat Al-Kahfi ayat 28 berbunyi sebagai berikut.

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap

keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas”. (QS. Al-Kahfi/ 18 : 28)

Berdasarkan surat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa agama juga menganjurkan bersabar dalam lingkungan yang baik yaitu lingkungan pasangan yang baik, menunggu pasangan yang baik dan dengan adanya pepali *dino, nogo sasi, lan nogo taun* tidak membuat calon mempelai membatalkan pernikahan mereka dan tetap mempertahankan hubungannya dengan pasangan yang dianggap sudah cocok dan sesuai kriteria.

(b) Makna filosofis Pepali *Lor Kulon* (Utara-Barat)

Pepali *lor kulon* (utara-barat) adalah larangan menikah bagi pasangan yang salah satu pasangannya berada di arah barat laut. Seperti data yang telah didapatkan sebagai berikut.

Ora keno nikah ambi wong sing omae ning arah ngalor kulon mengko wong tuone bakal mati, utowo kasebut lor kulon mulane kudu kawin ambruk utowo golek dalam muter wektu iring-iring manten. ‘Tidak boleh menikah dengan orang yang rumahnya di arah barat laut nanti orang tuanya akan meninggal atau disebut utara-barat maka dari itu harus nikah jatuh atau mencari jalan memutar saat mengantar mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan.’

(Sumber: Djuweni dan Harun, wawancara, 21-22 Maret 2015)

Calon mempelai yang akan menikah dengan pola yang dilarang tersebut akan berusaha dipisahkan oleh kedua orang tua mereka. Anggapan tersebut sudah mengakar pada pemikiran masyarakat Jawa terutama di Desa Paleran. Masyarakat Desa Paleran yakin bahwa pepali *lor kulon* (utara-barat) sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup keluarganya.

Pepali *lor kulon* (utara-barat) dipercaya meminta korban nyawa jika tetap melaksanakan prosesi pernikahan. *Kebo gerang* (kerbau dewasa) adalah simbol yang dipakai oleh masyarakat setempat untuk menyampaikan tumbal pepali ini

bila tetap melaksanakan pernikahan *lor kulon* (utara-barat). *Kebo gerang* (kerbau dewasa) digunakan karena tumbal yang dimaksud adalah orangtua pasangan itu sendiri. Masyarakat Jawa pada umumnya melihat kerbau adalah hewan yang besar dan sangat sayang dalam merawat anaknya, kemudian kata *gerang* atau dewasa itu sendiri menggambarkan usia dari orangtua yang memang sudah dewasa.

Masyarakat Jawa memberikan istilah dalam menyebutkan ‘arah terlarang’ dalam pepali *lor kulon* (utara-barat). Simbol tersebut menggambarkan bagaimana maksud sebenarnya dan menjadi komponen pepali yang tidak bisa dipisahkan. Dalam pepali ini arah barat laut adalah arah yang terlarang hal tersebut membuat arah yang berlawanan yaitu tenggara juga selalu menjadi arah terlarang juga. Barat laut disimbolkan dengan istilah *sumur upas* (sumur bisa) dan arah tenggara disimbolkan dengan istilah *segara getih* (laut darah).

Pepali *lor kulon* memiliki beberapa simbol yang terkandung di dalamnya yaitu *kebo gerang* (tumbal), *sumur upas* (simbol arah barat laut), dan *segara getih* (simbol arah tenggara). Masyarakat Jawa tidak sertamerta menyimbolkan hal tertentu tanpa ada maksud yang mendasarinya. Pepali *lor kulon* memiliki akibat yang dapat dikatakan mengerikan yaitu orang tua sebagai tumbal atau dengan kata lain orang tua adalah korban utama jika seseorang menikah dengan pasangan yang berada di arah barat laut. *Sumur upas* (sumur bisa/racun) adalah sebutan untuk arah barat laut. Kata *upas* (bisa atau racun) adalah sumber penyakit atau *goro* (sumber malapetaka) atau akibatnya adalah meninggalnya orang tua karena penyakit misterius. Hal tersebut juga menjurus pada mitos di Desa Paleran bahwa laki-laki atau perempuan yang berada di arah barat laut memiliki daya tarik lebih ketimbang arah-arah lain. Daya tarik tersebut dikatakan sebagai racun yang dapat membuat orang tua meninggal karena penyakit tertentu. *Segara getih* (lautan darah) sebagai simbol arah tenggara, arah tenggara adalah arah yang hanya dikatakan sebab-akibat dari arah barat laut sebagai larangan sesungguhnya. Arah tenggara menjadi terlarang sebab secara tidak langsung seseorang pasangan yang menikah dengan seseorang yang berada di tenggara pasti dirinya sendiri berada di arah barat laut. Terbukti bahwa dalam wujud simboliknya pepali ini hanya berupa

tuturan “*lor kulon*” saja. Simbol *segara getih* (lautan darah) sendiri menggambarkan kematian orang tua kelak biasanya karena mendapat suatu celaka.

Desa Paleran yang termasuk salah satu desa yang terdapat di kerajaan Majapahit membuat kebudayaan seperti pepali masih sangat lekat dalam kehidupan masyarakatnya. Inti dari makna filosofis Pepali *lor kulon* jika dilihat dari simbolnya mengandung banyak maksud. Pepali *lor kulon* adalah salah satu pepali yang paling ditakuti masyarakat Jawa di Desa Paleran sama halnya dengan pepali *nogo dino, nogo sasi, lan nogo taun* (naga hari, naga bulan, dan naga tahun) yang sangat pantang dilanggar karena bersifat magis. Persamaan tersebut terdapat dalam asal-usulnya yang berasal dari kisah kerajaan-kerajaan Jawa. Seperti yang dituturkan salah satu narasumber sebagai berikut.

Ojo nikah ambi wong sing arah omahe lor kulon lan kidol etan. Mergo rojo Jowo mbiyen ora ngrestoni. ‘jangan menikah dengan orang yang berada di arah barat laut dan tenggara. Karena raja Jawa dahulu tidak merestuinnya.’

(Sumber: Djuweni dan Harun, wawancara, 21-22 Maret 2015)

Jika ditinjau dari larangannya seseorang yang berasal dari arah barat laut dan tenggara tidak diperbolehkan menikah satu sama lain. hal ini mengindikasikan bahwa dahulu terjadi perselisihan yang disimbolkan dengan dua arah tersebut dan dianggap penting sampai saat ini.

Menurut sejarah kerajaan Jawa, kerajaan yang bermusuhan dengan kerajaan Jawa adalah kerajaan Sriwijaya di daerah pulau Sumatera yang bermusuhan dengan kerajaan Mataram Kuno (Medang) yang dipimpin oleh Dharmawangsa Teguh. Kerajaan Sriwijaya sangat relevan bila digunakan sebagai acuan arah barat laut (*sumur upas*) karena selain letaknya yang berada di arah barat laut jika dilihat dari Jawa, Sriwijaya adalah momok yang menakutkan bagi masyarakat Jawa pada masa itu sebagai musuh kerajaan Jawa.

Menurut Muljana (2007: 26-27) “:Prasasti Pucangan, 1041, menguraikan silsilah Raja Airlangga, menyatakan Raja Airlangga adalah cicit Raja Sindok, yang lahir dari perkawinan antara Putri

Guna Priya Dharmapatni, keturunan Raja Sindok, dengan Sri Darmodayana Warmadewa, Raja di Pulau Bali. Pada usia 16 Tahun, ia datang ke pulau Jawa atas undangan Raja Dharmawangsa untuk menghadiri pesta perkawinan. Secara mendadak, dalam pesta perkawinan itu, istana sang raja diserang oleh Raja Wurawari dari Lwarang. Timbullah huru-hara karena sang raja dengan pegawai istana jatuh sebagai korban. Airlangga di bawah pengawasan Narotama berhasil lolos lalu mengungsi di asrama Wanagiri”.

Berdasarkan pemaparan tersebut diketahui bahwa raja mataram kuno (kerajaan Medang) tewas dalam penyerangan yang dilakukan Raja Wurawari dari Lwarang atau versi lain mengatakan Lwaram (sekarang desa Ngloram, Blora, Jawa Tengah) berdasarkan sumber lain yang ditulis oleh John Thorne (2015) dalam artikelnya *runtuhnya Kerajaan Medang* mengatakan bahwa kerajaan Lwaram adalah sekutu dari kerajaan Sriwijaya.

Pepali *lor kulon* sebenarnya menyimbolkan sejarah yang sangat penting bagi masyarakat Jawa. Simbol-simbol tersebut diwakili oleh arah-arah yang dilarang dalam pepali ini. *Sumur upas* (sumur bisa/racun) adalah sebutan untuk arah barat laut menggambarkan kerajaan Sriwijaya melalui kerajaan Lwaram/Lwarang adalah pangkal masalah atau pembawa penyakit bagi Masyarakat Jawa, sebab pada zaman dahulu seorang raja adalah panutan, pemimpin, dan sekaligus pengayom rakyat-rakyatnya. Munculnya pepali *lor kulon* mengindikasikan bahwa tewasnya Raja Dharmawangsa Teguh membuat hati para rakyatnya geram terhadap kerajaan yang berada di daerah Sumatra tersebut sehingga melarang seluruh generasi penerusnya menikah dengan orang yang berada di arah barat laut (*lor kulon*). Kemudian simbol arah tenggara yang disimbolkan dengan *segara getih* (lautan darah) adalah gambaran bagaimana keadaan di kerajaan Medang pada saat itu yang digunakan sebagai tempat pembantaian Raja Dharmawangsa Teguh dan para pengikutnya. *Kebo Gerang* adalah gambaran jika menikah dengan seseorang yang berada di arah barat laut (arah kerajaan Sriwijaya) maka orang tua mereka akan meninggal selayaknya Raja Dharmawangsa Teguh. Berdasarkan pemaparan tersebut maka masyarakat

Desa Paleran meyakini sangat tidak dianjurkan menikah dengan orang yang berada di arah barat laut atau arah tenggara.

Makna filosofis pepali *lor kulon* mengisyaratkan akan kehati-hatian dalam melaksanakan pernikahan. Agar kejadian dimasa lalu tidak terjadi pada masa sekarang. Pepali ini mengajarkan bahwa nilai orang tua jauh lebih penting dari seorang calon istri yang belum tentu budinya. Maka dari itu, tindakan kehati-hatian dalam pepali ini tercermin dalam dalam penetral dari pepali ini. Seorang laki-laki harus melewati jalan memutar untuk sampai di rumah sang calon istri dalam rangka pernikahannya dan disarankan agar pernikahannya dijadikan satu di rumah salah satu calon mempelai. Mencari jalan memutar adalah semata-mata kehati-hatian agar akibat dari pepali ini tidak terjadi, sedangkan pesta pernikahan yang dijadikan satu semata-mata untuk meminimalisir akibat yang ditimbulkan dari kedua arah terlarang dalam pepali ini.

(c) Makna Filosofis Pepali *tunggal wangkit* (satu batas)

Pepali tunggal wangkit adalah pepali yang melarang pernikahan antara tetangga yang saling berdekatan dan tempat tinggalnya hanya dibatasi oleh satu batas. Pepali tersebut berbunyi sebagai berikut.

Ora keno nikah ambi wong sing omae wewatesan langsung karo omae awak dewe mengko salah sawijine keluargane bakal kalah utowo kasebut tunggal wangkit mulane kudu rukun karo tonggo.
'Tidak boleh menikah dengan orang yang rumahnya berbatasan langsung dengan rumah kita sendiri nanti salah satu keluarga akan kalah (dominan) atau disebut satu batas maka dari itu harus rukun dengan tetangga.'

(Sumber: Djuweni dan Harun, wawancara, 21-22 Maret 2015)

Berdasarkan data tersebut, pepali *tunggal wangkit* diwakili dengan dua simbol yang masing-masing simbol terdiri dari satu kata yaitu *tunggal* dan *wangkit*. Kata *Tunggal* yang berarti satu dimaknai sebagai satu tujuan yang sama mengingat pepali ini hanya berlaku bagi orang yang memiliki rumah yang bersandingan. Kata *wangkit* sendiri adalah batas atau pagar yang dijadikan batas rumah.

Seringkali dalam masyarakat Jawa persoalan sengketa tanah terjadi, hal ini biasanya akibat rumah-rumah warga Jawa dahulunya tidak berbatas. Selain sebagai tetangga orang yang dekat juga sering dijadikan sebagai kompetitor dalam segala hal karena persoalan tertentu seperti masalah batas tanah.

Masyarakat Jawa di Desa Paleran yakin bahwa menikahkan anak mereka dengan orang yang satu batas dengan rumah mereka maka akan timbul rasa ingin dominan pada salah satu pihak. Hal ini juga ditegaskan oleh narasumber 1 yang mengatakan bahwa orang Jawa sangat suka bersaing pengaruh dilingkungannya terutama dengan tetangga yang dekat, dalam hal ini adalah tetangga yang berbatasan langsung. Keyakinan bahwa kelak akan menjadi kompetitor tersebut membuat masyarakat Jawa tidak menganjurkan menikah dengan orang yang rumahnya berbatasan langsung dengan rumahnya sendiri. Kompetisi yang tidak sehat akan menghadirkan persaingan-persaingan lain yang berujung pada tidak harmonisnya antarkeluarga. Pepali ini dipercaya menimbulkan rasa dominasi bagi salah satu pihak keluarga yang superior di bidang ekonomi dan strata sosialnya, sehingga sering menimbulkan perselisihan keluarga kedua belah pihak. Hal ini bertolak belakang dengan pernikahan yang ideal. Menurut Purwadi (2005: 155) wujud perkawinan ideal antara lain tampak dalam keharmonisan pola cara berpikir antara suami dan istri. Pasangan yang ideal adalah pasangan yang memiliki rasa tenggang rasa yang tinggi dan saling menghargai tanpa berfikiran saling menguasai satu sama lain.

Makna filosofis pepali ini mengisyaratkan bahwa masyarakat Jawa sering tidak menjaga hubungan baik dengan tetangga mereka. Maka dari itu pepali ini digunakan untuk meminimalisir pernikahan yang tidak harmonis akibat kebiasaan buruk dalam hidup bertetangga dalam masyarakat Jawa. Selain itu pepali ini tidak ada penetralnya hanya saja orang tua berpesan harus menjaga hubungan baik dengan para tetangga tidak boleh sombong kepada tetangga terutama tetangga yang akan dijadikan besan atau menantu. Meskipun dilarang namun pepali ini hanya berupa saran yang harus didengarkan dan digunakan sebagai media mawas diri.

(d) Makna Filosofis Pepali *Dhandang Ongak-Ongak* (Penanak Nasi yang Gampang Terlihat)

Pepali *dhandang ongak-ongak* (penanak nasi yang gampang terlihat) adalah larangan menikah dengan orang yang rumahnya berhadapan dengan rumah diri sendiri. Pepali tersebut berbunyi sebagai berikut.

Ora keno nikah ambi wong sing omahe ingkang ngajeng omahe awak dewe mengko salah sawijine bakal kalah utowo kasebut dhandang ongak-ongak mulane kudu rukun karo tonggo. 'Tidak boleh menikah dengan orang yang rumahnya berada di depan rumah kita sendiri nanti salah satu keluarga akan kalah (dominan) atau disebut penanak nasi yang gampang terlihat, maka dari itu harus rukun dengan tetangga.'

(Sumber: Djuweni dan Harun, wawancara, 21-22 Maret 2015)

Pepali tersebut diwakili dengan dua simbol yang masing-masing simbol terdiri dari satu kata yaitu *dhandang* dan *ongak-ongak*. Kata *dhandang* yang berarti tempat penanak nasi tradisional Jawa dimaknai sebagai hal yang paling sulit ditemui dalam bertamu ke rumah orang lain dan dirasa sangat tabu untuk diperlihatkan kepada orang lain. Kata *ongak-ongak* atau yang berarti mudah terlihat menyimbolkan bahwa *dhandang* yang seharusnya tidak bisa diketahui oleh orang lain saja bisa sangat mudah terlihat oleh orang dekat. Maka masyarakat Jawa berkeyakinan jika menikahkan anaknya dengan orang dekat terutama dengan orang yang rumahnya berhadapan dan sering terlihat setiap hari membuat kehidupan rumah tangganya tidak harmonis. Hal tersebut juga dikuatkan dengan anggapan negatif orang Jawa bahwa seorang tetangga sendiri lebih tahu kebaikan dan keburukan seseorang dari pada keluarga sendiri. Bahkan masyarakat Jawa memiliki istilah sendiri bila seseorang tetangga sering diajak bergosip yaitu *nonggo*.

Makna filosofis pepali tersebut tergambar dalam adat bertetangga masyarakat Jawa pada umumnya. Apabila kaum wanita di masyarakat Jawa bergosip maka tetangga lain akan tahu bagaimana tingkah laku seseorang, baik jasanya ataupun keburukannya. Begitu juga ketika memilih jodoh untuk anaknya, masyarakat Jawa menghindari pepali. Melanggar pepali ini, masyarakat Jawa

berkeyakinan berbesanan dengan orang yang sudah tahu bagaimana pola hidupnya sendiri dan memiliki peluang besar hubungan antarbesan, menantu dengan mertua, ataupun anak dengan orang tuanya tidak harmonis. Hal tersebut terjadi akibat pergunjungan yang sering terjadi saat para kaum wanita Jawa berkumpul.

4.2.2 Makna Filosofis Pepali Adat Pernikahan Jawa *Kang Pitutur Sinandi*

Pepali adat pernikahan Jawa *kang pitutur sinandi* berisi larangan-larangan yang berbentuk sandi-sandi angka, huruf, dan lambang tertentu dalam substansinya. Secara umum pepali *kang pitutur sinandi* yang ada di Desa Paleran adalah pepali yang berbentuk perhitungan simbol yang mengakibatkan hal-hal kemudharatan. Meskipun demikian, pepali-pepali ini tetap memiliki makna filosofis yang perlu diketahui sebagai pembelajaran dalam kehidupan dan tidak hanya secara ortodoks mempercayainya tanpa tahu maksud leluhur yang sebenarnya. Berikut adalah makna-makna filosofis dari pepali-pepali yang termasuk jenis pepali *kang pitutur sinandi*.

(a) Makna Filosofis Pepali *ponco sudo* (lima kurang)

Pepali *ponco sudo* adalah pepali yang disamarkan dalam bentuk sandi-sandi angka yang diperhitungkan sedemikian rupa sehingga membentuk sisa angka tertentu yang sudah memiliki makna tersendiri. Berdasarkan data yang didapat pepali tersebut berbunyi sebagai berikut.

Ojo nikah karo wong sing asil peritungane elek miturut itungan pasatuan utowo ponco sudo mengko bakal ciloko mulane kudu mbeleh pitik, ngubur lemah, utowo ngawut-ngawut lemah miturut asil peritungane. 'Jangan menikah dengan orang yang perhitungannya jelek menurut perhitungan penyatuan atau lima kurang nanti akan celaka, maka dari itu harus menyembelih ayam, mengubur tanah, atau menghambur-hamburkan tanah sesuai dengan hasil perhitungan tersebut.'

(Sumber: Djuweni dan Harun, wawancara, 21-22 Maret 2015)

Secara umum perhitungan dalam pepali ini tidak mudah diketahui oleh masyarakat Jawa pada umumnya, dari perhitungan *poncosudo* diketahui terdapat tiga pepali terdiri dua pepali yang benar-benar dilarang dan satu pepali berupa saran. Pepali yang benar-benar dilarang adalah hasil perhitungan sisa 6 (*bumi kapetak*) dan sisa 7 (*lebu ketiup angin*), selanjutnya pepali sebagai saran adalah hasil perhitungan sisa 5 (*satria wirang*).

(1) *Bumi Kapetak*

Bumi kapetak melambangkan kesengsaraan pada masa yang akan datang. Kata *bumi* memiliki maksud tanah menyimbolkan bahwa manusia berasal dari tanah dan akan kembali menjadi tanah. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan akibat yang didapatkan jika melaksanakan pernikahan dengan hasil perhitungan weton masing-masing pasangan bersisa enam akan mendapat malu bahkan celaka. Celaka yang dimaksud dapat diartikan sebagai kematian jika disangkutkan dengan simbol *bumi* ini. *Kapetak* memiliki arti terkumpul atau berkumpul menggambarkan tanah yang berkumpul biasanya melambangkan makam atau kuburan. Oleh sebab itu simbol *bumi kapetak* dianggap kesialan yang perlu dihindari. Pepali ini memiliki makna filosofis bahwa bagaimanapun manusia hanya dapat berusaha, yang menentukan hanyalah Tuhan. Hal tersebut tercermin dalam penetral dari pepali ini dengan cara menanam tanah, yaitu tanah sebagai simbol kesialan yang ditanam atau dikubur sehingga pada akhirnya calon mempelai hanya bisa berdoa dan pasrah pada Tuhan yang mereka percayai.

(2) *Lebu Ketiu Angin*

Lebu ketiup angin (debu tertiu angin) melambangkan ketidaktegasan seseorang terhadap rumah tangganya. Hal itu membuat segala cita-cita yang ingin dicapai menjadi sulit terlaksana. Debu adalah benda yang kotor yang tidak mempunyai daya apapun. Debu hanya mengikuti angin yang menerbangkannya. Penggambaran hal tersebut juga terjadi dalam rumah tangga seseorang jika tetap melaksanakan pernikahan dengan perhitungan weton laki-laki dan perempuan

bersisa tujuh. Makna filosofis pepali ini adalah dalam kehidupan berkeluarga ketegasan pemimpin rumah tangga perlu dimiliki agar dapat membawa anak istrinya kelak menjadi keluarga yang bahagia dan sukses. Pelajaran yang dapat diambil dari pepali ini adalah suami jangan bimbang dalam mengambil keputusan agar rumah tangganya maju dan dapat menggapai cita-citanya. Penetral dalam pepali ini adalah menghambur-hamburkan tanah ke udara. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk meminta kepada Tuhan agar rezeki karena tanah dalam kepercayaan Jawa adalah sumber rezeki dan kehidupan. Pada dasarnya rezeki adalah jembatan yang dapat mengantarkan kesuksesan bagi keluarga dan menghindari pepali *lebu ketiup angin* ini.

(3) *Satria Wirang*

Satria wirang adalah pepali yang termasuk ke dalam bentuk pepali saran karena *satria wirang* adalah ramalan akan menjadi pemimpin kelak namun sebelum itu harus mendapat ujian dan cobaan yang amat berat. *Satria wirang* berasal dari kata *satria* (kesatria/pahlawan gagah berani) dan *wirang* (malu). Berdasarkan maknanya simbolnya jika menikah dengan penjumlahan weton bersisa lima maka akan mendapat sengsara hingga mendapat malu dan dihujat namun akan menjadi panutan di masa depan. pepali ini hanya berbentuk saran karena tidak semua generasi muda mampu membangun rumah tangga yang sengsara diawal pernikahan. Berbeda dengan generasi muda yang yakin atau sedikit tidak percaya dengan ramalan pepali ini maka diperbolehkan melanjutkan pernikahan mereka. Masyarakat Jawa menyebut kesialan pasangan yang menikah melawan pepali *satria wirang* adalah *pesthi* (takdirnya). Tidak ada yang menyalahkan pasangan tersebut karena cobaan yang terjadi adalah kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai manusia calon mempelai hanya berusaha sebai mungkin dalam membangun rumah tangganya.

Tidak semua masyarakat preventif dengan pepali-pepali hasil perhitungan pepali *poncosudo* ini, jika memang sudah tidak bisa dinasihati maka pasangan yang ingin menikah tersebut diperbolehkan asal tidak terburu-buru dan berhati-

hati dalam menjalani hidup berumah tangga atau seperti pepatah Jawa “*alon-alon sukur kelakon*”. Pepali semacam ini berasal dari pengamatan-pengamatan nenek moyang masyarakat Jawa dengan melihat tanda-tanda peristiwa yang terjadi dilingkungan mereka, kemudian dikumpulkan dan dijadikan kitab yang sekarang dikenal dengan kitab primbon.

(b) Makna Filosofis Pepali *ge-ing* (*wage-pahing*)

Pepali *ge-ing* adalah larangan menikah bagi calon mempelai yang memiliki pasaran *wage* dan *pahing*. Pepali ini mempunyai bunyi tuturan seperti berikut.

Ora oleh jejodoan wong sing duwe pasaranan wage lan pahing utowo kasebut ge-ing mengko bakal gering lan gampang pegatan mulane kudu diselameti karo beleh pitik ireng mulus. ‘Tidak boleh berjodohan orang yang memiliki pasaran wage dan pahing atau disebut ge-ing nanti akan sakit-sakitan dan gampang bercerai, maka dari itu harus diselamati dengan menyembelih ayam berwarna hitam mulus.’

(Sumber: Djuweni dan Harun, wawancara, 21-22 Maret 2015)

Makna filosofi pepali *ge-ing* terdapat dalam penjelasan *watak dino* atau keterangan sifat-sifat hari yang sudah dicatat dalam kitab primbon kuno. Pasaran *wage* dan *pahing* tidak bisa disatukan, sebab kitab primbon Jawa menuliskan watak kedua orang yang lahir pada pasaran *wage* dan *pahing* sama-sama keras dan tidak bisa saling mendukung. *Wage* dalam kepercayaan Jawa bersimbolkan api yang berwatak *panasan* (mudah emosi) sifat seperti ini biasanya identik dengan suka marah dan egoisme. *Pahing* memiliki simbol air atau sering disebut *tirto* yang memiliki sifat *milikan* suka dengan harta benda yang tampak oleh mata. Sifat air yang mengalir melambangkan sifatnya yang boros hal tersebut tidak cocok dengan seseorang berwatak api dan egoistis yang secara logika sulit mengeluarkan dana di luar keperluan dirinya sendiri. Maka dari itu masyarakat Jawa berkeyakinan bahwa pasangan yang memiliki pasaran *wage* dan *pahing* sangat sulit disatukan. Berdasarkan hal tersebut tidak ada hubungan antara akibat

yang dipercayai oleh masyarakat bahwa melanggar pepali ini akan menimbulkan penyakit atau sakit-sakitan. Menurut sesepuh Desa Paleran masyarakat menyebut sakit-sakitan karena penamaan untuk menyebut pepali ini menyerupai kata *gering* (sakit) saja, dengan kata lain akronim dari *wage* dan *pahing* mengarahkan pandangan masyarakat pada akibat menimbulkan penyakit (*gering*).

(c) Makna Filosofis Pepali *Makam Agung* (Makam Besar)

Pepali *makam agung* adalah pepali yang berdasar pada simbol huruf Jawa kuno. Larangan ini berlaku bagi calon mempelai yang suku kata awal pada namanya tidak segaris yang diatur dalam pepali ini. Pepali ini memiliki tuturan sebagai berikut.

Ora keno nikah karo wong sing jenenge ora nunggal garis utowo kasebut makam agung utowo kraton mulya mengko bakal purik lan salah sawijine keluargane bakal kalah marang sijine mulane kudu diselameti karo mbeleh pitik ireng mulus. 'Tidak bisa menikah dengan orang yang namanya tidak satu garis atau disebut makam besar atau pengasih yang sangat besar nanti akan bertengakar terus dan salah satu keluarga akan kalah dominan dengan keluarga pasangannya, maka dari itu harus diselamati dengan menyembelih ayam hitam mulus.'

(Sumber: Djuweni dan Harun, wawancara, 21-22 Maret 2015)

Pepali ini memiliki simbol *makam agung* dan *kraton mulyo* (makam besar atau istana kemuliaan) kedua simbol tersebut memiliki hubungan dengan pola perhitungannya di dalam pepali ini. Dalam kitab primbon Betaljemur Adammakna (Soemodidjojo, 2008) pepali ini diskemakan sebuah kotak persegi yang dikelilingi oleh huruf Jawa kuno (*hanacaraka*) dan sisinya yang diberi simbol angka. (sesuai dengan skema wujudnya pada bagian 4.1). Menurut narasumber simbol persegi tersebut disebut *makam agung* (makam besar) sedangkan *kraton mulyo* (istana kemuliaan) adalah simbol kemuliaan yang didapat apabila nama pasangan yang akan menikah segaris/dalam satu sisi.

Makna filosofis dalam pepali ini adalah kisah-kisah yang berkaitan dengan penggunaan *hanacaraka* (aksara Jawa kuno). Masyarakat Jawa pada umumnya mengetahui cerita yang mendasari terciptanya aksara-aksara tersebut. Kisah tersebut juga yang mendasari terciptanya larangan menikah berdasarkan garis sejar dalam pepali ini. Menurut Harun kisah tersebut adalah sebagai berikut.

“Pada zaman dahulu terdapat seorang sakti yang bernama Aji Saka yang hidup di pulau Majethi. Dia memiliki dua pengikut yang bernama Dora dan Sembada. Sembada diberikan titah oleh Aji Saka bahwa dia harus menjaga pusaka di pulau Majethi dan tidak ada yang boleh mengambil pusaka itu kecuali Aji Saka sendiri. Sementara Aji Saka dan Dora pergi berkelana. Setelah sampai di tanah Jawa Aji Saka singgah di negara Medangkemulan. Pada saat itu Medangkemulan dipimpin oleh raja pemakan manusia yaitu Dewatachengar. Melihat rakyat Medangkemulan yang dijadikan santapan oleh rajanya, Aji Saka berniat membunuh Raja Dewatachengar dan niat itupun berhasil. Aji Saka akhirnya menjadi raja Medangkemulan. Suatu ketika, Aji Saka memerintahkan Dora untuk mengambil pusaka di pulau Majethi. Akhirnya Dora dan Sembada saling bertarung demi menjaga titah yang mereka emban masing-masing. Hingga akhirnya kabar bahwa keduanya tewas sampai ke kerajaan Medangkemulan dan mengabadikan kisah pengikutnya itu kedalam aksara **ha na ca ra ka** (ada utusan) **da ta sa wa la** (saling berselisih pendapat) **pa da ja ya nya** (keduanya sama-sama sakti) **ma ga ba tha nga** (sama-sama menjadi mayat)”.

(Sumber: Harun, wawancara, 21-22 Maret 2015)

Berdasarkan kisah tersebut pepali perhitungan *makam agung* dan *kraton mulyo* (makam besar atau istana kemuliaan) lahir. *Makam agung* adalah simbol kematian dari Dora dan Sembada yaitu pengikut setia Aji Saka, sedangkan *keraton mulyo* adalah simbol bahwa jika tidak melanggar larangan ini pernikahannya akan selalu diliputi kebahagiaan. Pepali ini juga sebagai sarana pengingat sejarah yang terdapat di Jawa pada masa lampau. Terlepas kisah tersebut fakta sejarah atau rekaan, kisah-kisah semacam itu adalah kekayaan budaya Jawa yang perlu tetap dilestarikan terutama oleh generasi penerus.

Kisah tersebut juga menjadi pelajaran kepada calon mempelai yang akan memasuki kehidupan baru. Para leluhur memberikan pesan di dalam pepali ini bahwa seorang istri hendaknya jangan sampai mendominasi. Masyarakat Jawa pasti akan melarang seorang anak laki-laki menikahi perempuan jika namanya tidak segaris tunggal, sebab dalam rumah tangga tidak ada yang boleh dominan terutama seorang perempuan terhadap laki-laki. Hal tersebut akan membuat tidak harmonisnya rumah tangga dan yang paling ditakutkan adalah ketika sang suami menunjukkan superioritasnya sebagai kepala rumah tangga justru akan membuat peluang kekerasan dalam rumah tangga akan tinggi, pada fase ini disimbolkan sebagai kumpulan huruf *Pa, Da, Ja, Ya, Nya*. Kemudian akan mengarah pada perkelahian dan kematian karena tidak ada yang mau mengalah atau disimbolkan sebagai *Ma, Ga, Ba, Tha, Nga*.

4.2.3 Makna Filosofis Pepali Adat Pernikahan Jawa *Wewaler*

Dalam hubungan berumah tangga masyarakat Jawa sangat memperhatikan peraturan atau norma-norma yang ada, termasuk dalam norma agama dan kemasyarakatan. Pepali jenis ini memiliki larangan yang tidak boleh dinganggugat keputusannya karena menyangkut. Sesungguhnya leluhur masyarakat Jawa sudah menyisipkan pesan-pesan yang baik termasuk dalam bidang kesehatan dan bidang ajaran keagamaan tersebut. Berikut makna filosofi yang terdapat di pepali yang termasuk jenis pepali adat pernikahan Jawa *wewaler*.

(a) Makna Filosofis Pepali *Pancer Wali* (titik sumbu pengasuh pengantin perempuan saat menikah)

Pepali *pancer wali* adalah pepali yang melarang pernikahan dengan saudara sepupu dari keluarga ayah. Pepali ini memiliki tuturan sebagai berikut.

Ora keno nikah ambi wong sing seduluran saking bapak mengko anake penyakitan, utowo kasebut pancer wali, mulane kudu nikah laine dulur bapak. ‘Tidak boleh menikah dengan saudara dari bapak nanti anaknya akan sakit-sakitan, atau sering disebut titik

sumbu, pengasuh pengantin perempuan saat menikah, maka dari itu harus menikah selain dengan orang yang bersaudara dengan bapak.’

(Sumber: Djuweni dan Harun, wawancara, 21-22 Maret 2015)

Makna filosofis berdasarkan simbol yang terkandung dalam pepali *pancer wali* terdiri dari dua kata yaitu *pancer* (patokan, atau titik sumbu) dan *wali* (pengasuh pengantin perempuan saat menikah). Istilah tersebut berhubungan dengan bagaimana mekanisme sistem keluarga berperan dalam kedudukannya. Pernikahan *pancer wali* adalah pernikahan antarsepupu dan mempelai perempuannya adalah berasal dari keluarga ayah mempelai laki-laki atau sebaliknya kecuali sepupu yang berasal dari keturunan ibu. Keluarga laki-laki sang ayah adalah orang-orang yang bisa mewakili ayah mempelai perempuan sebagai wali nikah. Jika ayah mempelai perempuan meninggal maka saudara laki-laki atau paman dari keluarga ayah wajib menjadi wali nikah. Oleh sebab itulah sebagai orang yang bisa menjadi wali tidak diperkenankan menjadi mertua.

Makna filosofis lain dari segi kesehatan adalah perkawinan yang terjadi dalam keluarga atau saudara sendiri sangat sensitif. Perkawinan yang masih memiliki hubungan darah dapat menimbulkan penyakit kepada anak mereka. *Thalasemia* adalah salah satu penyakit yang sering diidap oleh anak hasil pernikahan sedarah atau dengan sepupu yang dilarang. *Thalasemia* berupa penyakit kelainan darah, hemoglobin dalam darah mudah pecah sehingga anak terlihat pucat dan perlu transfusi darah secara teratur. Dilihat dari pandangan agama Islam pernikahan *pancer wali* juga dilarang dalam Al-Quran (surat An-Nisa : 23) sebagai berikut.

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak

kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-nisa/ 4: 23)

Pada surat tersebut dijelaskan bahwa dilarang menikah dengan saudara dari ayah yang perempuan, “saudara” yang dimaksud termasuk keponakan perempuan. Jadi, ayat tersebut dengan jelas melarang pernikahan antarsepupu dari keluarga ayah. Dalam ayat tersebut hanya menyebutkan saudara perempuan karena dalam agama Islam yang berhak menikahi adalah seorang laki-laki.

(b) Makna Filosofis Pepali *Dhadung Kepuntir* (Tali yang Membelit)

Pernikahan *dhadung kepuntir* adalah pernikahan yang dilakukan oleh dua keluarga, namun dalam berpasangannya kakak mendapat adik dan adik mendapat kakak. Berikut adalah bunyi tuturan pepali *dhadung kepuntir*.

Ora keno nikah karo ipe podo ipe, adike entok mbake utowo adik entok mase mengko silsilah keluarga rusak utowo kasebut dhadung kepuntir. ‘Tidak boleh menikah ipar dengan ipar, adik mendapat kakak, kakak mendapat adik nanti silsilahnya keluarga akan rusak atau disebut tali yang membelit.’

(Sumber: Djuweni dan Harun, wawancara, 21-22 Maret 2015)

Dalam kepercayaannya di masyarakat Desa Paleran, pepali ini adalah salah satu-satunya kepercayaan yang masih relevan dan memiliki akibat yang sangat logis. Pernikahan *dhadung kepuntir* berakibat akan kacaunya hubungan antara ipar yang ada dalam keluarga. Secara umum adik dari suami atau istri adalah adik ipar, namun hubungan saudara tersebut akan kacau apabila adik ipar menikah dengan sang kakak sendiri. Hal tersebut mungkin sangat tidak berpengaruh terhadap kesehatan pasangan-pasangan tersebut, namun bagi sesepuh desa hal tersebut tidak diperbolehkan. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang menjunjung tinggi silsilah keluarga dan tidak dipengaruhi oleh umur. Misalnya saja kakak sepupu tetap dipanggil kakak oleh adik sepupunya walaupun kakak sepupu tersebut masih baru lahir (*dulur kapernah tuo*).

Sesuai dengan simbol yang digunakan *dhadung kepuntir* /tali yang membelit dikatakan tali yang membelit adalah mengacu pada kekacauan hubungan kekerabatan atau persaudaraan apabila pernikahan ini tetap dilaksanakan. Makna filosofi dalam pepali ini berupa tuturan yang eksplisit dan konkrit. Silsilah memang perlu dijaga susunannya sebab hal tersebut nanti menjadi patokan kedudukan anak cucu kelak. Larangan pernikahan *dhadung kepuntir* juga adalah larangan yang berbentuk saran, meskipun demikian hal tersebut tidak dapat ditoleransi oleh kaum tua di Desa Paleran.

(c) Makna Filosofis Pepali *Dandhang Rebutan Penclokkan* (menalikan tali ke pohon yang akan ditumbang dan berebut tempat hinggap)

Pepali *dandhang rebutan penclokkan* adalah larangan menikah antara ipar dengan ipar yang terjadi dalam dua keluarga namun tidak mengacaukan susunan tali persaudaraan karena berpola kakak mendapat kakak dan adik mendapatkan adik. Tuturannya pepali tersebut adalah sebagai berikut.

Ora keno nikah karo ipe podo ipe, adik entok adik, mas entok mbak mengko bakal geger rebutan welas asihe wong tuo utowo kasebut dandhang rebutan penclokkan. ‘Tidak boleh menikah ipar dengan ipar, adik mendapat adik, kak mendapat kakak nanti akan bertengkar berebut kasih sayang orang tua atau disebut tindakan menalikan tali ke pohon yang akan ditumbang yang berebut tempat hinggap atau menalikan.’

(Sumber: Djuweni dan Harun, wawancara, 21-22 Maret 2015)

Dikatakan tidak mengacaukan tali persaudaraan karena kakak ipar adalah tetap menjadi kakak ipar begitu pula sebaliknya. Jika dilihat dari pernikahannya hal ini tidak membuat kacau hubungan kekeluargaan karena sang kakak A mendapat kakak B dan adik A mendapat adik B, dengan kata lain suami atau istri kakak A tetap menjadi kakak ipar darinya (adik B) sendiri dan istri atau suaminya (adik B) tetap menjadi adik ipar dari kakaknya (kakak A). Permasalahan sebenarnya adalah kepercayaan masyarakat Jawa pada pasangan yang berpola seperti ini adalah dari kedua belah pihak pasangan sama-sama ingin mendapat kasih sayang dari orang tua dan mertua mereka.

Makna filosofi dalam pepali ini sesuai dengan simbol yang digunakan yaitu *dandhang rebutan penclokkan*. *Dandhang* adalah tindakan menalikan tali ke pohon yang akan ditumbangkan, *rebutan* berarti berebut, dan *penclokkan* adalah tempat hinggap. Jika diteliti lebih lanjut ternyata simbol tersebut menyampaikan bagaimana filosofi masyarakat zaman dahulu ingin menyampaikan pesan yang baik. Masyarakat Jawa pada umumnya sangat suka bersaing atau berkompetisi dengan orang dekat sama halnya dalam penjelasan pepali *tunggal wangkit*. Di dalam simbolnya kepercayaan ini tindakan menalikannya saling berebut tempat hinggap atau tempat penaliannya, jadi pasangan sang kakak dan adik akan bersaing berebut kasih sayang dari orang tua dan mertua yang sama. Akhirnya pasangan-pasangan tersebut akan kalah dominasi salah satunya dan membuat sakit-sakitan (*gering-geringen*). Oleh karena itu masyarakat Desa Paleran menghindari pernikahan *dandhang rebutan penclokkan* demi menjaga kerukunan anak-anak mereka.

4.3 Fungsi Pepali Adat Pernikahan Masyarakat Jawa

Pepali sebagai dasar larangan-larangan dalam melakukan tindakan di kalangan masyarakat Desa Paleran memiliki manfaat yang banyak bagi kehidupan masyarakat itu sendiri. Secara sadar atau tidak manfaat tersebut digunakan oleh orang tua untuk sarana mendidik anak-anak mereka terutama dibidang moral dan sikap. Seperti yang diketahui bersama globalisasi telah membuat anak muda sudah tidak acuh terhadap budaya dan akhirnya banyak moral-moral anak bangsa yang mulai bergeser dari pangkal budaya mereka. Sebagai sarana pendidikan dengan masih hidupnya pepali dalam kalangan masyarakat mengindikasikan masih ada harapan kebudayaan leluhur ini dapat berkembang dan menyalurkan niat-niat luhur para generasi sebelumnya.

4.3.1 Fungsi Pepali Adat Pernikahan Menurut Kegunaannya

Pepali di Desa Paleran memiliki kegunaan yang sangat beragam, kegunaan tersebut melambangkan fungsi-fungsi yang pepali tersebut dalam kehidupan masyarakat. Fungsi pepali menurut kegunaannya di Desa Paleran meliputi: (1) bahan pembicaraan ketika pernikahan (*jagong kawinan*), (2) kelakar, (3) petuah yang disampaikan oleh orang tua sebagai sarana mengarahkan pola pikir kaum muda. Hal ini dikuatkan dengan hasil dari wawancara yang telah dilakukan. Data hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut.

Opo gunane pepali iki sebenere nang? “Macem-macem, biasae digawe omongan bahan Jagong, bahan guyonan, seng jelas digawe ngarahne arek enom ben ora keliru milih jodone”

‘Apa gunanya pepali sebenarnya kek?’ macam-macam, biasanya digunakan sebagai bahan obrolan, kelakar, yang jelas digunakan untuk mengarahkan anak muda agar tidak salah pilih Jodoh.’

(Sumber: Djuweni, wawancara, 21-22 Maret 2015)

(a) Pepali Pernikahan Adat Jawa digunakan Sebagai Bahan Pembicaraan (*Jagong*)

Dalam tradisi orang Jawa seorang yang sedang melakukan hajatan pernikahan hendaknya memberikan banyak suguhan terhadap orang yang begadang atau yang sering disebut *jagong*. Dalam konteks ini *jagong* yang dimaksud adalah sekumpulan orang yang mengobrol dalam rangka memeriahkan pesta pernikahan. Orang *jagong* memiliki maksud turut senang atas adanya hajatan yang diselenggarakan oleh tuan rumah. Orang *jagong* hanya “ngobrol” menghabiskan waktu hari *H* atau hari inti hajatan. Seperti data yang didapatkan dari narasumber Djuweni. Dapat diketahui bahwa *jagong* dilakukan pada saat setelah pesta pernikahan dilakukan, dengan kata lain menghabiskan malam setelah pesta dilakukan.

Jagong iku dilakoni mari nikahan. Biasae melekan sak marine temu manten. Biasae wong jagong isih ngomongake kemantene. Istilahe cocok orane, sampek ngomongno wong liyan utowo kemanten sing urung kelakon. Keronu masyarakat iku sing dadi seksine oleh opo orane lare sing arep kemantenan. Misale lor kulon iku bakal kedadean biasae yen ono sing diomong, biasae wong kemanten masio mojok lor kulon lek akeh ngulone utowo akeh ngalore tetep dinikahno kejobo ono tanggane sing ngomong

iku mojok. 'Jagong' itu dilakukan setelah pernikahan. Biasanya begadang sesudah adat *temu manten*. Biasanya orang *jagong* masih membicarakan mempelai. Istilahnya cocok atau tidak, sampai membicarakan orang lain atau orang yang belum menikah. Karena masyarakat itu yang menjadi saksi boleh atau tidaknya anak yang akan menikah tersebut. Misalnya arah rumah pasangannya barat laut itu akan terjadi (akibat pepali) biasanya bila ada yang bicara (tidak boleh karena itu termasuk larangan), biasanya orang yang menikah meskipun ke arah barat laut kalau banyak ke baratnya atau banyak ke utara tetap dinikahkan kecuali ada tetangga yang bilang bahwa itu dilarang karena ke arah barat laut.'

(Sumber: Djuweni, wawancara, 21-22 Maret 2015)

Dalam hal ini pepali hadir dan digunakan sebagai topik pembicaraan mereka. Orang *jagong* biasanya terdiri dari orang-orang generasi tua. Pada umumnya yang sering dibicarakan adalah bagaimana tingkah pola generasi muda yang tidak mau mendengar atau melestarikan budaya sendiri seperti pepali. Bahan obrolan pepali sering digunakan sebagai topik manakala mempelai melangsungkan pernikahan dengan cara melanggar pepali tertentu, maka biasanya pepali tersebut muncul sebagai pembicaraan meskipun tanpa diketahui pemilik hajatan.

(b) Pepali Pernikahan Adat Jawa yang digunakan Sebagai Sarana kelakar

Bagi masyarakat Jawa kepercayaan rakyat atau pepali adalah salah satu *guyonan* (kelakar) atau bahan untuk melucu dikala santai sudah tidak asing lagi bagi orang yang pernah hidup di tanah jawa terutama Jawa Timur. Tidak lepas dari budaya yang diturunkan dari generasi tua, generasi muda dari kecil mulai aktif menuturkan kepercayaan rakyat dan bahkan dijadikan bahan kelakar. Seperti halnya psikologi anak kecil pada umumnya. Anak kecil sering membuat segala sesuatunya sebagai bahan untuk bermain. Berawal dari penduplikasian yang dilakukan anak kecil tersebut, kemudian dilontarkan sebagai bahan *guyonan*. Misalnya seorang anak yang sedang menakut-nakuti teman sebayanya dengan sebuah kelakar "*Yen sunat nangis mengko kawinmu karo rondo*". *Guyonan* atau kelakar tersebut membuat anak kecil pada masyarakat jawa sudah mampu

mendidik sekaligus menghibur teman sebayanya. Pada dasarnya masyarakat Jawa pintar dalam mengolah kata-kata sebagai petuah yang disesuaikan dengan umur anak mereka. Misalnya seperti yang dijelaskan oleh Djuweni bahwa dalam penuturan pepali tidak harus dalam kondisi serius. Pepali pancer wali yang biasanya dituturkan dengan tuturan sebagai berikut: *Ora keno nikah ambi wong sing seduluran saking bapak, utowo kasebut pancer wali*, karena dirasa masih kecil biasanya orang tua mereka mengganti tuturannya menjadi sebagai berikut.

Ojo nikah ambi siti engko gancet anake/Jangan menikah dengan siti (sepupu dari keluarga ayah) nanti anaknya jadi kembar siam sambil tertawa sebagai ekspresi bahwa pepali itu dituturkan sambil bercanda (*guyonan*).

(Sumber: Djuweni, wawancara, 21-22 Maret 2015)

Hal tersebut dilakukan karena para orang tua tidak selalu membimbing dengan suasana yang serius. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa pepali juga dapat disampaikan dengan cara berkelakar saat bercengkrama dengan keluarga.

(c) Pepali Pernikahan Adat Jawa Petuah yang Disampaikan oleh Orang Tua
Sebagai Sarana Mengarahkan Pola Pikir Kaum Muda

Bagi masyarakat Jawa yang masih memegang teguh kepercayaannya mengenai larangan pernikahan membuat para generasi muda mau tidak mau merasakan bagaimana larangan tersebut diberlakukan, sehingga secara sendirinya kepercayaan tersebut turun ke anak cucunya. Dalam hal ini turunnya suatu ajaran budaya adalah tuturan secara langsung. Adat Jawa yang selalu mencerminkan kepatuhan kepada orang tua sebab, orang tua adalah wali Tuhan di dunia. Hal tersebut membuat restu orang tua sangat penting dalam pernikahan. Faktor-faktor tersebut membuat pepali pernikahan masih ada di Jawa sampai saat ini. Generasi muda Jawa juga sering terpengaruh hal-hal yang berbau mitos yang kental dengan unsur mistis. Hal tersebut membuat pepali sangat mudah merasuk dalam benak kaum muda Jawa. Contohnya seseorang pemuda tidak akan menggubris perintah orang tua yang tidak setuju menikahkannya dengan gadis pilihannya karena

rumahnya berada di arah barat laut, seperti yang ada di dalam wujud pepali *lor kulon* berikut.

- (1) *Ora keno nikah ambi wong sing omae ning arah ngalor kulon mengko wong tuone bakal mati, utowo kasebut lor kulon mulane kudu kawin ambruk utowo golek dalam muter wektu iring-iring manten.* 'Tidak boleh menikah dengan orang yang rumahnya di arah barat laut nanti orang tuanya akan meninggal atau disebut utara-barat maka dari itu harus menikah jatuh atau mencari jalan memutar saat mengantar mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan.'
- (2) *Kasiran iku wong deso Bonpring nak, de'e pas kawin lor kulon nak, wong tueke sedo mergo keno penyakit. Lorone yo aneh lan moro-moro mati ndhadak.* 'kasiran itu orang Desa Bonpring, dia menikah mengarah ke barat laut nak, orang tuanya meninggal karena penyakit, sakitnya juga aneh dan tiba-tiba meninggal.'

(Sumber: Djuweni dan Harun, wawancara, 21-22 Maret 2015)

Pada akhirnya sikap itu akan berbeda bila diberitahu jika bapak ibunya akan meninggal bila tetap melaksanakan pernikahan itu karena sebagai tumbal/*kebo gerang*. Oleh karena itu, pepali memiliki fungsi sebagai sarana mengarahkan pola pikir kaum muda.

4.3.2 Fungsi Pepali Adat Pernikahan Jawa Sebagai Penumbuh Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian ialah nilai-nilai yang dimiliki oleh diri manusia dan bisa pula disebut sebagai potret jiwa dan batin manusia yang terlahir dalam tingkah lakunya, yang membuat dia memiliki martabat diantara sesama manusia. Nilai-nilai kepribadian artinya disamakan dengan sifat-sifat atau karakter mulia, atau akhlak mulia yang menjadikan seorang memiliki martabat di tengah-tengah sesama. Pada pepali pernikahan dalam adat pernikahan Jawa masyarakat Desa Paleran juga terdapat nilai-nilai kepribadian yakni kepatuhan, kesetiaan, dan kehati-hatian.

(a) Penumbuh Nilai Kepatuhan

Kepatuhan adalah sifat yang dimiliki manusia sebagai makhluk hidup dan memiliki akal yang mencerminkan rasa suka menurut, taat, dan disiplin terhadap sesuatu yang dianggap benar dan memiliki derajat yang lebih tinggi. Nilai kepatuhan yang terdapat dalam pepali ini terbagi menjadi tiga yakni (1) kepatuhan terhadap Tuhan, (2) kepatuhan terhadap orang tua, (3) kepatuhan terhadap lingkungan sosialnya.

(1) Nilai Kepatuhan Terhadap Tuhan

Pepali adat Jawa di Desa Paleran pada dasarnya tidak membatasi seseorang untuk menikah dengan cara yang baik, namun alangkah baiknya jika calon mempelai mengerti aturan-aturan agama guna menghindari hal-hal yang dimurkai oleh Tuhan mereka sendiri. Misalnya pepali *pancer wali* berikut, yang melarang menikah dengan saudara sepupu dari ayah yang tercantum dalam kitab suci Islam mencerminkan larangan dari Tuhan langsung yang diwadahi oleh kebudayaan Jawa sebagai sarana kepatuhan terhadap Tuhan.

Berarti ora keno nikah karo mas/mbak utowo adik ponakan kulo sing teko kuluarga bapak kulo kiyambak?iya koyok kuwi, mergo iku pancen ora keno teko islam pisan wes dadi larangane.’berarti tidak boleh menikah dengan kakak sepupu laki-laki atau perempuan dari keluarga bapak saya sendiri? iya seperti itu, karena itu memang tidak bisa karena dari agama islampun sudah melarang’.

(Sumber: Djuweni, wawancara, 21-22 Maret 2015)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa di dalam pepali adat pernikahan Jawa terkandung aturan-aturan agama atau dengan kata lain perintah dari Tuhan yang Maha Esa. Fungsi pepali yang terdapat dari penjelasan tersebut adalah kepatuhan terhadap Tuhan karena pepali tersebut mengandung ajaran agama.

(2) Nilai Kepatuhan Terhadap Orang Tua

Fungsi kepatuhan terhadap orang tua tercermin di dalam dalam cara mewarisi atau menurunnya kepercayaan yang dianut oleh generasi muda Jawa. Sampai saat ini masyarakat Jawa masih memegang teguh kepercayaan mengenai

perkawinan atau pernikahan tersebut memberikan penjelasan bahwa sebenarnya rasa patuh kaum muda terhadap generasi sebelumnya masih terjaga. Meskipun sering terjadi persinggungan antara kaum muda dan tua hal tersebut tidak dapat menghapuskan kepercayaan pepali di masyarakat Jawa pada umumnya. Misalnya calon mempelai yang rela melewati jalan memutar untuk menghindari pepali *lor kulon*. Hal tersebut mencerminkan bahwa generasi saat ini masih mau untuk mematuhi adat istiadat yang dipegang teguh oleh orang tua mereka. Banyak calon mempelai di Desa Paleran yang melakukan ritual-ritual khusus agar terhindar dari akibat-akibat pepali tertentu seperti *lor kulon*. Seperti data yang didapat dari wawancara berikut.

Pepali iki ditebus karo kawin ambruk yaiku kawin lan slametan ing omae temanten wadon lan pas budhal ing omae temanten wadon, sing lanang kudu munyer ora keno langsung mojok. 'Pepali ini ditebus dengan kawin ambruk (nikah jatuh) yaitu pernikahan dan pestanya berada di rumah mempelai perempuan dan ketika berangkat ke rumah mempelai perempuan, yang laki-laki harus memutar arah tidak bisa langsung mengarah ke pojok (barat laut).' (Sumber: Djuweni, wawancara, 21-22 Maret 2015)

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa orang tua akan berusaha menasihati anaknya yang akan menikah dan melakukan ritual sesuai data tersebut. Hal itu dilakukan karena semata-mata menghindari akibat atau sebagai tebusan dari pepali itu sendiri. Dengan demikian kepatuhan terhadap orang tua sangat terlihat dalam setiap ritual yang dilakukan masyarakat Desa Paleran untuk menghindari akibat dari pepali di dalam adat pernikahan Jawa.

(3) Nilai Kepatuhan Terhadap Lingkungan Sosialnya.

Nilai kepatuhan terhadap lingkungan sosialnya tercermin dalam menghindari pepali *Ora keno nikah ambi wong sing arah omae katepakan araha nogo, utowo kasebut nogo dino, nogo sasi, lan nogo taun* (naga hari, naga bulan, dan naga tahun)/tidak boleh menikah dengan orang yang arah rumahnya sesuai

naga atau disebut naga hari, naga bulan, dan naga tahun (Djuweni dan Harun, 2015). Tebusannya adalah sebagai berikut.

- a. *Golek dino sing ora pas arah nogo*. 'Mencari hari yang tidak bertepatan dengan arah naga.'
(Sumber: Djuweni, wawancara, 21-22 Maret 2015)
- b. *Golek dino sing ora pas arah nogo nak gawe menikah utowo nunda nikahane*. 'Mencari hari yang tidak bertepatan dengan arah naga nak, atau menunda pernikahannya.'
(Sumber: Harun, wawancara, 21-22 Maret 2015)

Generasi muda Jawa masih sering mematuhi larangan tersebut dan menunda pernikahannya demi menuruti petuah para sesepuh. Meskipun demikian mereka tetap melangsungkan pernikahan dengan ajaran agama yang mereka anut. Pada dasarnya larangan akan diucapkan oleh orang tua atau sesepuh. Sesepuh biasanya adalah orang lain, namun dianggap sebagai pengayom semua orang di Desa Paleran. Petuah sesepuh biasanya akan diikuti oleh orang tua calon mempelai dengan tujuan pernikahan anaknya dapat baik-baik saja tanpa hambatan sedikitpun. Jika tidak dituruti oleh orang tua maka lingkungan sosial mereka seperti saudara, tetangga dan orang lain akan menyarakan agar melaksanakan pernikahan sesuai dengan perintah sesepuh desa. Berdasarkan hal tersebut generasi muda Jawa tetap menghormati dan patuh melaksanakan kepercayaan di desanya, serta melangsungkan pernikahan yang telah diatur oleh agama mereka masing-masing sesuai kehendak Tuhan yang maha Esa.

(b) Penumbuh Nilai Kesetiaan

Nilai kesetiaan adalah sikap keteguhan hati atau ketetapan hati terhadap sesuatu, merasa senasib dan menyatu dengan sikap kekerabatan dalam lingkungannya. Pepali memiliki fungsi kesetiaan yang tinggi, hal tersebut terlihat saat anak kecil dalam masyarakat Jawa menghibur temannya yang akan melakukan khitan seperti yang telah dijelaskan kepercayaan rakyat ini mampu menjadi sebuah kelakar dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan ada kepercayaan dalam Masyarakat Jawa bahwa (*mangan gak mangan sing penting kumpul*) sesederhana apapun orang Jawa hidup mereka akan tetap bahagia asalkan tetap

bersama keluarga. Selain itu dalam kehidupan berkeluarga masyarakat Jawa memiliki keyakinan bahwa orang yang hidup dengan monogami maka keluarganya dianggap baik dan harmonis, sehingga akan baik dimata masyarakat. Apabila seseorang dalam tatanan berkemasyarakatan bertindak poligami masyarakat cenderung melihat hal tersebut adalah perbuatan yang tercela. Dalam hal ini pepali hadir dengan kandungan nilai kesetiaan yang tinggi.

Dalam Masyarakat Jawa sangat sulit mencari Jodoh yang sesuai dan perlu melewati aturan-aturan yang terdapat dalam berbagai bentuk pepali, dengan banyaknya rintangan membuat calon mempelai lebih menghargai suami dan istrinya masing-masing. Nilai kesetiaan ini muncul pada pepali *nogo* (naga) pada pepali tersebut mempunyai pesan bahwa jika sudah cocok dan mendapatkan yang terbaik bersabarlah walaupun pernikahannya tertunda oleh sebab larangan dalam adat Jawa. Hal tersebut terdapat dari data wawancara dengan narasumber Harun.

Golek dino sing ora pas arah nogo nak gawe menikah utowo nunda nikahane. 'Mencari hari yang tidak bertepatan dengan arah naga nak, atau menunda pernikahannya.'

(Sumber: Harun, wawancara, 21-22 Maret 2015)

Dalam kesabaran tersebut seorang calon mempelai dituntut untuk terus setia terhadap calon suami atau istrinya agar dapat membangun keluarga yang baik. Sesuai dengan pasangan yang diinginkan oleh dirinya sendiri.

(c) Penumbuh Nilai Kehati-hatian atau Waspada

Nilai kehati-hatian atau waspada adalah sikap siaga terhadap segala kemungkinan yang tidak diinginkan. Nilai waspada juga terdapat dalam pernikahan dalam adat Jawa. Dalam hal perjodohan orang-orang Jawa memiliki kriteria tertentu. Mereka cenderung memilih jodoh untuk anaknya yang sederajat. Hal tersebut dilakukan karena semata-mata ingin keluarganya bahagia dan utuh. Kepercayaan mengenai perkawinan memberikan peringatan bagi setiap penganutnya, bahwa ada larangan tertentu yang dipenuhi agar hidup sejahtera. dalam hal ini tidak ada yang instan, semua dikerjakan dengan hati-hati. Oleh karena itu masyarakat Jawa sangat berhati-hati dalam memberikan restu untuk anaknya. Semata-mata mereka meyakini bahwa bibit, bebet, bobot dalam

keluarganya harus terjaga dan tidak akan menimbulkan kemudharatan bagi keluarga mereka.

Dalam larangan-larangan tersebut para leluhur masyarakat Jawa juga menyisipkan pesan yang baik dalam bidang kesehatan seperti menghindari penyakit *gen/bawaan*, *thalasemia*, dan lain-lain. Hal dapat di lihat dalam data wawancara berikut.

- a. *Yo koyok sampean misale ora oleh menikah ambi dulur-dulurmu teko keturunan-keturunan mbahmu. Mbah iku bapak teko bapakmu lo ya, iku kasebut pancer wali mengko garai penyakitan anake.* 'Ya seperti kamu misalnya tidak boleh menikah dengan saudara-saudaramu dari keturunan-keturunan kakekmu. Kakek itu adalah bapak dari bapakmu lo ya, itu disebut pancer wali anaknya nanti akan penyakitan.'
(Sumber: Djuweni, wawancara, 21-22 Maret 2015)
- b. *Pancer wali iku Ora keno nikah ambi wong sing seduluran saking bapak, iso anake mengko penyakitan.* 'Pancer wali itu tidak boleh menikah dengan saudara dari ayah, bisa-bisa anaknya bakal penyakitan.'
(Sumber: Djuweni, wawancara, 21-22 Maret 2015)

Berhati-hati dalam menikah demi kesehatan keluarga sendiri menjadi alasan masyarakat zaman dahulu membuat pepali-pepali pernikahan ini. Mereka hanya mengamati hal-hal yang terjadi namun pengamatan tersebut sampai saat ini sangat bermanfaat bagi anak cucu mereka. Oleh sebab itu, pepali dapat bermanfaat sebagai sarana penumbuh nilai kehati-hatian dalam masyarakat di Desa Paleran.

4.4 Pewarisan Pepali Adat Pernikahan Masyarakat Jawa

Pewarisan adalah pola yang dilakukan oleh seseorang untuk menjaga suatu kelestarian luhur dalam suatu tradisi. Pewarisan juga menjadi suatu tindakan yang perlu dilaksanakan berulang-ulang di dalam setiap generasi agar pesan yang ingin disampaikan tetap hidup. begitu juga dengan pepali adat pernikahan Jawa yang terdapat di daerah Desa Paleran. Kepercayaan yang sangat dipegang teguh tersebut pasti setiap saat akan diturunkan kepada generasi muda sebagai penerus generasi sebelumnya. Guna menjaga tradisi yang sudah lama dipercayai masyarakat tersebut. Salah satu cara pewarisan dari tradisi ini adalah enkulturasi.

Enkulturası adalah pewarisan budaya dari generasi ke generasi baru yang dimulai dari saat generasi baru tersebut lahir atau masih muda.

Pepalı adat pernikahan Jawa memiliki tiga pola pewarisan. Pola tersebut mewakili pemunculannya di masyarakat. Pepalı pada dasarnya adalah tuturan larangan yang muncul ketika seseorang akan melakukan tindakan tertentu. Dalam hal ini adalah tindakan pernikahan. Pola pewarisan tersebut meliputi (1) pewarisan pepalı yang dilakukan secara langsung, (2) pewarisan pepalı menggunakan media sosial dan cetak, (3) pewarisan pepalı dalam bentuk media pendidikan.

4.4.1 Pewarisan Pepalı yang Dilakukan secara Langsung

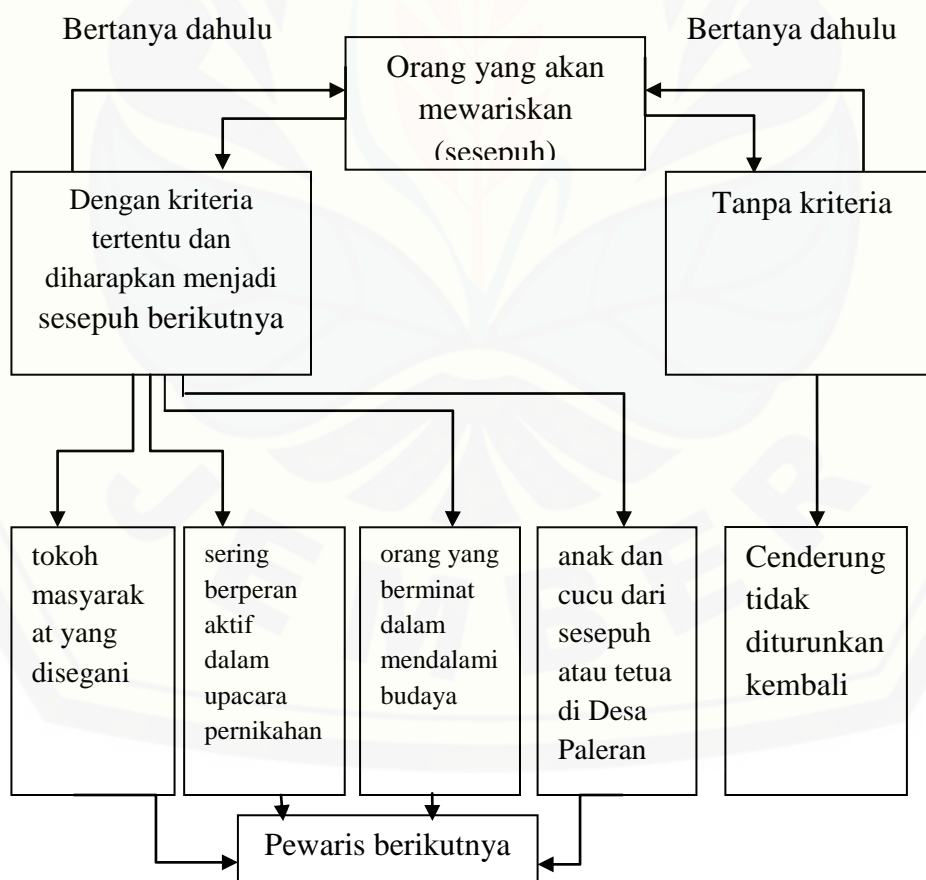
Pepalı sangat penting sebagai salah satu warisan budaya yang masih ada sampai saat ini. Pelestarian pepalı sangat dibutuhkan di kalangan masyarakat Jawa. Dengan demikian para pewaris diharapkan mampu melestarikan kebudayaan ini. Terlebih lagi pada pewaris yang memiliki kriteria-kriteria tersebut yang nantinya menjadi pengganti para sesepuh yang ada di Desa Paleran. Pewarisan pepalı di Desa Paleran sangat tergantung dengan minat generasi muda kepada budayanya sendiri.

Pewarisan pepalı secara langsung dibagi menjadi dua yaitu: (1) pewarisan pepalı yang dilakukan secara langsung dari orang tua kepada anaknya atau generasi muda, dan (2) pewarisan pepalı yang dilakukan ketika generasi muda bertanya kepada sesepuh atau orang tua mereka sendiri. Dalam pewarisannya, pepalı adat pernikahan Jawa diturunkan dari sesepuh desa atau orang Jawa asli yang memiliki pengetahuan tentang kepercayaan tertentu. Pewarisan ini juga tidak selalu efektif, tergantung bagaimana pola pikir individu tersebut. Namun dalam pemilihan pewaris tersebut ada kalanya orang-orang tertentu dibekali secara khusus oleh sesepuh setempat untuk mendalami kepercayaan tersebut. Ahli waris tersebut biasanya dipilih yang dapat mendalami dengan baik dan diharapkan mampu mewariskan kembali ke anak cucunya. Menurut Djuweni orang-orang tersebut adalah sebagai berikut.

Akeh nak, tapi ora kabeh iso ngwarisne meneh ing anak peneruse nak, biasae wong sing minat lebih iso jogo kepercayaan iki. Misale wong siji tokoh masyarakat, kaping loro sering melok nikahan, minat sinau budayane wong Jowo ing deso, anak utowo putune sesepuh. ‘Banyak nak, tapi tidak semua orang bisa mewariskan lagi kepada anak penerusnya nak, biasanya orang yang minat lebih bisa menjaga kepercayaan ini. Misalnya orang satu tokoh masyarakat, yang ke dua sering ikut pernikahan, minat belajar budayanya orang Jawa di desa, anak atau cucu sesepuh.

(Sumber: Djuweni, wawancara, 21-22 Maret 2015)

Berdasarkan data tersebut ahli waris yang dimaksud biasanya yang dipilih berdasarkan (1) tokoh masyarakat yang disegani, (2) sering berperan aktif dalam upacara pernikahan, (3) orang yang berminat dalam mendalami budaya di Desa Paleran, (4) anak dan cucu dari sesepuh atau tetua di Desa Paleran. Para orang-orang pilihan tersebut dipilih sebab sebagian besar dapat dipastikan menerima dengan baik pepali adat pernikahan adat Jawa di Desa Paleran. Berikut gambaran pola pewarisan pepali pernikahan adat Jawa di Desa Paleran.



Gambar 9. Skema pewarisan secara langsung

4.4.2 Pewarisan Pepali Menggunakan Media Sosial dan Cetak

Media saat ini sudah sangat modern. Mulai dari media cetak yang berupa berbentuk fisik seperti koran, majalah, surat kabar, dan sebagainya, sampai media sosial yang berbentuk dunia maya seperti internet. Media-media tersebut digunakan oleh generasi muda sebagai sarana mengakses informasi dari seluruh dunia. Media tersebut menampung banyak informasi yang sangat beragam termasuk budaya Jawa.

Dalam hal ini pepali juga dapat ditemui dalam berbagai media tersebut. media-media tersebut dapat dikatakan mewariskan pepali apabila memberikan materi atau muatan informasi berupa larangan-larangan atau pepali adat pernikahan Jawa. Data dari penelitian ini yang berupa informasi dari internet juga termasuk dalam pola pewarisan pepali dengan menggunakan sarana media sosial. Misalnya dalam media sosial *www.kaskus.com* terdapat pembahasan mengenai pepali *geing* (wage pahing) bahwa weton wage menikah dengan pahing adalah haram dalam adat Jawa (Sumber: Goldick, 2013, *Weton Wage Menikah dengan Pahing adalah Haram dalam Adat Jawa. www.kaskus.com*. Diakses pada 15 juni 2015). Setiap orang yang mengakses laman tersebut dapat dikatakan mewarisi pepali adat pernikahan Jawa. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pepali juga dapat diwariskan oleh sarana media sosial yang saat ini sangat diminati oleh generasi muda. Dalam media cetak pewarisan pepali juga sangat banyak terutama buku-buku referensi tentang pepali adat pernikahan Jawa. salah satunya adalah kitab-kitab primbon seperti kitab *Betaljemur Adammakna* (Soemodidjojo, 2008) dan buku *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya* (Sukatman, 2009) yang memberikan wawasan tentang pepali Jawa.

4.4.3 Pewarisan Pepali Dalam Bentuk Media Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu sarana mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan pembukaan UUD 1945. Pendidikan juga dapat digunakan sebagai

sarana pewarisan budaya. Selain dalam mata pelajaran seni budaya, mata pelajaran lain juga dapat mengimplementasikan bahan pengembangan materi ajar berupa nilai-nilai kebudayaan yang ada di Indonesia terutama mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Apabila seorang guru membuat sebuah bahan pengembangan materi ajar mengenai pepali maka dapat dikatakan bahwa guru tersebut mewariskan pepali. Pewarisan pepali dalam media kependidikan ini sangat jarang bahkan tidak ada yang menggunakannya lagi saat ini. Kebudayaan seperti pepali dapat digunakan sebagai media menambah wawasan bagi siswa tentang lingkungannya sendiri terutama lingkungan Jawa.

Pendidikan formal memang jarang melakukan pewarisan pepali, namun dalam pendidikan informal seperti keluarga dan nonformal seperti pesantren dan komunitas mengaji sering mengungkapkan pepali-pepali tersebut. Pada dasarnya pewarisan pepali dalam bentuk media pendidikan terjadi apabila seorang guru memberikan informasi mengenai pepali. Pepali dalam suku Jawa biasanya ditembangkan untuk menarik generasi muda mempelajari pepali Jawa. Misalnya pepali yang ditembangkan oleh seorang ulama bernama Ki Ageng Selo. Menurut kitab Babad Tanah Jawi (dalam Agung Pambudi. 2013) Ki Ageng Selo adalah keturunan raja Majapahit Brawijaya V dari istri putri Wandan Kuning yang melahirkan Bondan Kejawen atau Lembu Peteng. Lembu Peteng yang menikah dengan dewi Nawangsih, putri Ageng Tarub, menurunkan Ki Ageng Getas Pendawa. Dari Ki Ageng Getas Pendawa Lahirlah Bogus Sogom alias Syekh Abdurrahman alias Ki Ageng Selo. Pepali tersebut ditembangkan dengan lirik sebagai berikut.

Pepali Ki Ageng Selo amberkahi, ojo gawe angkuh, ojo ladak lan ojo jahil. Ojo ati serakah lan ojo celimut, ojo buru aleman lan ojo ladak. Wong ladak pan gelis mati lan ojo ati ngiwo. Niruho wong mulyo, habaib ulama niat hormat golek tsawab ujar berkah kang minulya ojo sampe modo, ora keno nyelo luwih becik derek tindak lampah pinuji minulya. Tembung alus ati-ati, lungguhe ojo sembrono. Sapa nandur bagus, bakal panen ugo. Seneng ayam bahagia, anak putu sak keluarga. Lamun dadi penggede, printah

anak buahe. Ojo nganti keras kaku, sak seneng karepe dewe. Dadio siro pelindung, perintah kelawan kiro-kiro. Iling lan waspodo, dawuh kang utomo. Senengno jiwamu lan atimu, ojo salah tompo. Pitutur kang luhur, printahe agomo. Ojo simpang siur, tindak ngawor dadekno sengsoro dadio wong agung kang minulya, tumindak sempurna. Nindakni kewajiban, kanti dasar iman. Akhlaq bagus tumus, sabar alus noto ati mapan. Taat lan ngabekti, perintah gusti. Nindakno ngibadah, netepi perintah amal kang pinuji. Nyadong ridlo rahmat lan syafaat saking kanjeng nabi. ‘Larangan Ki Ageng Selo yang memberkahi, jangan sombong, jangan bengis, dan jangan jahil. Jangan serakah dan jangan panjang tangan, jangan mencari pujian dan jangan angkuh. Orang yang angkuh akan cepat mati. Dan jangan berkehendak negatif. Tirulah orang mulia, seperti para habaib dan ulama. Berniat untuk menghormati, mencari pahala dan keberkahan dari nasihat orang mulia. Jangan sampai menghina, jangan mencela, lebih baik ikut aktivitasnya orang mulia. Bicara dengan halus dan hati-hati, duduknya jangan seenaknya sendiri. Siapa yang menanam kebaikan, pasti akan panen juga. Senang tenang dan bahagia bersama anak cucu sekeluarga. Ketika menjadi pejabat, saat memerintah anak buahnya. Jangan sampai keras dan kaku seenaknya sendiri. jadilah engkau pelindung, memerintah dengan penuh perhitungan. Ingat dan waspada, nasihat itu yang utama. Senangkan jiwa dan hatimu dan jangan salah paham. Nasihat yang baik, perintah agama. jangan mudah simpang siur, bertindak ngawur sehingga membuat sengsara. Jadilah engkau yang agung lagi mulia yang bertindak dengan sempurna. Melaksanakan kewajiban dengan dasar iman, akhlak yang bagus, sabar, halus serta dapat menata hati. Taat dan berbakti terhadap perintahnya Tuhan, melaksanakan ibadah, menjalankan perintah sebagai amal yang utama. mengharap ridho dan rahmat serta syafaat dari Nabi SAW.’

(Sumber: Aishawa, Tuti. 2014. *Syair Pepali Ki Ageng Selo*. www.aishawatuti88.blogspot.com. Diakses pada 15 juni 2015).

Dari masyarakat ke masyarakat lain Ki Ageng Selo mewariskan tembang pepali tersebut. Pada masa kejayaan kerajaan Islam di Indonesia tembang tersebut sangat terkenal dan sampai saat ini sering digunakan sebagai pujian-pujian di surau-surau. Begitu juga dengan pepali adat pernikahan Jawa juga dapat diwariskan dengan sarana pendidikan. Dengan demikian tembang tersebut dapat di gunakan sebagai tembang yang mengandung unsur-unsur pepali pernikahan. Guru dapat

mengganti lirik atau menjelaskan sesuai dengan pengetahuan tentang pepali pernikahan sebagai berikut.

- (1) *Wong ladak pan gelis mati.* ‘Orang yang angkuh akan cepat mati.’ Larik tersebut mengingatkan generasi muda agar tidak angkuh dalam mengambil keputusan menikah dan melawan perintah orang tua, hal itu akan mendatangkan kematian.
- (2) *Niruhong wong mulyo, habaib ulama niat hormat golek tsawab ujar berkah kang minulya ojo sampe modo, ora keno nyelo luwih becik derek tindak lampah pinuji minulya.* ‘Tirulah orang mulia, seperti para habaib dan ulama. Berniat untuk menghormati, mencari pahala dan keberkahan dari nasihat orang mulia.’ Larik tersebut dapat dimaknai bahwa tirulah leluhur yang menyampaikan hal-hal baik dalam pernikahan. Hormati dan carilah keberkahan dari larangan-larangan yang telah disampaikan, terutama yang diajarkan oleh agama juga.
- (3) *Sapa nandur bagus, bakal panen ugo. Seneng ayem bahagia, anak putu sak keluarga.* ‘Siapa yang menanam kebaikan, pasti akan panen juga. Senang tenang dan bahagia bersama anak cucu sekeluarga.’ Larik tersebut dapat dimaknai sebagai seseorang yang dapat menahan hawa nafsunya menikahi pasangannya dan dengan lapang dada menerima aturan-aturan orang tua maka akan menanam kebaikan dan akan Senang tenang dan bahagia bersama anak cucu sekeluarga kelak.
- (4) *Pitutor kang luhur, printahe agomo. Ojo simpang siur, tindak ngawor dadekno sengsoro. dadio wong agung kang minulya, tumindak sempurna.* ‘Nasihat yang baik, perintah agama. Jangan mudah simpang siur, bertindak ngawur sehingga membuat sengsara. Jadilah engkau yang agung lagi mulia yang bertindak dengan sempurna. Larik tersebut dapat dimaknai bahwa dalam menikah harus mendengarkan nasihat yang baik dan tidak bertindak yang kurang hati-hati jadinya akan lebih buruk. Jadilah orang-orang yang mulia bertindak sempurna dengan menuruti pepali pernikahan yang ada.

4.5 Pemanfaatan Pepali Adat Pernikahan Masyarakat Jawa sebagai Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

Dalam dunia pendidikan selain mengikuti perkembangan globalisasi saat ini peserta didik diharapkan memiliki rasa kecintaan terhadap kebudayaan yang ada. Kebudayaan adalah identitas sebuah bangsa dan perlu dilestarikan. Sebagai sarana pengingat jasa-jasa leluhur, karena tanpa adanya nenek moyang yang baik maka tata hidup anak cucunya sekarang. Budaya yang memiliki batasan-batasan untuk melakukan sesuatu namun memiliki nilai-nilai kebaikan yang luhur salah satunya adalah pepali. Pepali hanya bersifat tuturan dan sedikit yang dituliskan juga dapat dijadikan sarana bahan pengembangan materi di dunia pendidikan. Bukan hanya sebagai sarana pemenuhan kompetensi dasar dalam pendidikan, namun juga mampu sebagai sarana melestarikan budaya yang terancam hilang ini. Pesan-pesan yang terdapat di dalam pepali memiliki nilai lebih dalam mengembangkan karakter siswa agar lebih melekat budaya.

Sebagai contoh interpretasi pepali "*Ora keno nikah karo wong sing jenenge ora nunggal garis utowo kasebut makam agung utowo kraton mulya*" dapat dilakukan dengan baik menggunakan cara memaknai simbol secara filosofis pepali sehingga pepali akan dapat terinterpretasi dengan mudah. Kemudian menggunakan pepali tersebut sesuai kebutuhan sebagai bahan pengembangan materi ajar. Interpretasi dapat dilakukan dengan menggabungkan pemaknaan simbolis pepali. Misalnya pada cerita *Aji Saka* yang dikenal dalam adat Jawa berikut, kisah tersebut menjadi cerita asal mula pepali "*makam agung*".

Pada zaman dahulu terdapat seorang sakti yang bernama Aji Saka yang hidup di pulau Majethi. Dia memiliki dua pengikut yang bernama Dora dan Sembada. Sembada diberikan titah oleh Aji Saka bahwa dia harus menjaga pusaka di pulau Majethi dan tidak ada yang boleh mengambil pusaka itu kecuali Aji Saka sendiri. Sementara Aji Saka dan Dora pergi berkelana. Setelah sampai di tanah Jawa Aji Saka singgah di negara Medangkemulan. Pada saat itu Medangkemulan dipimpin oleh raja pemakan manusia yaitu Dewatachenggar. Melihat rakyat Medangkemulan yang dijadikan santapan oleh rajanya Aji Saka berniat membunuh Raja Dewatachenggar dan niat itupun berhasil. Aji Saka akhirnya

menjadi raja Medangkemulan. Suatu ketika, Aji Saka memerintahkan Dora untuk mengambil pusaka di pulau Majethi.

Akhirnya Dora dan Sembada saling bertarung demi menjaga titah yang mereka emban masing-masing. Hingga akhirnya kabar bahwa keduanya tewas sampai ke kerajaan Medangkemulan dan mengabadikan kisah pengikutnya itu kedalam aksara **ha na ca ra ka** (ada utusan) **da ta sa wa la** (saling berselisih pendapat) **pa da ja ya nya** (keduanya sama-sama sakti) **ma ga ba tha nga** (sama-sama menjadi mayat).

Berdasarkan kisah yang melatarbelakanginya pepali adat pernikahan Jawa ini juga dapat digunakan sebagai sarana memperluas materi ajar pembelajaran di kelas. Pemanfaatan materi di atas dapat digunakan sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran pada kurikulum KTSP kelas X semester 2 SMA kompetensi dasar “*menyimpulkan isi informasi yang disampaikan melalui tuturan langsung*”, standar kompetensi *memahami informasi melalui tuturan*. Tuturan yang dimaksud adalah pepali adat pernikahan Jawa yang didapatkan dari narasumber. Narasumber adalah orang yang menguasai ilmu *kejawen* atau *kejawaan*, dengan hal tersebut siswa dapat mengembangkan wawasan mengenai bersosialisasi di lingkungannya sendiri (masyarakat). Penggunaan pepali dalam bahan pengembangan materi ajar diharapkan siswa dapat mencintai budaya dilingkungannya terutama dalam lingkungan suku Jawa. Tuturan langsung dapat dihasilkan dari proses wawancara yang dilakukan oleh siswa. Pepali dalam kegiatan tersebut sebagai data yang berupa tuturan dari narasumber. Selain itu pepali ini juga mampu mewadahi siswa mendapatkan pembelajaran hidup dari materi budaya yang berupa tuturan langsung tersebut.

Materi yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah dapat berkaitan dengan berbagai hal (terpadu) baik dengan bidang lain maupun melalui pengamatan di lingkungan sekitar siswa (kontekstual). Materi budaya yang digunakan dalam pendidikan memiliki manfaat yang sangat besar seperti berikut.

- (1) Memperkaya wawasan siswa dengan kondisi lingkungannya terutama lingkungan Jawa;

- (2) Menggiring siswa dalam mencintai budaya di lingkungannya terutama lingkungan suku Jawa;
- (3) Mengembangkan karakter cinta budaya siswa, dalam memaknai kebudayaan yang ada.

Indikator yang perlu dicapai dalam pembelajaran ini meliputi: (1) mencatat pokok-pokok isi informasi yang disampaikan melalui tuturan langsung, (2) menyimpulkan isi informasi dengan urutan yang runtut dan mudah dipahami, (3) menyampaikan secara lisan isi informasi yang telah ditulis secara runtut dan jelas. Indikator tersebut mengarahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang memiliki bahan pengembangan materi ajar pepali adat pernikahan Jawa dapat menggunakan metode wawancara kepada sesepuh desa mengenai informasi-informasi tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pepali adat pernikahan Jawa dapat digunakan sebagai bahan pengembangan materi ajar yang mengandung unsur kebudayaan sebagai sarana menumbuhkan rasa cinta budaya. Selain hal tersebut siswa juga mampu mencapai salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum KTSP yaitu *memahami informasi melalui tuturan*.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Petuah-petuah yang ada di Desa Paleran berupa tuturan larangan menikah disebut dengan pepali atau sering disebut dengan pantangan oleh masyarakat Desa Paleran. Berdasarkan jenisnya pepali adat pernikahan Jawa diklasifikasikan menjadi tiga, yakni: (1) pepali adat pernikahan Jawa *kang salugu*, (2) pepali adat pernikahan Jawa *kang pitutur sinandi*, (3) pepali adat pernikahan Jawa *wewaler*.

Pepali adat pernikahan Jawa *kang salugu* adalah pepali yang didasari cerita-cerita atau dongeng kuno berupa kisah-kisah makhluk supranatural sampai tempat dan arah yang dianggap keramat untuk melakukan pernikahan. Pepali adat pernikahan Jawa yang berbentuk *kang salugu* yang mengandung cerita-cerita sejarah contohnya seperti pepali yang berwujud seperti berikut. *Ora keno nikah ambi wong sing arah omae katepakan arahe nogo mengko bakal ciloko ing dalan, utowo kasebut nogo dino, nogo sasi, lan nogo taun mulane kudu golek dino apik gawe nikah.* 'Tidak boleh menikah dengan orang yang arah rumahnya sesuai naga nanti akan celaka di jalan atau disebut naga hari, naga bulan, dan naga tahun maka dari itu harus mencari hari baik saat menikah.'

Pepali adat pernikahan Jawa *kang pitutur sinandi* adalah pepali terdiri yang berasal dari pengalaman orang Jawa zaman dulu yang kemudian dicatat melalui sebuah buku yang disebut kitab primbon. Pepali adat pernikahan Jawa yang *kang pitutur sinandi* mengandung unsur berupa perhitungan berdasar pada kecocokan simbol-simbol angka-angka, huruf, dan nama pasangan yang akan menikah. Misalnya seperti wujud pepali berikut. *Ora keno nikah karo wong sing jenenge ora nunggal garis utowo kasebut makam agung utowo kraton mulya mengko bakal purik lan salah sawijine keluargane bakal kalah marang sijine mulane kudu diselameti karo mbeleh pitik ireng mulus.* 'Tidak bisa menikah dengan orang yang namanya tidak satu garis atau disebut makam besar atau pengasih yang sangat besar nanti akan bertengakar terus dan salah satu keluarga akan kalah dominan dengan keluarga pasangannya, maka dari itu harus diselamati dengan menyembelih ayam hitam mulus.'

Pepali adat pernikahan Jawa *wewaler* adalah pepali mengenai pernikahan yang berdasarkan pada petuah atau nasihat yang bersifat mufti (berdasarkan fatwa dan nasihat dari sesepuh desa). Misalnya pada wujud pepali berikut. *Ora keno nikah ambi wong sing seduluran saking bapak mengko anake penyakitan, utowo kasebut pancer wali, mulane kudu nikah laine dulur bapak.* ‘Tidak boleh menikah dengan saudara dari bapak nanti anaknya akan sakit-sakitan, atau sering disebut titik sumbu, pengasuh pengantin perempuan saat menikah, maka dari itu harus menikah selain dengan orang yang bersaudara dengan bapak.’

Makna filosofis adalah pesan-pesan yang dihasilkan penafsiran wujud dan simbol-simbol pepali. Makna filosofis memungkinkan seseorang memahami bagaimana sebenarnya para pendahulu mengingatkan generasi muda melalui pepali atau larangan yang berupa lisan. Contohnya makna filosofis pepali yang termasuk dalam *kang salugu* adalah pepali *nogo* (naga) yang memiliki makna filosofis dari cerita pewayangan makhluk mitologi naga Taksaka dan saudara-saudaranya. Pepali yang termasuk *kang pitutur sinandi* yaitu pepali *makam agung* (makam besar) memiliki makna sesuai kisah terbentuknya aksara Jawa kuno, bila melanggar maka akan mendapat makam agung atau pernikahannya tidak harmonis. Kemudian makna filosofis dari pepali yang termasuk dalam pepali yang berupa *wewaler* yaitu pepali *pancer wali* yang memiliki makna filosofis bahwa jika melanggar pepali ini berarti orang tersebut melanggar aturan agama dan keturunannya sangat rentan terkena penyakit *thalasemia*. Maka dari itu, pernikahan tersebut tidak dapat dilaksanakan.

Bila dilihat dari kegunaannya pepali adat pernikahan Jawa di Desa Paleran memiliki manfaat sebagai bahan pembicaraan (*jagong*), sebagai sarana hiburan (kelakar), petuah yang disampaikan oleh orang tua sebagai sarana mengarahkan pola pikir kaum muda. Manfaat lain adalah sebagai penumbuh nilai kepribadian yaitu nilai kepatuhan baik kepada Tuhan maupun orang tua, kesetiaan dalam bersaudara dan bertetangga, serta nilai kehati-hatian atau waspada dengan kemudharatan dari perbuatan diri sendiri.

Adanya era globalisasi tidak menyurutkan para orang tua mewariskan pepali ini kepada generasi muda yang diharapkan mampu mewariskan lagi kegenerasi berikutnya. (1) pewarisan pepali yang dilakukan secara langsung, (2) pewarisan pepali menggunakan media sosial dan cetak, (3) pewarisan pepali dalam bentuk media kependidikan.

Sebagai sarana melestarikan kebudayaan ini pemanfaatannya di dunia pendidikan terutama di jenjang SMA kelas X, pepali adat pernikahan Jawa dapat digunakan bahan pengembangan materi ajar. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui kurikulum KTSP pada kompetensi dasar *memahami informasi melalui tuturan*.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan setelah mendapatkan hasil dan pembahasan tentang pepali adat pernikahan Jawa di Desa Paleran adalah sebagai berikut.

Pertama, bagi penelitian berikutnya, dalam penelitian ini data-data yang didapatkan terkait pepali adat pernikahan Jawa di Desa Paleran belum sepenuhnya sempurna dan diharapkan memfokuskan penelitiannya pada pepali saat pernikahan dan sesudah pernikahan di Desa Paleran yang dapat menggali lebih banyak lagi data yang belum tergali.

Kedua, bagi guru, wujud dan makna filosofis pepali adat pernikahan di Desa Paleran ini relevan digunakan untuk pembelajaran di SMA. Maka dari itu wujud dan makna filosofis pepali ini dapat dipertimbangkan sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran di bidang bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

Ketiga, bagi dunia pendidikan, pepali dapat digunakan sebagai sarana pengembang karakter siswa dalam nilai-nilai disiplin, kepatuhan, kesetiaan, dan kewaspadaan serta cinta akan budaya bangsanya sendiri terutama yang bersuku Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2015. *Rahasia Sang Naga Hari*. [Http://www.primbon.com/Rahasia_naga_hari.htm](http://www.primbon.com/Rahasia_naga_hari.htm) [diakses pada 29 maret 2015].
- Aishawa, Tuti. 2014. *Syiir Pepali Ki Ageng Selo*. www.aishawatuti88.blogspot.com. [Diakses pada 15 juni 2015].
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Graviti Press.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Cetakan ke- VI. Jakarta: Graviti Press.
- Departemen Agama. 1989. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putera
- Desyana, Elyta. 2013. “Mitos Dalam Tarian Ritual Barong Kemiren Masyarakat Using Kecamatan Glagah Banyuwangi.” Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Fikri, Ahmad Farizza. 2014. “‘Pepali’ Wanita Hamil Masyarakat Jawa di Desa Balung Kulon.” Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Goldick, 2013. *Weton Wage Menikah dengan Pahing adalah Haram dalam Adat Jawa*. www.kaskus.com. [Diakses pada 15 juni 2015].
- Hartatik, Atik Sri, 2013. *Primbon Lengkap Untuk Pria dan Wanita*, Surabaya: Lintang Usaha Jaya.
- Heristanti, Rizka. 2014. *Cerita Ulang Jaka Tarub dan Telaga Bidadari*. <http://edukasi.kompasiana.com/2014/11/30/cerita-ulang-jaka-tarub-dan-telaga-bidadari> [diakses pada 10 Februari 2015].
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Kartika Wati, Dwi. 2013. “Cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

- Kemendiknas. 2010. *“Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”*. Jakarta: Pusat Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lasmala, Lia. 2011. “Mamaca dalam Tradisi Lisan Madura di Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember :Universitas Jember.
- Miles, Mathew B dan Huberman, A.Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta:UI-Press.
- Moleong. L. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muin, Fatkhul. 2010. *Primbon itu Apa ya?*. <http://M.tribunnews.com/2010/11/07/primbon-itu-apa-ya-> [diakses pada 10 Februari 2015].
- Mulder, Niels. 1970. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muljana, Slamet. 2006. *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*. Bantul: LKIS.
- Otavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Yogyakarta: Andalas University Press.
- Pambudi, Agung. 2013. *Ki Ageng Selo*. www.agungpambudi72sejarahdanperitiwa.blogspot.com. [Diakses pada 15 Juni 2015].
- Peursen, Van . 1976 . *Strategi Kebudayaan* . Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka
- Rahmawati, Dian Fajar. 2008. “Metafora dalam Ceramah Agama dan pemanfaatannya sebagai Alternatif Pengembangan Materi Pembelajaran Pidato di SMP”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra : dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Rifa'i, Ahmad. 2012. "Mitos Juk Rama Kae Pada Masyarakat Desa Wonokoyo Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Sartono, A. 2014. *Sumur Sinaba*. <http://tembi.net/ensiklopedi-bothekan/sumur-sinaba> [diakses pada 10 Februari 2015].
- Soemodidjojo, 2008. *Kitab Primbon: Betaljemur Adammakna*, Solo: Buana Raya.
- Sudikan,Setya Yuasa, 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*, Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Sukatman, 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Laksbang PRESSindo.
- Sunjata, Dkk. 1996. *Kupatan Jalasutra:Tradisi, Makna dan Simbolnya*. Yogyakarta: Kemdikbud Yogyakarta.
- Thorne, John. 2015. *Runtuhnya Kerajaan Medang*. http://id.m.wikipedia.org/kerajaan_kahuripan [diakses 6 April 2015].
- Zainollah,dkk. 2013. *Seputar Mitos Dalam sejarah*. <http://sabtaprabu.blogspot.com> [diakses pada 27 April 2015].

Lampiran A

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Jenis dan Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Instrumen Penelitian
Pepali dalam adat pernikahan masyarakat Jawa di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember	<p>(1) Bagaimanakah wujud pepali adat pernikahan di Desa Paleran?</p> <p>(2) Bagaimanakah filosofi pepali adat pernikahan di Desa Paleran?</p> <p>(3) Bagaimanakah fungsi pepali bagi masyarakat Desa Paleran?</p> <p>(4) Bagaimanakah</p>	<p>Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian kualitatif etnografi</p>	<p>Data pada penelitian ini berupa informasi atau penjelasan dari informan yang berkenaan dengan beberapa objek berikut.</p> <p>1) Bentuk larangan berupa tuturan yang disampaikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka, atau guru kepada muridnya</p>	<p>Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi serta terjemahan (bila diperlukan).</p>	<p>Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan</p>	<p>Instrumen utama adalah peneliti, dengan bantuan instrumen lain berupa instrumen yang digunakan untuk membantu pengumpulan</p>

	<p>cara pewarisan pepali adat pernikahan masyarakat Jawa di Desa Paleran?</p> <p>(5) Bagaimanakah pemanfaatan pepali adat pernikahan masyarakat Jawa sebagai materi pembelajaran bahasa dan sastra di SMA?</p>	budaya.	<p>dan berkaitan dengan adat pernikahan Jawa.</p> <p>2) Filosofi atau makna dan penjelasan logis larangan-larangan pernikahan adat Jawa berdasarkan lambang-lambangnyanya.</p> <p>3) Kegunaan serta manfaat yang di dapat masyarakat dalam menjalankan larangan pernikahan adat Jawa.</p>		verifikasi.	<p>data yaitu instrumen panduan wawancara, instrumen pemandu pengumpul data, dan instrumen pemandu analisis data.</p>
--	--	---------	---	--	-------------	---

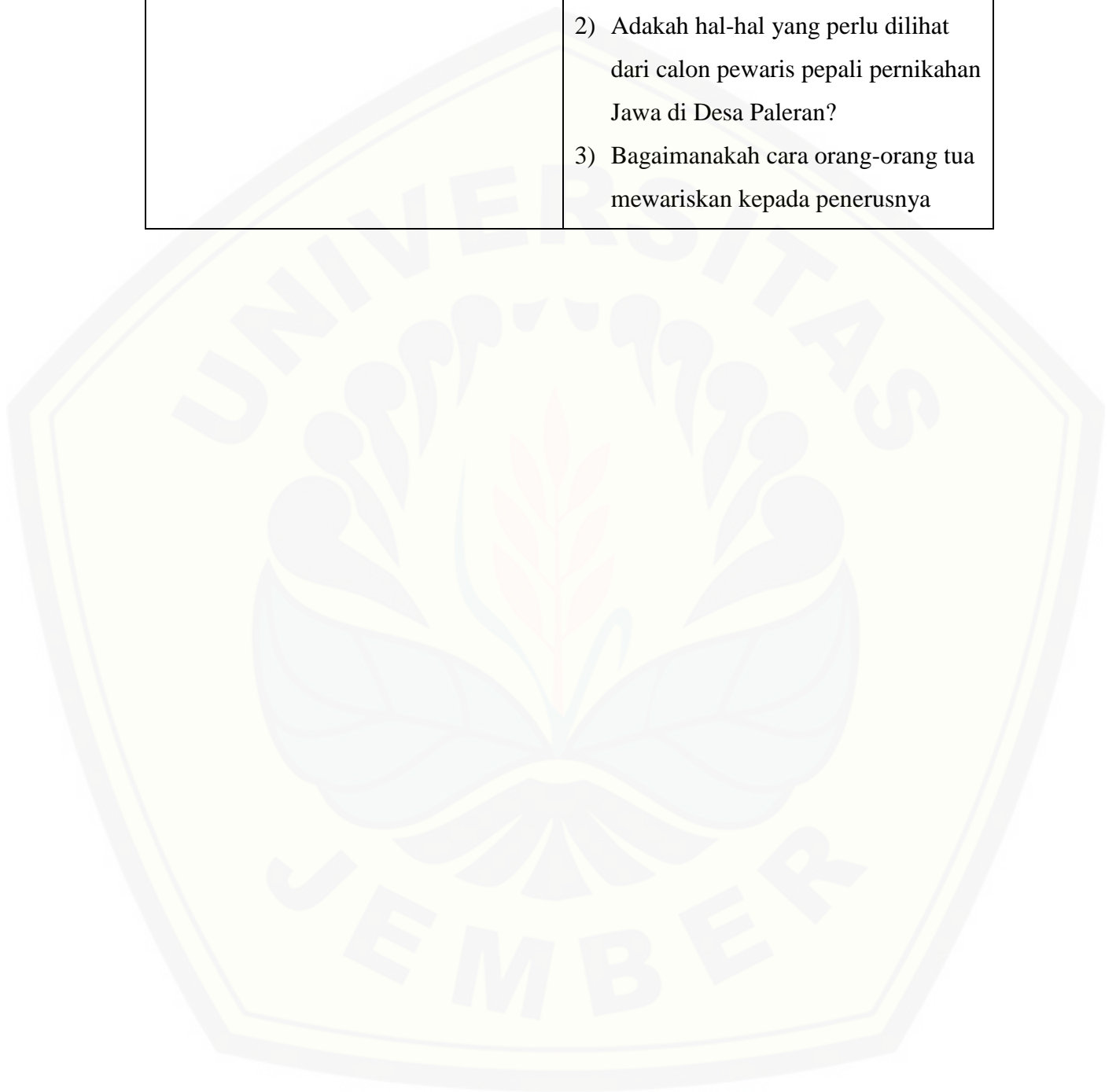
			<p>4) Cara pewarisan larangan dalam pernikahan adat Jawa dari generasi ke generasi.</p> <p>5) Deskripsi kerelevansian silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X kurikulum KTSP dengan pepali dalam pernikahan adat Jawa.</p> <p>Sumber data pada penelitian ini adalah masyarakat sekitar Desa Paleran</p>		
--	--	--	--	--	--

			Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember yang mengetahui pepali pernikahan adat Jawa.			
--	--	--	--	--	--	--

Lampiran B**Instrumen Panduan Wawancara**

Pokok Masalah	Pertanyaan Utama
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memeroleh data tentang penuturan wujud pepali pernikahan Jawa di Desa Paleran. 2. Memeroleh data makna filosofis pepali pernikahan Jawa di Desa Paleran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana tuturan dari pepali pernikahan Jawa di Desa Paleran? 2) Apa penjelasan simbol yang terdapat dalam tuturan pepali pernikahan Jawa di Desa Paleran? 3) Apa tebusan dari pepali tersebut? 4) Bagaimana bentuk akibat jika melanggar larangan tersebut?
<ol style="list-style-type: none"> 3. Memeroleh Fungsi pepali pernikahan Jawa di Desa Paleran 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah manfaat larangan seperti pepali pernikahan adat Jawa ini dalam masyarakat Desa Paleran? 2) Apakah benar jika melanggar pepali pernikahan Jawa di Desa Paleran akan mendapat sanksi sosial dalam masyarakat? 3) Bagaimana masyarakat yang mempercayai memandang pepali pernikahan Jawa di Desa Paleran? 4) Bagaimana masyarakat yang tidak mempercayai memandang pepali pernikahan Jawa di Desa Paleran?

<p>3) Memeroleh data cara pewarisan pepali pernikahan adat Jawa di Desa Paleran</p>	<ol style="list-style-type: none">1) Siapa saja yang mewarisi tradisi lisan pepali pernikahan Jawa di Desa Paleran?2) Adakah hal-hal yang perlu dilihat dari calon pewaris pepali pernikahan Jawa di Desa Paleran?3) Bagaimanakah cara orang-orang tua mewariskan kepada penerusnya
---	---



Lampiran C

Instrumen Pengumpul Data

No	Rumusan	Sumber Data	Teknik
1	Wujud pepali pernikahan Jawa di Desa Paleran	Masyarakat Desa Paleran atau Orang yang pernah tinggal di Desa Paleran	Wawancara, observasi, dan dokumentasi
2	Filosofi pepali pernikahan Jawa di Desa Paleran	Buku Arsip-arsip	Wawancara, observasi, dan dokumentasi
3	Fungsi pepali pernikahan Jawa di Desa Paleran	Masyarakat Desa Paleran atau Orang yang pernah tinggal di Desa Paleran	Wawancara, Observasi dan dokumentasi
4	Cara pewarisan pepali pernikahan Jawa di Desa Paleran	Masyarakat Desa Paleran, Buku dan arsip-arsip	Wawancara, Observasi, Dokumentasi
5	Pemanfaatan pepali pernikahan Jawa di Desa Paleran sebagai bahan ajar dalam materi bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X	Buku dan arsip-arsip	Observasi, Dokumentasi

Lampiran D**Instrumen Analisis Data**

Instrumen analisis data dan penuturan wujud pepali pernikahan adat Jawa

Keterangan:

1. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 21-22 Maret 2015
2. Peneliti dan Narasumber telah menyamakan persepsi mengenai apa yang disebut dengan **pepali**.
3. Sebelum wawancara dilakukan peneliti sudah meminta izin sebelumnya dan menerangkan kepada narasumber tujuan penelitian yang dilakukan serta apa saja yang ingin diketahui oleh peneliti.

(Transkrip Versi Asli Jawa)

Rumusan Masalah	Nama Penutur	Wujud pepali	Data Wawancara
(1) Wujud Pepali pernikahan adat Jawa di desa Paleran. (2) Makna filosofis Pepali	(1) Nama : Djuweni Umur : 85tahun Kedudukan : Sesepuh desa Alamat : Dusun Karang Rejo, Desa Paleran,	<i>Klasifikasi Pepali</i>	<i>Versi Djuweni</i> <i>Pepali iku kabagi piro nang?</i> “kebagi telu yoiku salugu larangan sing ono cerito-cerito gaib. Misale nogo taun, lor kulon, tunggal wangkit. Pitutur sinandi utowo pitutur sing disandine. Yoiku sing ditulis ing

<p>pernikahan adat Jawa di desa Paleran.</p>	<p>kecamatan Umbulsari</p> <p>(2) Nama : Muh. Harun</p> <p>Umur : 70 tahun</p> <p>Kedudukan : Sesepeuh desa</p> <p>Alamat :Dusun Tanjungsari, Desa Purwosari, kecamatan Umbulsari</p>	<p>1. <i>Ora keno nikah ambi wong sing arah omae katepakan arahe nogo, utowo kasebut nogo dino, nogo sasi, lan nogo dino, nogo sasi, lan nogo taun (naga hari, naga bulan, dan naga tahun)/tidak boleh menikah dengan</i></p>	<p>primbon. Isine sandi-sandi kabeh. Mulano pepali kui ora ono sing weroh jelas dampake opo nak, larangan asli wewaler yoiku larangan sing wes mufti utowo ono ing wes difatwane marang wong sing pinter, ora iso diganggu gugat. Ing islam yo ono dadi ora iso ditebus”</p> <p>a) (Versi Djuweni)</p> <p><i>Piye omongane pepali nogo dino, nogo sasi, lan nang nogo taun iki?</i></p> <p>"Yen sampeyan njaluk nikah ora pas karo wong kang omah-omahé padha ing sirah naga lan arah utama papat angin. Rincian liyane nogo dino, nogo sasi, lan nogo taun iki bener cocok kanggo prakara dina lan sasi ing prakara Jawa. Saben dina kanggo nogo dino lan nogo sasi, lan nogo taun sirah saben telung sasi naga bakal mindhah</p>
--	---	---	---

		<p>orang yang arah rumahnya sesuai naga atau disebut naga hari, naga bulan, dan naga tahun.</p>	<p>menyang arah sing teratur. " <i>Cara nyacahe piye nang?</i> "Pitungane gampang Mas, yen nogo dino senin ana ing kidol-kulon, kulon dinten Selasa, Rebo lor- kulon lan lor lan lor-etan kemis, Jumat wétan, sabtu ana kidul-etan, minggu kidul, pasaran kliwon ana ing tengah, legi wétan, Pahing kidul, pon kulon, wage ing sisih lor. Yen sasi nogo lor: mulud, bada mulud jumadil awal (rabiul awal,rabiul akhirl, jumadilula, dzulhijjah), etan: jumadil akhir, rajab, ruwah (jumadil, rojab, syaban), kidol: poso, sawal, selo (puasa, syawal, dzul qadah), kulon: besar, syuro sapar (dzulhijjah,muharram, syafar). <i>Nogo taun</i> setiap bulan <i>rejob, ruwah, poso</i> (rojab, syaban, puasa) ing sisih kulon, banjur telung sasi sabanjuré ing sisih lor lan muter sabanjuré "</p>
--	--	---	---

			<p><i>Pepali iki kanggo acara opo mawon nang?</i></p> <p>"Larangan ora oleh kawin/omah-omah utawa gawe gawen (prayaan) ing sasi ingkang mboten pareng iku. Kajaba iku, wong-wong sing pindhah menyang karya uga ora saranake kanggo ninggalake yen sirah naga ing sasi iku arahe podu kang tujuan arep lungu.</p> <p><i>Sakjane opo'o enek pepali koyok iku?</i></p> <p>"Sakjane nogo iku yo nogo kang ana ing tanah Jawa mbiyen ibune manungsa sing kasebut-sebut Dewi Kadru lan nogo anake iku seneng nimbulaké kacilakan sing asring dumadi nalika nglanggar, contone, yen meksaake ningkah ing sasi pasa lan arah saka jejodone (asal saka wong wadon) dumunung ing mangulon. Amarga biasane ing wong lanang Jawa sing perlu pindhah menyang omahe jejodo wadon, dadi</p>
--	--	--	---

			<p>kacilakan utawa ala bakal kelakon yen padha pancet menyang ing arah naga iku". Nanging kabeh uga bali menyang dipercaya wong dewe-dewe. Amarga iku mung ditrapake kanggo tradisi Jawa murni.</p> <p><i>Sopo Dewi Kadru iku nang?</i></p> <p>"Dewi Kadru iku dewi sing kagungan putra naga, banjur ipat-ipat dening Gusti Allah, jalaran sangka dosa, lan tetep pituduh ing tanah Jawa, supaya aja sampek dipangan dening naga nalika wong mbiyen.</p> <p><i>Biasane pepali iki ing tuturkan ing wektu apa nang?</i></p> <p>"Pepali iki marang wong tuwane kanggo anak-anake, minangka penting, yen ora manut".</p> <p><i>Piye tebusane pepali iki nang?</i></p> <p>"Golek dino sing ora pas arah nogo".</p>
--	--	--	--

			<p>b) (Versi Harun)</p> <p><i>Piye omongane pepali nogo dino, nogo sasi, lan nogo taun iki mbah?</i></p> <p>“Ora keno nikah ambi wong sing arah omae katepakan arahe nogo, utowo kasebut nogo dino, nogo sasi, lan nogo dino, nogo sasi, lan nogo taun”.</p> <p><i>Piye itung-itungane Mbah?</i></p> <p>“<i>Nogo dino</i> ing dino senin ana ing kidol etan, seloso ing kulon, rebo ana ing lor kulon, kemis ana ing lor lan etan lor, jemuah ana etan, sabtu ana etan kidol, minggu ana ing kidol, lek miturut pasarane kliwon ana tengah, legi ing etan, pahing ing kidol, pon ing kulon, wage ana ing lor. Yen sasi nogo lor: mulud, bada mulud jumadil awal (rabiul awal,rabiul akhir, jumadilula, dzulhijjah), etan: jumadil akhir, rajab, ruwah (jumadil, rojab, syaban), kidol: poso,</p>
--	--	--	---

			<p>sawal, selo (puasa, syawal, dzul qadah), kulon: besar, syuro sapar (dzulhijjah, muharram, syafar). <i>Nogo taun</i> setiap bulan <i>rejab, ruwah, poso</i> ing sisih kulon, <i>syawal, selo, besar</i> ana ing lor, <i>syuro, safar, mulud</i> ana ing etan, ba'da mulud, <i>jumadil awal, jumadil akhir</i> ana ing kidol".</p> <p><i>Piye tebusane pepali iki mbah?</i></p> <p>“Golek dino sing ora pas arah nogo nak gawe menikah utowo nunda nikahane”.</p>
		<p>2. <i>Ora keno nikah ambi wong sing omae ning arah ngalor kulon, utowo kasebut lor kulon</i> (utara-barat)/tidak boleh menikah dengan orang yang rumahnya</p>	<p>a) (Versi Djuweni)</p> <p><i>Piye omongane pepali “lor kulon” iki nang?</i></p> <p>“ Ora keno nikah ambi wong sing omae ning arah ngalor kulon, utowo kasebut lor kulon. <i>Lor kulon</i> iku jeneng gawe larangan kawin ambi wong sing omahe ing arah lor kulon utowo etan kidol. Ana jeneng liyo</p>

		<p>di arah barat laut atau disebut utara-barat.</p>	<p>gawe nyebutake arah loro kuwi yaiku lor kulon jenenge <i>sumur upas</i>, sing etan kidol kasebut <i>segara getih</i>”</p> <p><i>Opo'o dijenengi koyok iku nang?</i></p> <p>“ Lek lor kulon kan meloki arahe ae, mas. Lha mergo iku ambi wong mbiyenora keno weruh. Tapi yan miturut nange nak, sing arah kulon lor, dijenengi <i>sumur upas</i> kerono sing asale soko kono iku nggowo penyakit terus sing <i>segara getih</i> iku mergo sing manggon ning kunu nggowo ciloko gawe besane. Contone Kasiran iku nak”.</p> <p><i>Sopo Kasiran iku nang? Lan apa ingkang kedadosan ing wong iku?</i></p> <p>“Kasiran iku wong deso Bonpring nak, de'e pas kawin <i>lor kulon nak</i>, wong tueke sedo mergo keno penyakit. Lorone yo aneh lan moro-moro mati ndhadak”.</p> <p><i>Loro opo wong tuane kasiran itu?</i></p>
--	--	---	---

			<p>“Wah iku sing kurang jelas penyakit an opo mbiyen. Tapi teko iku kan weroh yen arah etan kidol ninggale keronu penyakit gawan musuh arahe. Nah iku sebabe dijenengake seserahan <i>kebogerang</i>, dijenengi <i>kebogerang</i> mergo jalok korban wong tuone”.</p> <p><i>Opo morotwane Kasiran ninggal perkoro ciloko?</i></p> <p>“Gorong kebukti nak, soale pas nikah iku wong tuane bojone wis ninggal”.</p> <p><i>Piye keadaane Kasiran sak niki nang?</i></p> <p>“Yen bojo wadon nange ora weroh nanging Kasirane dadi gendheng lan pindah omah”.</p> <p><i>Biasane pepali iki diomongne wektu opo nang?</i></p> <p>“Podo ambi pepali <i>nogo</i>, teko wong tuo kangge anake”.</p> <p><i>Piye tebusane pepali iki nang?</i></p>
--	--	--	---

			<p>“Pepali iki ditebus karo kawin <i>ambruk</i> yaiku kawin lan slametan ing omae temanten wadon lan pas budhal ing omae temanten wadon, sing lanang kudu munyer ora keno langsung mojak”.</p> <p>b) (Versi Harun)</p> <p><i>Piye omongane pepali “lor kulon”iku mbah?</i></p> <p>“Ojo nikah ambi wong sing arah omahe lor kulon lan kidol etan. Mergo rojo Jowo mbiyen ora ngrestoni”.</p> <p><i>Rojo sopo sing mbah arani?</i></p> <p>“Rojo Jowo ndisik nak. Ya yen saiki mbah ditakoni jenenge ya wis ora weroh”.</p> <p><i>Kenongopo rojo kuwi nglarang anak putune kawin dkaro wong ing lor kulon?</i></p> <p>“Polae arah lor kulon iku kasebut <i>sumur upas</i> lan arah kidol etan kasebut <i>segara</i></p>
--	--	--	---

			<p><i>getih</i>. Dadi pancen arahe dilarang nemen ambi wong tuo. Nanging mitose wong kang ono arah-araha iku ayu lan ganteng nemen, dadi kudu ngati-ngati nak, sebab yen nikah mengko ”.wong tuo lanang utowo wadon bakal ninggal lan iku diarani <i>kebogerang</i> artine bapak lan ibune diibaratno kebo gerang sing siap ditumbalake”.</p> <p><i>Piye tebusane pepali iki mbah?</i></p> <p>“Tebusane kawin <i>ambruk</i> yaiku selamatane ing omae wadone. Omah lanang sirep ora usah ono gawe”.</p>
		<p>3. <i>Ora keno nikah ambi wong sing omae wewatesan langsung karo omae awak dewe kasebut tunggal wangkit (satu batas)/tidak boleh</i></p>	<p>a) (Versi Djuweni)</p> <p><i>Sak niki ngrembak tunggal wangkit nang, piye omongane lan jlentrehe teko tunggal wangkit?</i></p> <p>“<i>Tunggal wangkit</i> iku, mcontone menikah ambi wong sing sak pageran teko omah jejodoane. Yen <i>ndhandang</i> <i>ongak-ongak</i></p>

		<p>menikah dengan orang yang rumahnya berbatasan langsung dengan rumah kita sendiri atau disebut satu batas (Djuweni, 2015).</p> <p>4. <i>Ora keno nikah ambi wong sing omahe ingkang ngajeng omahe awak dewe utowo kasebut dhandang ongak-ongak</i> (penanak nasi yang gampang terlihat)/tidak boleh menikah dengan orang yang rumahnya berada di depan</p>	<p>wong kang besanan utowo nikahane anake ambi wong kang arah omahe sing adep-adepan, biasae omah nyabrang embong kuwi kan adep-adepan nak”.</p> <p><i>Apa yang menjadi konsekuensinya bila dilanggar nang?</i></p> <p><i>Opo sing dadi akibate yen dilanggar nang?</i></p> <p>“Yen dilanggar, akibate ora mati nanging luwih menangan keluarga sing besanan iku (congkrah). Dadi biasae rebutan ing lingkunganane iku. Ora ngeleke wong Jowo nak, nanging wong Jowo iku seneng adu panguasan ambi wong sak cedheke. Yo sing kalah mengko iku kan mesthine keluarga lanang utowo wadon iku kalah panguasan”.</p> <p><i>Piye tebusane pepali iki nang?</i></p> <p>“Ora ono nak, Cuma siji dalane. Jogo ati lan pangucapan, ojo dumeh”.</p> <p>b) (Versi Harun)</p>
--	--	--	--

		<p>rumah kita sendiri atau disebut penanak nasi yang gampang terlihat</p>	<p><i>Piye omongane lan jlentrehe teko tunggal wangkit?</i></p> <p>“<i>Tunggal wangkit iku podo karo dhandang ongak-ongak sing dibedane cuma panggon omahe. Tunggal wangkit berarti tunggal pager. Dadi gak oleh mergo sering congkrah nak. Biasae wong Jowo seneng nonggo utowo rasan-rasan. Dadi ora kiro rukun nak, yen nikahake anak tapi koyok ngunu panggon omahe</i>”.</p> <p><i>Piye tebusane pepali iki mbah?</i></p> <p>“<i>Ora ono nak, Cuma kudu jogo kerukunan wae. Tapi biasae wong Jowo angel, yen yakin nggeh monggo insya Allah mboten nopo-nopo</i>”.</p>
		<p>5. <i>Ojo nikah karo wong sing asil peritungane elek</i></p>	<p>a) (Versi Djuweni)</p> <p><i>Opo ae pepali sing onok ing jerone primbon lan dipercoyo ambi masyarakat kene nang?</i></p> <p>“<i>Pepali iku kan larangan nak, dadi sak bnere</i></p>

		<p><i>miturut itungan pasatuan utowo ponco sudo</i> (penyatuan atau lima kurang) /jangan menikah dengan orang yang perhitungannya jelek menurut perhitungan penyatuan atau lima kurang.</p>	<p>primbon iku kumpulan soko larangan-larangan. Onok akeh nak, nanging sing umum dienggo ana telu yaiku itungan <i>ponco sudo</i>, <i>geing lan makam agung</i>”.</p> <p><i>Piye itungan ponco sudo iku nang?</i></p> <p>“<i>Ponco sudo</i> iku itungane koyok ngene. Contohe kematen wadon lahir kemis wage $(8+4) = 12$, kemanten lanang lahir sabtu wage $(9+4) = 13$ teko jumlah itungan dino lan pasarane iku mau dijumlahne maneh antarane jejodone dadi $(12+13) = 25$. Soko jumlahane dino lan pasarane wong jejodone iku mau seteruse diporo karo angka 7. Itungane asale soko wong zaman mbiyen, senin=4, selasa=3, rebu=7, kemis=8, jemuah=6, sabtu=9, minggu=5, pasarannya pahing=9, pon=7, wage=4, kliwon=8, legi=5”.</p> <p><i>Opo ono akibate sing elek nang?</i></p> <p>“Enek, yen ono itungan nyisane jumlahe</p>
--	--	---	---

			<p>angka 5, kasebut <i>satria wirang</i> artine keluargane mengko bakal arep nglakoni akeh soro koyok ramalane Joyoboyo sing nyritakake zaman kalabendu kala =tahun bendu = marah, nanging akhire dadi pemimpin yen ono itungan nyisane jumlahe angka 6 kasebut <i>bumi kapetak</i>, artine mbesok bakiale sering entok cobaan kang nimbulne aib utowo isin lan ciloko. yen ono itungan nyisane jumlahe angka 7 kasebut <i>lebu ketiup angin</i>, artine akeh nglakoni kesusahan getun kedhuong lan pangarep-arepe kangelan katekan”.</p> <p><i>Piye tebusane pepali iki nang?</i></p> <p>“tebusane iso iku Cuma gawe sing ora bejo utowo itungan apes, yaiku sisa 5, sisa 6, lan sisa 7. Sing sisa 5 ditebus karo mbeleh pitik utowo selamatan, sing sisa 6 mendem lemah lan sing sisa 7 kudu ngawut-ngawut lemah”.</p>
--	--	--	--

			<p>b) (Versi Harun)</p> <p><i>Apakah mbah tau mengenai larangan pernikahan ponco sudo?</i></p> <p><i>Opo mbah weroh larangane kawinan ponco sudo?</i></p> <p>“Sak benere mbah enggak weroh mesthi piye asal-usule penjumlahane weton wong lanang lan wadon lan diporo pitu, itungan iku wes ana ing primbon wis mbiyen nak gak mungkin itungane gak podu”.</p> <p><i>Kalau begitu yang tidak boleh menurut mbah hasil perhitungan yang seperti apa?</i></p> <p><i>Yen ngono sing gak oleh miturut mbah asil itungan kang koyok ngopo?</i></p> <p>“ Asil sing sisane 5,6, lan 7. Lima iku kasebut <i>kesatria wirang</i> wonge bakal entok musibah gede sering entok isin nanging akhire bakal dadi pemimpin, sisa enem dijenengi <i>bumi kapethak</i> sering kena isin ing bebrayan lan asil</p>
--	--	--	---

			<p>sisa pitu kasebut <i>lebu ketiup angin</i> jenenge wes awu sing ketiup angin nak, yo mesthi buyar. Nah iku gambarane wong sing ora bisa gayuh cita-citane sampek tuo. Mangke nak, kudu ngati-ngati yen nikah golek itungan sing apik”.</p> <p><i>Piye tebusane pepali iki mbah?</i></p> <p>“Tebusane biasae mbeleh pitik cemeng mulus nak”</p>
		<p>6. <i>Ora oleh jejodoan wong sing duwe pasaranan wage lan pahing utowo kasebut ge-ing/tidak boleh berjodohan orang yang memiliki pasaran wage dan pahing atau disebut ge-ing.</i></p>	<p>a) (Versi Djuweni)</p> <p>“Sak teruse <i>geing</i>, <i>geing</i> iku singkatane teko <i>wage</i> lan <i>pahing</i>. Watake <i>wage</i> iku kaku nak, watak <i>pahing</i> boros, opo sing diwasi mesthi dijelok sak dheg sak nyet”. Wong-wong akeh kang ngomong podo kaku watake kabeh, dadi angel di dadikake siji. Dadi yen wektu congkrah terus malah loro-loroen kabeh. Amergo iku ora oleh didadekake siji”.</p> <p><i>Pepali iki diomongne wayah kapan nang?</i></p>

			<p>“Biasae larangan iki metu wayah ono wong takon ndek wong-wong tuo wektu atene nikahne anake. Akeh-akehe sing teko primbon pancen lagi dituturne ambi wong enom wektu enek wong sing apene duwe gawe”.</p> <p><i>Piye tebusane pepali iki nang?</i></p> <p>“Tebusane ora ono nak, biasae mbeleh pitik mulus”.</p> <p>b) (Versi Harun)</p> <p><i>Piye omongane pepali geing iku mbah?</i></p> <p>“<i>Geing</i> iku Ora oleh jejodoan wong sing duwe pasaranan wage lan pahing amergo podo-podo kakune”.</p> <p><i>Opo onok buktine wong kang lahir wage lan pahing iku watake kaku mbah?</i></p> <p>“Ya mbah ora weroh nak, iku kan kepercayaan zaman mbiyen sing tetep digawe sampek saiki. Jenenge awakdewe urip ndek Jowo kan kudu melok aturan Jowo nak”.</p>
--	--	--	---

			<p><i>Kenek opo wage lan pahing iku watake sekarepe dewe mbah?</i></p> <p>“Ing kepercayaan Jowo wage iku simbole geni lan pahing iku simbole banyu dadi angel didadekne siji”.</p> <p><i>Opo gak banyu iku lambange kesuburan lan adem pikire mbah?</i></p> <p>“Pahing iku boros dadi borose iku koyoh banyu sing mili, paling iku sing dimasud wong tuo mbiyen”.</p> <p><i>Piye tebusane pepali iki mbah?</i></p> <p>“Mbeleh pitik pisan niki nak”.</p>
		<p>7. <i>Ora keno nikah karo wong sing jenenge ora nunggal garis utowo kasebut makam agung utowo kraton mulya/tidak bisa menikah dengan</i></p>	<p>a) (Versi Djuweni)</p> <p><i>Piye omongane pepali makam agung?</i></p> <p>“Pepali makam agung iku <i>Ora keno nikah karo wong sing jenenge ora nunggal garis utowo kasebut makam agung utowo kraton mulya</i> misale jeneng ngarepmu <i>ha</i> dadi yo yo kudu kawin ambi wong sing jeneng ngrepe <i>na</i>,</p>

		<p>orang yang namanya tidak satu garis atau disebut makam besar atau pengasih yang sangat besar.</p>	<p><i>ca, ra, ka.</i> Kejaba iki sing diwedeni yaiku kalah panguasan antarane bojo wadon ndek lanangane. Masio wong lanang diolehi luwih panguasan teko wong wadon, tapi sing apik iku ya sing podo mbangun bebrayan sing apik bareng”.</p> <p><i>Bagaimana urutan larangannya nang Piye njlentrehe larangan iki nang?</i></p> <p>“Nange ora apal, nange kan gak duwe kitabe”.</p> <p><i>Lalu, kenapa ada larangan seperti itu nang Kenek opo onok larangan koyok iku nang?</i></p> <p>“Nange ora weroh piye mbiyene, tapi sak ilinge nange mbiyen pernah eroh rupane gambare, onok kotak sing pinggir-pinggire onok aksara Jowo, dadi yen ora segaris ora keno”.</p> <p><i>Piye tebusane pepali iki nang?</i></p> <p>“Yo dislameti nak, Mbeleh pitik ireng mulus”.</p> <p>b) (Versi Harun)</p>
--	--	--	--

			<p><i>Piye lek masalah makam agung iku?</i></p> <p>“<i>Makam agung</i> iku uga pepali, tapi bedane kang dadi acuan aksara-aksara Jowo kang dadi patokane. Dadi ojo kawin ambi wong sing jenenge ora segaris. Misale ing siji baris aksara Jowo ono piro? Kan ono lima aksara nah iku kasebut garis 1 lan seteruse mulai teko <i>hanacaraka</i> nak, ingkang rumus garis 1 kalah panguasan karo garis 4, garis 4 kalah ambi garis 3, garis 3 kalah panguasan ambi garis 2, terus garis 2 kalah panguasan ambi garis 1, senajan masio garis 1 nikah ambi garis 3 atau garis 2 karo garis 4 dadine podo-podo adu panguasan lan ora kiro rukun”.</p> <p><i>Mbah ngertos asal-usule pepali iki?</i></p> <p>“Dek zaman mbiyen ono wong sakti sing jenenge Aji Saka kang urip ing pulau Majethi. Deweke duweni anthek loro sing asmane Dora lan Sembada. Sembada diwenahi titah ambi</p>
--	--	--	---

			<p>Aji Saka yen deweke kudu jogo pusoko ing Majethi lan ora ono sing oleh jupuk pusoko iku kejobo deweke. Pas iku Aji saka lan Dora lungo kang adoh. Sak wise tekan tanah jowo Aji Saka singgah ing Medangkemulan. Ing wayah iku Medangkemulan dipimpin kalian rojo sing manganan manungso yaiku Dewotochengkar. Ngawasi rakyat Medangkemulan sing didadekake panganan ambi rajane, Aji Saka niat mateni rojo kuwi mau lan niatipun ono asile. Aji Saka Akhire dadi rojo Medangkemulan. Wayah iku, Aji Saka merintahne Dora jupuk pusoko ing Majethi. Akhire Dora lan Sembada geger podo-podo jogo titahe dewe-dewe. Lan akhire kabare kabeh mati teko ing kerajaan Medangkemulan lan ngabadine cerito abidine iku ing aksara Jawa <i>ha na ca ra ka (ana utusan) da ta sa wa la (podo bedo pikiran) pa</i></p>
--	--	--	---

			<p><i>da ja ya nya (podo-podo saktine) ma ga ba tha nga (podo-podo dadi bathange)."</i></p> <p><i>Piye tebusane pepali iki mbah?</i></p> <p>"Ora ono nak, tapi biasae wong-wong percoyo dislameti mbeleh pitik ireng mulus".</p>
		<p>8. <i>Ora keno nikah ambi wong sing seduluran saking bapak mengko anake penyakitan, utowo kasebut pancer wali/tidak boleh menikah dengan saudara dari bapak nanti anaknya akan sakit-sakitan, atau sering disebut titik sumbu, pengasuh pengantin</i></p>	<p>a) (Versi Djuweni)</p> <p><i>Enek pepali laine nang?</i></p> <p>"Onok nanging iku teko susunan keluarga utowo silsilah".</p> <p><i>Susunan koyok opo nang?</i></p> <p>"Yo koyok sampean misale ora oleh menikah ambi dulur-dulurmu teko keturunan-keturunan mbahmu. Mbah iku bapak teko bapakmu lo ya, iku kasebut pancer wali, mengko garai penyakitan anake".</p> <p><i>Berarti ora keno nikah karo mas/mbak utowo adik ponakan kulo sing teko kuluarga bapak kulo kiyambak??</i></p> <p>"Iya koyok kuwi, mergo iku pancen ora keno</p>

		<p>perempuan saat menikah</p>	<p>teko islam pisan wes dadi larangane”.</p> <p><i>Opo pepali iki diomongne teko wong tuo ning anake, utowo ngenteni anake takon disek biasae nang?</i></p> <p>“Yen larangan iki pancen ora perlu diomongke wes pancen ora oleh teko wong tuane. Biasae mulai cilik wes diwenei weroh yen wong Jowo ora keno nikah ambi seduur, ora apik”.</p> <p><i>Opo enek larangan liyo sing koyok ngene nang?</i></p> <p>“Ada, <i>Dhadung kepuntir dan dandhang rebutan penclok</i>an juga berdasarkan silsilah atau hubungan keluarga</p> <p>Onok, <i>Dhadung kepuntir lan dandhang rebutan penclok</i>an uga didasari silsilah utowo hubungan keluarga”.</p> <p><i>Piye tebusane pepali iki nang?</i></p> <p>“Ora keno nak, ora ono tebusane lek masalah silsilah keluarga soale iso sok rawan</p>
--	--	-------------------------------	---

			<p>penyakit”.</p> <p>b) (Versi Harun)</p> <p><i>Miturut warto ing kulo mireng, teko masyarakat Paleran ana pepali pepali sing didasari silsilah keluarga?</i></p> <p><i>“Ana nak, pancer wali, dhadung kepuntir, lan dandhang rebutan penclok’an”.</i></p> <p><i>Piye omongane mbah?</i></p> <p><i>“Pancer wali iku Ora keno nikah ambi wong sing seduluran saking bapak, iso anake mengko penyakitan”.</i></p> <p><i>Penyakit opo ya mbah?</i></p> <p><i>“Penyakite macem-macem nak, pokoke anake ora mungkin sehat”.</i></p> <p><i>Piye tebusane pepali iki mbah?</i></p> <p><i>“Ora iso nak. Ora ono lek masalah keluarga panc’er wali, dhadung kepuntir, lan dandhang rebutan penclok’an ora ono tebusane”.</i></p>
--	--	--	--

		<p>9. Ora keno nikah karo ipe podo ipe, adike entok mbake utowo adik entok mase mengko silsilah keluarga rusak utowo kasebut dhadung kepuntir/tidak boleh menikah ipar dengan ipar, adik mendapat kakak, kakak mendapat adik nanti silsilahnya keluarga akan rusak atau disebut tali yang membelit</p>	<p>a) (Versi Djuweni) <i>Piye omongane teko larangan dhadung kepuntir?</i> <i>“Dhadung kepuntir iku mas entok adik terus adik entok mbak. Dadi silang ngunu. Iku yen teko loro keluarga ae lo ya”.</i> <i>Dadi sak jerone siji keluarga nikahne anake ambi keluarga liyo, tapi adik entok mas, lan mbak entok adik?</i> <i>“Iyo nak koyo ngunu kuwi amergo anake ora jelas sopo adik kapernah nem lan tuone”</i></p> <p>b) (Versi Harun) <i>Terus piye karo tuturan dhadung kepuntir?</i> <i>“Dhadung kepuntir iku ora oleh nikah ipe karo ipe, adik entok mas, mbak entok adik. mamulo kasebut kepuntir koyo tali tampar sing muter lan mbulet.</i> <i>Opo akibate yen nglanggar mbah</i> <i>“Sebenere ora ngakibatno ngopo-ngopo tapi</i></p>
--	--	--	---

			angel manggonake anak-anake ning susunan keluarga. Endi sing dari mas sepupu lan adik sepupu bakal angel ditemokake yen nikah koyo”.
		<p>10. Ora keno nikah karo ipe podo ipe, adik entok adik, mas entok mbak utowo kasebut dandhang rebutan penclokkan (tindakan menalikan tali ke pohon yang akan ditumbangkan yang berebut tempat hinggap/menalikan)/tidak boleh menikah ipar dengan ipar, adik mendapat adik, kak mendapat kakak atau</p>	<p>a) (Versi Djuweni) <i>Terus piye tuturane dandhang rebutan penclokkan?</i> “Ora keno nikah karo ipe podo ipe, adik entok adik, mas entok mbak. Keronu mengko bakal rebutan kasih marang wong tuane lan moro tuane sing podo. Masyarakat Jowo mesthi wedi yen anak-anake ora rukun”. <i>Opo ndek agomo diatur larangan niki nang?</i> “ora nak, Cuma ning masyarakat Jowo. Sebenere ora ngopo-ngopo nikah koyo iku kan ora ngrusak susunan keluarga koyo <i>dhadung kepuntir</i>”.</p> <p>b) (Versi Harun) <i>Piye tuturane utowo omongane dandhang</i></p>

		<p>disebut tindakan menalikan tali ke pohon yang akan ditumbang yang berebut tempat hinggap/menalikan adik, kakak mendapat kakak atau disebut tindakan menalikan tali ke pohon yang akan ditumbang yang berebut tempat hinggap/menalikan</p>	<p><i>rebutan penclokkan ?</i></p> <p>“Ora keno nikah karo ipe podo ipe, adik entok adik, mas entok mbak”.</p> <p><i>Opo akibate mbah?</i></p> <p>“Akibate mengko gawe anak-anake sering penyakitan”.</p> <p><i>Opo ono penyebab laine mbah sampek penyakitan koyo iku?</i></p> <p>“mbah kurang ngerti nak, tapi warga Paleran percoyo ambi pepali iku”.</p>
--	--	--	--

Rumusan Masalah	Nama Penutur	Fungsi Pepali	Data Wawancara
(3) Fungsi pepali pernikahan Jawa di Desa Paleran	(1) Nama : Djuweni Umur : 85tahun Kedudukan : Seseput desa Alamat : Dusun Karang Rejo, Desa Paleran, kecamatan Umbulsari	Fungsi pepali adat pernikahan di Desa Paleran berdasarkan kegunaannya	<p>a) (Versi Djuweni)</p> <p><i>Opo gunane pepali iki nang?</i></p> <p>“Macem-macem, biasae digawe omongan bahan Jagong, bahan guyonan, seng jelas digawe ngarahne arek enom ben ora keliru milih jodone”.</p> <p><i>Pepali opo masuk omongan ing jagonge nang?</i></p> <p>“Jagong iku dilakoni mari nikahan. Biasae melekan sak marine temu manten. Biasae wong jagong isih ngomongake kemantene. Istilahe cocok orane, sampek ngomongno wong liyan utowo kemanten sing urung kelakon. Kerono</p>
	(2) Nama : Muh. Harun Umur : 70 tahun Kedudukan : Seseput desa Alamat :Dusun Tanjungsari,Desa Purwosari, kecamatan Umbulsari		

			<p>masyarakat iku sing dadi seksine oleh opo orane lare sing arep kembangan. Misale lor kulon iku bakal kedadean biasae yen ono sing diomong, biasae wong kembangan masio mojak lor kulon lek akeh ngulone utowo akeh ngalore tetep dinikahno kejobo ono tanggane sing ngomong iku mojak”.</p> <p><i>Terus sing digunakake gawe guyonan nang?</i></p> <p>“Guyonan yo misale gawe ngoco-ngoco anake, Ojo nikah ambi siti engko gancet anake. Biasae cuma ngomongi sebenere tapi digawe guyonan. Sing digawe ngarahne pikirane</p>
--	--	--	--

			<p>wong enom yo koyok pepali lor kulon gak mungkin dituruti lek gak enek penganjame.”</p> <p>b) (Versi Harun)</p> <p><i>Opo gunane pepali iki sebenere Mbah?</i></p> <p>“Membatasi pernikahan yang tidak boleh”.</p>
--	--	--	---

Rumusan Masalah	Nama Penutur	Data Wawancara
(4) Cara pewarisan pepali pernikahan adat Jawa di Desa Paleran	<p>(1) Nama : Djuweni</p> <p>Umur : 85tahun</p> <p>Kedudukan : Sesepuh desa</p> <p>Alamat : Dusun Karang Rejo, Desa Paleran,</p>	<p>1) (Versi Djuweni)</p> <p><i>Sopo wae sing ngwarisi pepali iki nang?</i></p> <p>“Akeh nak, tapi ora kabeh iso ngwarisne meneh ing anak peneruse nak, biasae wong sing minat lebih iso jogo kepercayaan iki. Misale wong siji tokoh msyarakat, kaping loro sering melok nikahan, minat sinau budayane wong Jowo</p>

	<p>kecamatan Umbulsari</p> <p>(2) Nama : Muh. Harun</p> <p>Umur : 70 tahun</p> <p>Kedudukan : Sesepeuh desa</p> <p>Alamat :Dusun Tanjungsari,Desa Purwosari, kecamatan Umbulsari</p>	<p>ing deso, anak utowo putune sesepeuh”.</p> <p><i>Opo ono sing perlu di perhatikno teko wong sing ngwarisi iku nang?</i></p> <p>“Biasae wong sing sering diomongi pepali nikahan wong sing minat iku nak. Yang minat iku yo wong sing kepengen ngerti bidang nikahan, nah wong sing minat karo ilmu pepali meteng yo berarti biasae ape dadi dukun bayi. Dadi sesuai sing kepercayaan iku dewe”.</p> <p><i>Kepiye carane sesepeuh ngewarine ilmune ing anak-anake?</i></p> <p>“Biasae pas wong takon ing wong tuo wektu arep nikah lan petuah sing langsung diwei karo wong tuo ing anake sing kepingin nikah”.</p> <p>2) (versi Harun)</p> <p><i>Sopo wae sing ngwarisi pepali iki Mbah?</i></p> <p>“Biasanya pada orang yang minat dengan budaya Jawa ini nak, kemudian anak dari sesepeuh desa juga menjadi penerusnya jadi mengetahui pepali ini, orang yang ikut-ikut dalam upacara pernikahan biasanya juga tahu, orang yang sering dituakan di lingkungannya</p>
--	--	--

	<p>Biasae ing wong sing minat budaya Jowo iki nak, terus anak sesepuh yo dadi ahli waris”.</p> <p><i>Opo ono sing perlu di perhatikno teko wong sing ngwarisi iku Mbah?</i></p> <p>“Nurune kepercayaan koyo iku kudu delok minate nak. Wonge minat opo ora karo pepali iki, tapi wong sing ngomongi koyo iki kan yo wes ngwarisne. Koyo mbah ngomong teng jenengan niki”.</p> <p><i>Piye carane wong-wong ngewarisne teng peneruse Mbah?</i></p> <p>“Yo koyo mau iku nak, dari wong tuo langsung, biasae sing mudo-mudo iku takon sak durunge nikahane, sing khusus diwarisne biasae gawe wong sing dasare seneng ilmu kejawen, lek gak minat yo gak kiro takon utowo gelem diomongi nak. Lek minat mesti diturune meneh ing anake”.</p>
--	--

(Transkrip Versi Terjemahan Bahasa Indonesia)

Rumusan Masalah	Nama Penutur	Wujud Pepali	Data Wawancara
<p>(1) Wujud Pepali pernikahan adat Jawa di desa Paleran.</p> <p>(2) Makna filosofis Pepali pernikahan adat Jawa di desa Paleran.</p>	<p>(1) Nama : Djuweni</p> <p>Umur : 85tahun</p> <p>Kedudukan : Sesepuh desa</p> <p>Alamat : Dusun Karang Rejo, Desa Paleran, kecamatan Umbulsari</p> <p>(2) Nama : Muh. Harun</p> <p>Umur : 70 tahun</p> <p>Kedudukan : Sesepuh desa</p> <p>Alamat : Dusun Tanjungsari, Desa</p>	<p>Klasifikasi pepali</p> <p><i>1. Ora keno nikah ambi</i></p>	<p>Versi Djuweni</p> <p><i>Pepali itu dibagi berapa nang?</i></p> <p>“Terbagi tiga yaitu <i>salugu</i> larangan yang ada kisah-kisah gaib. Misalnya <i>nogo taun, lor kulon, tunggal wangkit. Pitutur sinandi</i> yaitu yang ditulis di primbon juga, maka dari itu pepali ini tidak ada yang tahupersis dampaknya sebenarnya, kemudian larangan asli <i>wewaler</i> yaitu larangan yang sudah mufti atau sudah difatwakan oleh orang pintar dan tidak bisa diganggu gugat, di Islam juga ada makanya tidak ada penetralnya”.</p> <p>a) (Versi Djuweni)</p>

	<p>Purwosari, kecamatan Umbulsari</p>	<p><i>wong sing arah omae katepakan arahe nogo, utowo kasebut nogo dino, nogo sasi, lan nogo dino, nogo sasi, lan nogo taun (naga hari, naga bulan, dan naga tahun)/tidak boleh menikah dengan orang yang arah rumahnya sesuai naga atau disebut naga hari, naga bulan, dan naga tahun.</i></p>	<p><i>Bagaimana tuturan pepali nogo dino, nogo sasi, lan nogo taun ini nang?</i></p> <p>“kalau menikah jangan dengan orang yang rumahnya bertepatan kepala naga berada di hari dan arah empat mata angin utama. Lebih jelasnya <i>nogo dino, nogo sasi, lan nogo taun</i> ini sebenarnya sesuai dengan hitungan hari dan bulan di dalam hitungan jawa. Setiap hari untuk <i>nogo dino</i> dan <i>nogo sasi, lan nogo taun</i> setiap tiga bulan kepala naga akan berpindah arah sesuai hitungan yang teratur.”</p> <p><i>Bagaimana hitungan tersebut nang?</i></p> <p>“Hitungannya gampang mas, kalau <i>nogo dino</i> senin ada di barat daya, selasa barat, rabu barat laut, kamis utara dan timur laut, jumat timur, sabtu, tenggara, minggu selatan, pasaranane kliwon itu ada di tengah, legi ada di timur, pahing selatan,</p>
--	---	---	--

			<p>pon barat, wage ada di utara. Kalau <i>nogo sasi</i> Utara: mulud, bada mulud jumadil awal (rabiul awal, rabiul akhir, jumadilula, dzulhijjah), Timur: jumadil akhir, rajab, ruwah (jumadil, rojab, syaban), Selatan: poso, sawal, selo (puasa, syawal, dzul qadah), Barat: besar, syuro sapar (dzulhijjah, muharram, syafar). <i>Nogo taun</i> setiap bulan <i>rejab, ruwah, poso</i> (rojab, syaban, puasa) berada di barat, kemudian tiga bulan berikutnya berada di utara dan begitu memutar berikutnya”.</p> <p><i>Larangannya ini untuk acara apa saja nang?</i></p> <p>“larangannya tidak boleh menikah atau membuat <i>gawen</i> (hajatan) pada bulan yang dilarang tersebut. Selain itu orang yang pergi bekerja juga tidak dianjurkan untuk berangkat jika kepala naga pada bulan itu</p>
--	--	--	--

			<p>searah dengan arah dia akan pergi.</p> <p><i>Sebenarnya kenapa ada larangan seperti itu?</i></p> <p>“sebenarnya naga itu adalah naga yang ada di tanah jawa dulu ibunya manusia yang bernama dewi Kadru dan naga itu menimbulkan kecelakaan yang sering terjadi saat melanggar hal itu, contohnya saja jika memaksakan menikahkan pada bulan puasa dan arah jodohnya (rumah sang perempuan) tersebut berada pada arah barat. Karena biasanya pada adat Jawa pihak laki-lakilah yang harus menuju rumah mempelai perempuan, jadi kecelakaan atau hal buruk akan menimpa jika masih berangkat ke arah naga tersebut”. Namun semua juga kembali ke kepercayaan masing-masing. Karena itu hanya berlaku pada adat Jawa murni.</p> <p><i>Siapa Dewi kadru itu nang?</i></p>
--	--	--	---

			<p>“dewi Kadru itu adalah dewi yang punya anak naga, kemudian dikutuk oleh Tuhan karena durhaka, dan menjaga arah-arah tanah Jawa, makanya jangan sampai dimakan naga kalau orang dulu.</p> <p><i>Biasanya pepali ini di tuturkan pada saat apa nang?</i></p> <p>“pepali ini dituturkan dari orang tua kepada anaknya, karena penting, kalau tidak dituruti”</p> <p><i>Apa penetral pepali ini nang?</i></p> <p>“Mencari hari yang tidak searah arah naga”.</p> <p>b) (Versi Harun)</p> <p><i>Bagaimana tuturan pepali “lor kulon” ini mbah?</i></p> <p>“ Jangan menikah dengan orang yang berada di arah kepala naga”.</p> <p><i>Apakah mbah tau cerita tentang naga-naga yang ada di pepali ini?</i></p>
--	--	--	---

			<p>“saya kurang tau nak, dari dulu memang seperti itu”.</p> <p><i>Apa penetral pepali ini mbah?</i></p> <p>“carilah hari yang tidak sesuai arah naga untuk menikah atau menunda pernikahan”.</p>
		<p>2. <i>Ora keno nikah ambi wong sing omae ning arah ngalor kulon, utowo kasebut lor kulon</i> (utara-barat)/tidak boleh menikah dengan orang yang rumahnya di arah barat laut atau disebut utara-barat.</p>	<p>a) (Versi Djuweni)</p> <p><i>Bagaimana tuturan pepali “lor kulon” ini nang?</i></p> <p>“Tidak boleh menikah dengan orang yang rumahnya di arah barat laut atau disebut utara-barat. <i>Lor kulon</i> itu sebutan untuk larangan menikah dengan orang yang bertempat tinggal di arah barat-utara (barat laut) atau timur-selatan (tenggara). Ada sebutan untuk kedua arah itu, yang barat-utara itu <i>sumur upas</i> yang timur-selatan dinamai <i>segara getih</i>.”</p> <p><i>Kenapa dinamai seperti itu nang?</i></p> <p>“kalau <i>lor kulon</i> kan mengikuti arahnya</p>

			<p>saja, mas. Lha yang itu dengan orang dulu tidak boleh tahu. Tapi kalau menurut nange nak, yang arah barat-utara dinamai <i>sumur upas</i> karena yang berasal dari sana itu membawa penyakit terus yang <i>segara getih</i> itu karena yang bertempat tinggal disana membawa celaka bagi besannya. Contohnya kasiran itu”.</p> <p><i>Siapa kasiran itu nang? dan apa yang terjadi pada orang itu?</i></p> <p>“Kasiran itu orang desa Bonpring nak. Dia itu saat menikah <i>lor kulon</i> nak, orang tuanya meninggal karena sakit. Sakitnya pun aneh dan tiba-tiba meninggal”.</p> <p><i>Sakit apa orang tua Kasiran tersebut nang?</i></p> <p>“Wah itu yang kurang jelas sakit apa dulu. Tapi dari itu kan tau kalau arah timur-selatan meninggalnya karena penyakit bawaan lawan arahnya. Nah itu sebabnya</p>
--	--	--	---

			<p>dinamakan seserahannya <i>kebogerang</i>, dinamakan <i>kebogerang</i> karena meminta korban orang tuanya”.</p> <p><i>Apa mertuanya kasiran meninggal karena celaka?</i></p> <p>“belum terbukti nak soalnya waktu menikah itu orang tua istrinya sudah meninggal.”</p> <p><i>Bagaimana keadaan Kasiran sekarang nang?</i></p> <p>“kalau istrinya nange tidak tahu tapi Kasirannya jadi gila dan sudah pindah”.</p> <p><i>Biasanya pepali ini di tuturkan pada saat apa nang?</i></p> <p>“Sama seperti pepali <i>nogo</i>, jadi dari orang tua ke anaknya”.</p> <p><i>Apa penetral pepali ini nang?</i></p> <p>“Pepali ini ditebus dengan <i>kawin ambruk</i> yaitu menikah dan selamatan di rumah sang wanita dan ketika berangkat kerumah</p>
--	--	--	--

			<p>pengantin wanita, pengantin laki-laki harus menempuh rute memutar tidak boleh langsung menuju ke barat laut”.</p> <p>b) (Versi Harun)</p> <p><i>Bagaimana tuturan pepali “lor kulon” ini mbah?</i></p> <p>“Jangan nikah dengan orang yang ada di arah barat laut dan tenggara nak. Karena raja Jawa dulu tidak merestui”.</p> <p><i>Raja siapa yang mbah maksud?</i></p> <p>“Raja Jawa dulu nak. Ya kalau sekarang mbah ditanya namanya ya sudah tidak tahu”.</p> <p><i>Kenapa raja itu melarang anak cucunya menikah dengan orang di barat laut?</i></p> <p>“Soalnya arah barat laut itu disebut <i>sumur upas</i> dan arah tenggara itu disebut arah <i>segoro getih</i>. Jadi memang arahnya sangat dilarang oleh orang tua. Tetapi mitosnya</p>
--	--	--	---

			<p>orang yang ada di arah-arah itu sangat cantik dan ganteng, jadi harus hati-hati nak sebab kalau menikah nanti orang tua laki-laki ataupun istrinya akan meninggal dan itu disebut <i>kebo gerang</i> artinya bapak ibunya diibaratkan kerbau dewasa yang siap ditumbalkan”.</p> <p><i>Apa penetral pepali ini mbah?</i></p> <p>“Penetral/penebusnya adalah <i>kawin ambruk</i> yaitu selamatannya berada di rumah wanitanya saja di rumah laki-lakinya jangan ada apa-apa”.</p>
		<p>3. <i>Ora keno nikah ambi wong sing omae wewatesan langsung karo omae awak dewe kasebut tunggal wangkit (satu batas)/tidak boleh</i></p>	<p>a) (Versi Djuweni)</p> <p><i>Sekarang mengenai tunggal wangkit nang, bagaimana tuturan dan penjelasan dari tunggal wangkit?</i></p> <p>“<i>Tunggal wangkit</i> itu dimisalkan menikah dengan orang yang satu pagar dengan batas rumah pasangannya. Kalau <i>ndhandang</i></p>

		<p>menikah dengan orang yang rumahnya berbatasan langsung dengan rumah kita sendiri atau disebut satu batas (Djuweni, 2015).</p> <p>4. <i>Ora keno nikah ambi wong sing omahe ingkang ngajeng omahe awak dewe utowo kasebut dhandang ongak-ongak</i> (penanak nasi yang gampang terlihat)/tidak boleh menikah dengan orang yang rumahnya berada di depan</p>	<p><i>ongak-ongak</i> orang yang berbesan atau menikahkan anaknya dengan arah rumah yang berhadapan, biasanya rumah seberang jalan itu kan berhadapan nak”.</p> <p><i>Apa yang menjadi konsekuensinya bila dilanggar nang?</i></p> <p>“bila dilanggar, konsekuensinya bukan meninggal tetapi lebih kedominanan keluarga tertentu. Jadi biasanya berebut pengaruh dilingkungan tersebut. Bukannya menjelekan orang Jawa nak, tetapi orang Jawa itu suka beradu kekuasaan dengan orang didekatnya. Ya, yang kalah nanti itu kan otomatis keluarga sang laki-laki atau perempuannya kalah dominan”.</p> <p><i>Apa yang menjadi penetralnya nang?</i></p> <p>“Tidak ada nak, Cuma satu jalan keluarnya. Jaga hati dan lidah, jangan sesumbar”.</p>
--	--	--	--

		<p>rumah kita sendiri atau disebut penanak nasi yang gampang terlihat</p>	<p>b) (Versi Harun) <i>Bagaimana tuturan dan penjelasan dari tunggal wangkit?</i> “<i>Tunggal wangkit</i> itu sama seperti <i>dhandang ongak-ongak</i> yang membedakan cuma letak rumahnya saja. <i>Tunggal wangkit</i> berarti satu batas rumah atau pagar. Jadi tidak boleh karena sering singgungan nak. Biasanya orang Jawa itu suka nonggo atau gosip. Jadi tidak akan rukun nak jika menikahkan anaknya seperti itu posisi rumahnya. Kalau <i>dhandang ongak ongak</i> rumahnya besan ada di depan rumahnya akibatnya juga sama. Biasanya juga dituturkan kepada anak mereka secara langsung”.</p> <p><i>Piye tebusane pepali iki mbah?</i> “Tidak ada nak, Cuma harus menjaga kerukunan saja, tetapi biasanya orang Jawa</p>
--	--	---	--

			itu sulit, tetapi kalau yakin ya silakan insya Allah tidak mungkin terjadi apa-apa”.
		<p>5. <i>Ojo nikah karo wong sing asil peritungane elek miturut itungan pasatuan utowo ponco sudo</i> (penyatuan atau lima kurang) /jangan menikah dengan orang yang perhitungannya jelek menurut perhitungan penyatuan atau lima kurang.</p>	<p>a) (Versi Djuweni) <i>Apa saja pepali yang ada di dalam primbon dan dipercayai oleh masyarakat sini nang?</i> “Pepali itu kan larangan nak, jadi sebenarnya primbon itu kumpulan dari larangan-larangan. Ada banyak nak, tetapi yang umum digunakan itu ada tiga yaitu itungan ponco sudo, geing, dan makam agung”.</p> <p><i>Bagimana perhitungan ponco sudo nang?</i> “Ponco sudo itu perhitungannya seperti ini. misalnya pengantin perempuan lahir Kamis Wage (8+4) = 12, sedangkan Pengantin laki-laki lahir pada Sabtu Wage (9+4) = 13 dari jumlah perhitungan hari dan pasarananya tersebut dijumlahkan lagi antara kedua pasangan menjadi (12+13) = 25. Dari penjumlahan hari lahir kedua pasangan</p>

			<p>tersebut langkah berikutnya adalah membaginya dengan 7. Perhitungan itu berasal dari pedoman orang zaman dulu, senin=4, selasa=3, rabu=7, kamis=8, jumat=6, sabtu=9, minggu=5, pasarannya pahing=9, pon=7, wage=4, kliwon=8, legi=5”.</p> <p><i>Apakah ada yang menjadi dampak negatifnya nang?</i></p> <p>“Ada, Jika perhitungan menyisakan jumlah angka 5 disebut <i>Satria Wirang</i>, artinya keluarganya nanti akan mengalami banyak penderitaan seperti ramalan jaya baya yang menceritakan pada zaman kalabendu, kala =tahun bendu = marah, namun akhirnya menjadi pemimpin. Jika perhitungan menyisakan jumlah angka 6 disebut <i>Bumi Kapetak</i>, artinya kelak akan sering mendapat cobaan yang menimbulkan aib (malu) dan celaka. Jika perhitungan menyisakan jumlah</p>
--	--	--	---

			<p>angka 7 disebut <i>Lebu Ketiup Angin</i>, artinya banyak mengalami kesusahan duka nestapa dan cita-citanya sulit tercapai”.</p> <p><i>Apa penetral dari pepali ini nang?</i></p> <p>“Tebusannya hanya dapat digunakan pada yang tidak beruntung saja atau perhitungannya sial, yaiku sisa 5, sisa 6, dan sisa 7. Yang sisa 5 ditebus dengan menyembelih ayam atau selamatan, sisa 6 bisa ditebus dengan mengubur tanah, dan sisa 7 dengan cara mnghambur-hamburkan tanah”.</p> <p>b) (Versi Harun)</p> <p><i>Apakah mbah tau mengenai larangan pernikahan makam ponco sudo?</i></p> <p>“Sejujurnya mbah tidak tau persis bagaimana asal usulnya tetapi kalau rumusnya orang Paleran pasti sama penjumlahan antara weton laki-laki dan perempuan dan dibagi tujuh. Hal</p>
--	--	--	---

			<p>itu sudah ada di primbon dari dulu nak tidak mungkin tidak sama”.</p> <p><i>Kalau begitu yang tidak boleh menurut mbah hasil perhitungan yang seperti apa?</i></p> <p>“Hasil yang berjumlah sisa 5,6,dan 7. Lima itu disebut <i>kesatria wirang</i> orangnya akan mendapat musibah hebat sering menerima malu tetapi pada akhirnya akan menjadi pemimpin, sisa enam dinamakan <i>bumi kapethak</i> sering kena malu dalam berumah tangganya dan hasil sisa tujuh <i>lebu ketiup angin</i> namanya abu yang tertiup nak ya pasti kemana-mana nah itu gambaran orang yang tidak menggapai cita-citanya sampai dia tua nanti. Makanya nak harus hati-hati kalau menikah cari hitungan yang bagus”.</p> <p><i>Apa penetral dari pepali ini mbah?</i></p> <p>“Biasanya penetralnya menyembelih ayam hitam mulus nak”.</p>
--	--	--	---

		<p>6. <i>Ora oleh jejodoan wong sing duwe pasaranan wage lan pahing utowo kasebut ge-ing/tidak boleh berjodohan orang yang memiliki pasaran wage dan pahing atau disebut ge-ing.</i></p>	<p>a) (Versi Djuweni)</p> <p>“Selanjutnya <i>geing</i>, <i>geing</i> itu adalah singkatan dari <i>wage</i> dan <i>pahing</i>. Watak <i>wage</i> itu keras nak, wataknya <i>pahing</i> boros apa yang dilihat pasti dia minta dan harus sekarang-sekarang. orang-orang banyak yang bilang sama-sama keras kemauannya jadi sulit disatukan. Jadi kalau saling bertengkar saja nanti malah sakit-sakitan mereka. Karena itulah mereka tidak boleh di satukan”.</p> <p><i>Pepali ini diucapkan atau dituturkan saat apa nang?</i></p> <p>“Biasanya larangan ini keluar saat seseorang tanya ke orang-orang tua saat mau menikahkan anaknya. Kebanyakan yang dari primbon memang baru diberitahukan kepada yang muda saat ada yang mau hajatan saja”.</p> <p><i>Bagimana penetralnya ini nang?</i></p> <p>“Tebusannya tidak ada nak, biasanya</p>
--	--	--	---

			<p>menyembelih ayam dengan warna polos”.</p> <p>b) (Versi Harun)</p> <p><i>Bagaimana tuturan pepali geing mbah?</i></p> <p>“<i>Geing</i> itu tidak boleh menikah yang pasarane wage dan pahing. Sama-sama keras, semanya sendiri nak”.</p> <p><i>Apakah ada bukti kalau orang yang lahir wage dan pahing itu wataknya seperti itu mbah?</i></p> <p>“Ya mbah juga tidak tahu itu kan kepercayaan zaman dulu yang tetap dipakai sampai saat ini. namanya kita hidup di Jawa kan harus mengikuti aturan Jawa nak”.</p> <p><i>Kenapa wage dan pahing itu watak maunya sendiri mbah?</i></p> <p>“Dalam kepercayaan Jawa wage itu simbol api dan pahing simbol air jadi sulit disatukan”.</p> <p><i>Bukannya air itu lambang kesuburan dan</i></p>
--	--	--	---

			<p><i>kepala dingin mbah?</i></p> <p>“Pahing itu boros jadi borosnya seperti air yang mengalir mungkin itu yang dimaksud orang zaman dulu nak”.</p> <p><i>Bagaimana penetralnya pepali ini mbah?</i></p> <p>“Menyembelih ayam juga yang ini nak”.</p>
		<p>7. <i>Ora keno nikah karo wong sing jenenge ora nunggal garis utowo kasebut makam agung utowo kraton mulya/tidak bisa menikah dengan orang yang namanya tidak satu garis atau disebut makam besar atau pengasih yang sangat besar.</i></p>	<p>a) (Versi Djuweni)</p> <p><i>Bagaimana tuturan pepali makam agung?</i></p> <p>“Pepali makam agung itu tidak boleh menikah dengan orang yang namanya tidak segaris huruf Jawa misalnya nama depanmu adalah <i>ha</i> jadi ya harus menikah dengan <i>na, ca, ra, ka</i>. Selain itu yang ditakutkan adalah kalah dominan antara istri ke suami. Meskipun suami boleh lebih dominan dari istri, tapi yang bagus itu ya yang sama-sama membangun rumah tangga yang baik bersama”.</p> <p><i>Bagaimana cara kerjanya larangannya nang?</i></p> <p>“Nange tidak hafal nange kan tidak punya</p>

			<p>kitabnya”.</p> <p><i>Lalu, kenapa ada larangan seperti itu nang?</i></p> <p>“Nange tidak tahu bagaimana dulunya tapi seingat nange dulu, ada kotak yang di samping-sampingnya ada huruf-huruf Jawa, jadi kalau tidak segaris ya tidak boleh”.</p> <p><i>Apa penetral dari pepali ini nang?</i></p> <p>“Ya diselamati nak, menyembelih ayam hitam mulus”.</p> <p>b) (Versi Harun)</p> <p><i>Bagaimana tentang makam agung?</i></p> <p>“Makam agung itu juga pepali tapi bedanya yang jadi acuan huruf-huruf Jawa yang jadi patokannya. Jadi jangan menikah dengan orang yang namanya tidak segaris. Misalnya dalam satu baris huruf Jawa ada berapa? Kan ada lima huruf nah itu disebut garis 1 dan seterusnya dimulai dari <i>hanacaraka</i> nak,</p>
--	--	--	---

			<p>dengan rumus garis 1 kalah dominan dengan garis 4, garis 4 kalah dengan garis 3, garis 3 kalah dominan dengan garis 2, sedangkan garis 2 kalah dominan dengan garis 1, namun jika garis 1 menikah dengan garis 3 atau garis 2 dengan garis 4 maka sama-sama saling menguasai dan tidak akan harmonis.</p> <p><i>Mbah tahu asal mula pepali ini?</i></p> <p>“Pada zaman dahulu terdapat seorang sakti yang bernama Aji Saka yang hidup di pulau Majethi. Dia memiliki dua pengikut yang bernama Dora dan Sembada. Sembada diberikan titah oleh Aji Saka bahwa dia harus menjaga pusaka di pulau Majethi dan tidak ada yang boleh mengambil pusaka itu kecuali Aji Saka sendiri. Sementara Aji Saka dan Dora pergi berkelana. Setelah sampai di tanah Jawa Aji Saka singgah di negara Medangkemulan. Pada saat itu</p>
--	--	--	---

			<p>Medangkemulan dipimpin oleh raja pemakan manusia yaitu Dewatachengkar. Melihat rakyat Medangkemulan yang dijadikan santapan oleh rajanya Aji Saka berniat membunuh Raja Dewatachengkar dan niat itupun berhasil. Aji Saka akhirnya menjadi raja Medangkemulan. Suatu ketika, Aji Saka memerintahkan Dora untuk mengambil pusaka di pulau Majethi. Akhirnya Dora dan Sembada saling bertarung demi menjaga titah yang mereka emban masing-masing. Hingga akhirnya kabar bahwa keduanya tewas sampai ke kerajaan Medangkemulan dan mengabadikan kisah pengikutnya itu kedalam aksara ha na ca ra ka (ada utusan) da ta sa wa la (saling berselisih pendapat) pa da ja nya (keduanya sama-sama sakti) ma ga ba tha nga (sama-sama menjadi mayat)”.</p>
--	--	--	--

			<p><i>Apa penetral dari pepali ini mbah?</i></p> <p>“Tidak ada nak, tetapi biasanya orang-orang percaya diselamati dengan menyembelih ayam hitam mulus”.</p>
		<p>8. <i>Ora keno nikah ambi wong sing seduluran saking bapak mengko anake penyakitan, utowo kasebut pancer wali/tidak boleh menikah dengan saudara dari bapak nanti anaknya akan sakit-sakitan, atau sering disebut titik sumbu, pengasuh pengantin</i></p>	<p>a) (Versi Djuweni)</p> <p><i>Ada pepali lain nang?</i></p> <p>“Ada tetapi itu dari susunan keluarga”.</p> <p><i>Susunan seperti bagaimana nang?</i></p> <p>“Ya seperti kamu misalnya tidak boleh menikah dengan saudara-saudaramu dari keturunan-keturunan kakekmu. Kakek itu adalah bapak dari bapakmu lo ya, itu disebut pancer wali, nanti anaknya akan penyakitan”.</p> <p><i>Berarti tidak boleh menikah dengan sepupu saya yang dari keluarga bapak saya?</i></p> <p>“Iya seperti itu, karena itu memang tidak boleh di islam juga memang sudah menjadi larangan”.</p>

		<p>perempuan saat menikah</p>	<p><i>Apakah pepali ini disampaikan dari orang tua ke anaknya, atau menunggu anaknya yang tanya dahulu biasanya nang?</i></p> <p>“Kalau larangan ini memang tidak perlu dikatakan sudah tidak mungkin boleh oleh orang tuanya. Biasanya dari kecil sudah diberitahu kalau orang Jawa tidak boleh menikah yang masih kerabat tidak bagus”.</p> <p><i>Apakah ada larangan lain yang seperti ini nang?</i></p> <p>“Ada, <i>Dhadung kepuntir dan dandhang rebutan penclok</i> juga berdasarkan silsilah atau hubungan keluarga”.</p> <p><i>Apa penetral dari pepali ini nang?</i></p> <p>“Tidak ada nak, tidak ada tebusannya karena masalah silsilah keluarga bisa-bisa membuat penyakit”.</p> <p>b) (Versi Harun)</p>
--	--	-------------------------------	--

			<p><i>Menurut berita yang saya dengar dari masyarakat Paleran ada pepali yang berdasarkan silsilah keluarga?</i></p> <p><i>“Ada nak, pancer wali, dhadung kepuntir, dan dandhang rebutan penclokkan”.</i></p> <p><i>Bagaimana tuturannya mbah?</i></p> <p><i>“Pancer wali itu tidak boleh menikah dengan saudara dari bapak. bisa membuat anaknya nanti penyakitan”. Penyakit apa ya mbah?</i></p> <p><i>“Penyakitnya bermacam-macam nak, pokoknya anaknya tidak mungkin sehat”.</i></p> <p><i>Apakah ada kejadiannya seperti itu di desa Paleran?</i></p> <p><i>“Tidak tau nak, tapi kata orang-orang memang kalau menikah dengan saudara dekat suka penyakitan anaknya suka cacat fisik juga”.</i></p> <p><i>Jadi masyarakat sudah tau ya mbah kalau menikah seperti itu membuat penyakitan anaknya?</i></p>
--	--	--	--

			<p>“Sebagian besar sudah tahu nak, tapi yang tidak-tidak sekolah ya belum tentu tahu. Biasanya diberi tahu orang-orang tua dulu baru mengerti”.</p> <p><i>Bagaimana penetral pepali ini mbah?</i></p> <p>“Tidak bisa nak, tidak ada kalau masalah keluarga seperti pepali <i>pancer wali, dhadung kepuntir, lan dandhang rebutan penclokkan</i> tidak ada tebusannya”.</p>
		<p>9. <i>Ora keno nikah karo ipe podo ipe, adike entok mbake utowo adik entok mase mengko silsilah keluarga rusak utowo kasebut dhadung kepuntir/tidak boleh menikah ipar dengan</i></p>	<p>a) (Versi Djuweni)</p> <p><i>Bagaimana tuturan dari larangan dhadung kepuntir?</i></p> <p>“<i>Dhadung kepuntir</i> itu kakak mendapat adik kemudian si adik mendapat kakak. Jadi silang begitu. Itu jika dalam dua keluarga saja lo ya”.</p> <p><i>Jadi dalam satu keluarga menikahkan anaknya dengan keluarga lain, tapi adik mendapat kakak, dan kakak mendapat adik?</i></p>

		<p>ipar, adik mendapat kakak, kakak mendapat adik nanti silsilahnya keluarga akan rusak atau disebut tali yang membelit</p>	<p>“Iya nak seperti itu”</p> <p><i>Apakah dalam islam itu tidak boleh?</i></p> <p>“Boleh-boleh saja, tetapi kalau menikahnya seperti itu anaknya nanti siapa yang menjadi kakak sepupunya? Kan sama-sama adik sama-sama kakak. Jadi sulit posisi silsilahnya. Tidak jelas kan nanti susunannya”.</p> <p>b) (Versi Harun)</p> <p><i>Kemudian bagaimana dengan tuturan dhadung kepuntir?</i></p> <p>“Dhadung kepuntir itu tidak boleh menikah ipar dengan ipar, adik mendapat kakak, kakak mendapat adik. Makanya disebut kepuntir seperti tali tampar yang memutar dan membelit.</p> <p><i>Apa akibatnya mbah jika melanggar?</i></p> <p>“Sebenarnya tidak berakibat apa-apa tetapi sulit menempatkan anak-anak mereka di dalam susunan keluarga. Mana yang kakak</p>
--	--	---	---

			sepupu dan adik sepupu akan sulit ditemukan bila menikah dengan seperti itu”.
		<p><i>10. Ora keno nikah karo ipe podo ipe, adik entok adik, mas entok mbak utowo kasebut dandhang rebutan pencloknan (tindakan menalikan tali ke pohon yang akan ditumbangkan yang berebut tempat hinggap/menalikan)/tidak boleh menikah ipar dengan ipar, adik mendapat adik, kak mendapat kakak atau disebut tindakan menalikan tali ke</i></p>	<p>a) (Versi Djuweni) <i>Kemudian bagaimana tuturan dandhang rebutan pencloknan?</i> “Tidak boleh menikah ipar dengan ipar, adik mendapat adik, kakak mendapat kakak. Karena nanti mereka akan berebut kaasih dari orang tua dan mertua yang sama. Masyarakat pasti takut jika anak-anaknya tidak rukun”. <i>Apakah dalam agama ada larangan seperti ini nang?</i> “Tidak ada hanya ada di Jawa saja. Sebenarnya tidak apa-apa jika seperti itu kan tidak merusak susunan keluarga seperti <i>dhadung kepuntir</i>”.</p> <p>b) (Versi Harun) <i>Bagaimana tuturan dandhang rebutan pencloknan?</i></p>

		<p>pohon yang akan ditumbangkan yang berebut tempat hinggap/menalikan adik, kakak mendapat kakak atau disebut tindakan menalikan tali ke pohon yang akan ditumbangkan yang berebut tempat hinggap/menalikan</p>	<p>“Tuturannya itu seperti ini, tidak boleh menikah ipar dengan ipar, adik mendapat adik, kakak mendapat kakak”.</p> <p><i>Apa akibatnya mbah?</i></p> <p>“Akibatnya akan membuat anak-anaknya sering sakit-sakitan”.</p> <p><i>Adakah penyebabnya mbah sehingga sakit-sakitan seperti itu?</i></p> <p>“mbah kurang tahu nak, tetapi warga Paleran percaya dengan pepali itu”.</p>
--	--	---	--

Rumusan Masalah	Nama Penutur	Fungsi Pepali	Data Wawancara
(3) Fungsi pepali pernikahan Jawa di Desa Paleran	<p>(1) Nama : Djuweni Umur : 85tahun Kedudukan : Sesepuh desa Alamat : Dusun Karang Rejo, Desa Paleran, kecamatan Umbulsari</p> <p>(2) Nama : Muh. Harun Umur : 70 tahun Kedudukan : Sesepuh desa Alamat :Dusun Tanjungsari,Desa Purwosari, kecamatan Umbulsari</p>	Fungsi pepali adat pernikahan di Desa Paleran berdasarkan penggunaannya	<p>a) (Versi Djuweni)</p> <p><i>Apa guna pepali sebenarnya nang?</i></p> <p>”Macam-macam, biasanya digunakan sebagai bahan obrolan, kelakar, yang jelas digunakan untuk mengarahkan anak muda agar tidak salah pilih Jodoh”</p> <p>Apakah pepali masuk dalam jagong tersebut nang?</p> <p><i>Jagong</i> itu dilakukan setelah pernikahan. Biasanya begadang</p>

			<p>sesudah adat <i>temu manten</i>. Biasanya orang <i>jagong</i> masih membicarakan mempelai. Istilahnya cocok atau tidak, sampai membicarakan orang lain atau orang yang belum menikah. Karena masyarakat itu yang menjadi saksi boleh atau tidaknya anak yang akan menikah tersebut. Misalnya arah rumah pasangannya barat laut itu akan terjadi (akibat pepali) biasanya bila ada yang bicara (tidak boleh karena itu termasuk larangan), biasanya orang</p>
--	--	--	---

			<p>yang menikah meskipun ke arah barat laut kalau banyak ke baratnya atau banyak ke utara tetap dinikahkan kecuali ada tetangga yang bilang bahwa itu dilarang karena ke arah barat laut.’</p> <p><i>Lalu bagaimana dengan fungsinya sebagai kelakar nang?</i></p> <p>“Kelakar misalnya sedang bercanda dengan anaknya, jangan menikah dengan siti (sepupu dari keluarga ayah) nanti anaknya jadi kembar siam sambil tertawa sebagai ekspresi bahwa pepali itu</p>
--	--	--	--

			<p>dituturkan sambil bercanda (<i>guyonan</i>). Biasanya Cuma dibuat menasihati saja tapi dikemas dengan candaan. Yang dibuat untuk mengarahkan pemikiran orang muda seperti pepali <i>lor kulon</i>, pasti tidak akan dituruti perintahnya orang tua kalau oleh anak muda sekarang tidak ada akibat yang mengancam”.</p> <p>b) (Versi Harun)</p> <p><i>Apa guna pepali sebenarnya nang?</i></p> <p>“Membatasi pernikahan</p>
--	--	--	--

			yang tidak boleh”.
--	--	--	--------------------

Rumusan Masalah	Nama Penutur	Data Wawancara
(4) Cara pewarisan pepali pernikahan adat Jawa di Desa Paleran	<p>(1) Nama : Djuweni Umur : 85tahun Kedudukan : Seseputh desa Alamat : Dusun Karang Rejo, Desa Paleran, kecamatan Umbulsari</p> <p>(2) Nama : Muh. Harun Umur : 70 tahun Kedudukan : Seseputh desa Alamat :Dusun Tanjungsari,Desa Purwosari, kecamatan Umbulsari</p>	<p>1) (Versi Djuweni) <i>Siapa saja yang mewarisi tradisi lisan pepali pernikahan Jawa di Desa Paleran?</i> “banyak orang yang dapat mewarisi pepali ini, tetapi tidak semua bisa mewariskan kembali ke generasi berikutnya nak, biasanya seseorang yang berminat lebih bisa menjaga kepercayaan jawa ini. misalnya saja orang-orang itu adalah (1) tokoh masyarakat yang disegani, (2) sering berperan aktif dalam upacara pernikahan, (3) orang yang berminat dalam mendalami budaya di Desa Paleran, (4) anak dan cucu dari seseputh atau tetua di Desa Paleran”.</p> <p><i>Adakah hal-hal yang perlu dilihat dari calon pewaris pepali pernikahan Jawa di Desa Paleran?</i> “Biasanya seseorang yang dinasihati mengenai pepali</p>

	<p>pernikahan adalah orang yang minat dengan bidang pernikahan. Sedangkan yang berminat dengan pepali kehamilan pasti orang-orang yang ingin mendalami ilmu dukun beranak. Jadi sesuai dengan bidang kepercayaan itu sendiri biasanya”.</p> <p><i>Bagaimanakah cara orang-orang tua mewariskan kepada penerusnya?</i></p> <p>“Biasanya ketika seseorang bertanya kepada orang tua saat ingin menikah dan petuah yang diberikan oleh orang tua saat ingin menikah”.</p> <p>2) (versi Harun)</p> <p><i>Siapa saja yang mewarisi tradisi lisan pepali pernikahan Jawa di Desa Paleran?</i></p> <p>“Biasanya pada orang yang minat dengan budaya Jawa ini nak, kemudian anak dari sesepuh desa juga menjadi penerusnya jadi mengetahui pepali ini, orang yang ikut-ikutan dalam upacara pernikahan biasanya juga tahu, orang yang sering dituakan di lingkungannya”.</p> <p><i>Adakah hal-hal yang perlu dilihat dari calon pewaris pepali</i></p>
--	---

		<p><i>pernikahan Jawa di Desa Paleran?</i></p> <p>“Menurunkan kepercayaan seperti itu harus lihat minatnya nak. Orangya minat atau tidak kepada pepali ini, tetapi orang ngomong seperti ini kan juga mewariskan. Seperti saya ngomong ke anda”.</p> <p><i>Bagaimanakah cara orang-orang tua mewariskan kepada penerusnya?</i></p> <p>“ya seperti tadi itu nak, dari orang tua langsung, biasanya generasi muda tanya sebelum menikah, yang khusus diwariskan biasanya juga biasanya atas dasar inisiatif dirinya generasi muda itu sendiri kalau tidak minat ilmu kejawen tidak mungkin bertanya taupun dinasihati saja tidak mungkin didengar. Kalau dari minatnya pasti diturunkan lagi ke anaknya”.</p>
--	--	---

Lampiran E

**Instrumen Analisis Data Pemanfaatan Pepali Adat Pernikahan Jawa
Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Variabel penelitian	Materi yang Relevan	Indikator
Pepali Adat Pernikahan Jawa	<p>STANDAR KOMPETENSI : Mendengarkan : 9. Memahami informasi melalui tuturan</p> <p>KOMPETENSI DASAR : 9.1 Menyimpulkan isi informasi yang disampaikan melalui tuturan langsung.</p>	<p>a. Mencatat pokok-pokok isi informasi yang disampaikan melalui tuturan langsung.</p> <p>b. Menyimpulkan isi informasi dengan urutan yang runtut dan mudah dipahami.</p> <p>c. Menyampaikan secara lisan isi informasi yang telah ditulis secara runtut dan jelas.</p>

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

SEKOLAH : SMA _____
MATA PELAJARAN : Bahasa Indonesia
KELAS : X
SEMESTER : 2

A. STANDAR KOMPETENSI :

Mendengarkan : 9. Memahami informasi melalui tuturan

B. KOMPETENSI DASAR :

9.1 Menyimpulkan isi informasi yang disampaikan melalui tuturan langsung.

C. MATERI PEMBELAJARAN :

Informasi dari tuturan langsung tentang topik budaya lisan.

- a. Pokok-pokok isi informasi larangan/pepali adat pernikahan Jawa.
- b. Makna larangan-larangan adat pernikahan Jawa.

D. INDIKATOR :

- d. Mencatat pokok-pokok isi informasi yang disampaikan melalui tuturan langsung.
- e. Menyimpulkan isi informasi dengan urutan yang runtut dan mudah dipahami.
- f. Menyampaikan secara lisan isi informasi yang telah ditulis secara runtut dan jelas.

E. TUJUAN PEMBELAJARAN :

Siswa dapat:

- a. Mencatat pokok-pokok isi informasi yang disampaikan melalui tuturan langsung.
- b. Menyimpulkan isi informasi dengan urutan yang runtut dan mudah

dipahami.

- c. Menyampaikan secara lisan isi informasi yang telah ditulis secara runtut dan jelas

F. METODE PEMBELAJARAN :

- a. Penugasan
- b. Diskusi
- c. Tanya Jawab
- d. Ceramah
- e. Demonstrasi

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan pertama :

I. Kegiatan Awal

Apersepsi :

- a) Guru mengucapkan salam.
- b) Guru mengarahkan peserta didik untuk berdoa sebelum belajar.
- c) Peserta didik dan guru bertanya jawab untuk menemukan tuturan yang mengandung informasi.

II. Kegiatan Inti

a. *Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi:

- a) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi
- b) Peserta didik dapat menunjukkan berbagai pepali/tuturan larangan yang terdapat di masyarakat
- c) Peserta didik mendapat contoh mengenai salah satu pepali/tuturan larangan dengan tema pernikahan.

- d) Peserta didik diarahkan untuk mencari informasi mengenai makna pepali pernikahan tersebut.

b. *Elaborasi*

Dalam kegiatan elaborasi:

- a) Guru memberikan teks wawancara mengenai tuturan larangan pernikahan.
1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui bagaimana bunyi tuturan pepali/tuturan larangan pernikahan?
 2. Apakah Bapak/Ibu mengetahui mengapa larangan tersebut tetap dilaksanakan sampai saat ini?
 3. Apakah Bapak/Ibu mengetahui penjelasan logis dari larangan tersebut?
 4. Apakah Bapak/Ibu percaya dengan larangan-larangan dalam adat pernikahan Jawa tersebut?
- b) Peserta didik difasilitasi untuk mencari narasumber di sekitar halaman sekolah.
- c) Guru membagi peserta didik menjadi kelompok kecil yang berisi lima peserta didik.
- d) Peserta didik mendapat tugas menuliskan pokok-pokok informasi berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar sekolah yang mengetahui mengenai pepali tersebut.
- e) Peserta didik diberikan waktu untuk berdiskusi antarteman.
- f) Peserta didik mencermati makna filosofis setiap pepali/larangan adat pernikahan Jawa berdasarkan data yang dimiliki guru.
- g) Peserta didik menunjukkan wujud pepali dan makna pepali yang didapat dari hasil wawancara.
- h) Peserta didik mencatat pokok-pokok informasi yang didapat dari data guru dan hasil wawancara kelompok lain.

c. *Konfirmasi*

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- a) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
- b) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
- c) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,

III. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup, guru:

- a) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran.
- b) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- c) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- d) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
- e) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
- f) Mengajak peserta didik berdoa sebelum pulang
- g) Mengucapkan salam.

AUTOBIOGRAFI

Hengki Irawan lahir di Dusun Karangrejo Desa Paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember pada tanggal 16 Maret 1993. Anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Wiyono dan Ibu Nur Khoidah. Pendidikan awal, Taman Kanak-Kanak ditempuh di TK Puspita PGRI Sidomekar dan lulus pada tahun 1999. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SDN Paleran 12 dan lulus pada tahun 2005. Sekolah dilanjutkan di SMP Negeri 2 Umbulsari dan pada tahun 2008 langsung melanjutkan sekolah di SMK PGRI 3 Tanggul. Pada tahun 2011 mengikuti ujian masuk Perguruan Tinggi Negeri dengan jalur UM dan diterima menjadi salah satu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Jember. Selama studi di sekolah dasar sampai perguruan tinggi aktif mengikuti kegiatan olahraga dan seni.